

KECERDASAN LINGUISTIK DOSEN SEJARAH DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA



Noor Adlina Natasya
4415120299

Skripsi yang ditulis untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Noor Adlina Natasya, Kecerdasan linguistik dosen sejarah di Universitas Negeri Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara dosen mengembangkan kecerdasan linguistik dan penerapannya dalam pembelajaran sejarah. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur, selama kurang lebih 7 bulan dari bulan Mei sampai dengan Desember 2016. Metode penelitian yang digunakan kualitatif etnografi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumen. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan inti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jakarta, sedangkan informan intinya yaitu sebagian kecil dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, serta Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2014, 2015 dan 2016.

Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa kecerdasan linguistik dosen berkembang karena kebiasaan yang sering dilakukan oleh dosen seperti membiasakan diri untuk membaca dan membuat tulisan, serta ikut dalam suatu perkumpulan atau organisasi yang di dalamnya terdapat kegiatan diskusi. Penerapan Kecerdasan linguistik pun sudah dilaksanakan dengan baik oleh dosen, namun belum diterapkan secara maksimal karena peneliti menemukan data berdasarkan pengamatan bahwa dosen menggunakan kecerdasan linguistiknya hanya pada saat diakhir pembelajaran. Padahal menurut peneliti kecerdasan linguistik penting diterapkan pada saat membuka pembelajaran agar di awal pembelajaran mahasiswa merasa tertarik dan pikirannya menjadi fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: Kecerdasan Linguistik, Pembelajaran Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

Noor Adlina Natasya, Linguistic intelligence, professor of history at the State University of Jakarta. Mini Thesis. Jakarta: History Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2017.

This research to describe how to develop linguistic intelligence and implement them in teaching of history. The research was done at the Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, East Jakarta Front Rawamangun road, about 7 months from May to December 2016. The method used is a qualitative ethnographic. Data collection techniques with observation, interviews, and documents. Sources of data used in this research consist of a key informant and a core informants. The key informant in this research is the History Education Studies Program Coordinator, Faculty of Social Sciences at the State University of Jakarta, while its core informants small fraction of History Education Studies Program faculty, and students of History Education Studies Program class of 2014, 2015 and 2016.

The study concluded that linguistic intelligence a lecturer able to develop because of habits that often done by professors such as to get used to reading and writing, as well as participate in an association or organization in which there are discussions. The implementation of Linguistic intelligence is already implemented by professors , but has not been implemented to the maximum because researchers find data based on the observation that the professors uses linguistic intelligence only at the end of learning. According to researcher linguistic intelligence is important applied when opening the learning, in order that college student feel interested and college student mind become the focus of the ongoing learning.

Keywords: Linguistic Intelligence, History Learning, State University of Jakarta.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M. Si

196304121994031002

Tim Penguji

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Abdul Syukur, M. Hum</u> NIP. 196910102005011002 Ketua		6/2 2017
2.	<u>Nuraini Martha, S.S., M. Hum</u> NIP. 197109222001122001 Sekretaris		3/2 2017
3.	<u>Drs. Abrar, M. Hum.</u> NIP. 196110281987031004 Penguji Ahli		1/2 2017
4.	<u>Dra. Budiarti, M.Pd</u> NIP. 195508041985032001 Pembimbing I		2/2 - 2017
5.	<u>Sugeng Prakoso, S.S., M.T.</u> NIP. 197204212005011014 Pembimbing II		6/2 2017

Tanggal Lulus : 10 Januari 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Noor Adlina Natasya

NIM : 4415120299

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam skripsi dengan judul “KECERDASAN LINGUISTIK DOSEN SEJARAH DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA”, ini benar-benar karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis mengacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya bertanggungjawab sepenuhnya. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, Desember 2016



Noor Adlina Natasya

4415120299

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Berjuanglah membunuh lara tanpa harus mematikan jiwa. Jangan sampai kehilangan harapan, kita tidak pernah mengetahui bagaimana hari esok. Maka berjuanglah!”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selama ini telah mencurahkan segenap kasih sayang dan iringan do'a yang tak kunjung putus sampai pada saat ini. Sehingga peneliti mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam hidup. Semoga Allah SWT selalu memberikan lindungan dan keselamatan dimana pun Ayah dan Ibu berada.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT , berkat rahmatNYA peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Kecerdasan Linguistik Dosen Sejarah di Universitas Negeri Jakarta”. Penyusunan Skripsi ini diajukan dalam memenuhi pesyaratan kelulusan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun, berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran dari banyak pihak hal itu dapat teratasi. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Hum selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah
2. Nur'aini Martha, S.S., M.Hum selaku Pembimbing Akademik
3. Dra. Budiarti, M.Pd dan Bapak Sugeng Prakoso, SS, MT selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini yang selalu memberikan dukungan berupa motivasi dan nasihat terutama saat penelitian ini menemukan kendala. Peneliti sangat berterimakasih karena Ibu Budi dan Pak Sugeng yang telah memberikan kepercayaan penuh bahwa peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini.
4. Almarhumah Ibunda Elly Hernawati dan Ayahanda Achmad Faiz tercinta berkat do'a dan ketulusan hati yang selalu memberi dukungan baik dari segi moril maupun materil kepada peneliti.

5. Dosen Program Studi Sejarah dan teman-teman mahasiswa sejarah angkatan 2014, 2015 dan 2016 yang bersedia dengan lapang hati untuk menjadi kolaborator dalam penelitian ini.
6. Andika Ramadhan Febriansah yang selalu mendengarkan keluh kesah dan memberikan motivasi serta saran selama penelitian ini berlangsung.
7. Sahabat tercinta MAWARRR yang selalu mendukung peneliti disetiap keadaan.
8. Teman-teman kostan terutama Eneng dan Vinda yang selalu mendukung serta menjadi teman bertukar pikiran ketika penelitian ini mengalami hambatan.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Semoga Allah SWT melipat gandakan kebaikan yang telah diberikan kepada semuanya. Demi perbaikan peneliti menerima semua kritik dan saran yang membangun, karena peneliti sadar skripsi ini masih belum sempurna. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dimanfaatkan bagi peneliti lainnya.

Jakarta, Desember 2016

Noor Adlina Natasya

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Masalah Penelitian.....	4
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi Konseptual	6
1. Hakikat Kecerdasan Linguistik	4
2. Hakikat Dosen	13
F. Metode Penelitian	16
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
2. Sumber Data.....	17
3. Subjek dan Objek Penelitian	23
4. Teknik Pengumpulan Data	23
5. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	25
5. Teknik Analisis Data.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
A. Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta	28
B. Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Sejarah	30
C. Lokasi Penelitian	31
D. Sarana dan Prasarana Program Studi Pendidikan Sejarah	34
E. Gambaran Umum Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah	35
BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Cara Dosen Sejarah Mengembangkan Kecerdasan Linguistik	45
B. Penerapan Kecerdasan Linguistik Dosen dalam Pembelajaran Sejarah	52
C. Pendapat Mahasiswa Mengenai Penjelasan yang Diberikan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah	79
BAB IV KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Lokasi Fakultas Ilmu Sosial	33
Gambar 2.	Suasana Pembelajaran di kelas 2014 C	100
Gambar 2.1	Suasana Pembelajaran di kelas 2016 C	100
Gambar 2.2	Suasana Pembelajaran di kelas 2014 B	100
Gambar 2.3	Suasana Pembelajaran di kelas 2015 C	100
Gambar 3	Aktivitas mahasiswa pada saat presentasi berlangsung	101
Gambar 4	Aktivitas dosen pada saat presentasi berlangsung	101
Gambar 5.	Respon mahasiswa terhadap pembelajaran	101
Gambar 5.	Aktivitas mahasiswa pada saat dosen menjelaskan materi	102

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Sejarah ..91
LAMPIRAN II	: Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial.....92
LAMPIRAN III	: Instrumen Penelitian93
LAMPIRAN IV	: Dokumentasi Penelitian100
LAMPIRAN V	: Transkrip Wawancara Dosen103
LAMPIRAN VI	: Transkrip Wawancara Mahasiswa.....130

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu prasyarat keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan pendidik. Pendidik merupakan suatu komponen terpenting, oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan pendidik.¹ Pendidik membawa pengaruh besar bagi kemajuan bangsa, karena pendidik yang berkualitas dapat melahirkan manusia berkualitas pula yang nantinya akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidik merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam pendidikan, di dalam mengajar dibutuhkan suatu keterampilan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan semaksimal mungkin. Kemampuan yang harus dimiliki pendidik yaitu salah satunya kemampuan memaparkan materi secara jelas kepada peserta didik, karena memaparkan suatu materi tidak hanya sekedar memindahkan isi pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Ukuran keberhasilan keterampilan mengajar seorang dosen yaitu tingkat keahaman mahasiswa.²

Pengoptimalan peranan pendidik dalam pendidikan yaitu pendidik diberikan tugas sebagai fasilitator yang mana pendidik dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini dianggap penting, karena kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat

¹Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2006, h. Xiv)

² Jos. Daniel Parera, Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan, (Jakarta: 1993, h. 38)

memudahkan peserta didik menangkap pesan yang diberikan pendidik agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.³ Sehingga pembelajaran mengenai sejarah semakin diminati dan bangsa Indonesia pun semakin kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin menerjang, karena generasi muda mengetahui identitas bangsanya sendiri.

Memang tidak perlu diragukan kompetensi akademik dosen Sejarah yang ada di Universitas Negeri Jakarta, namun pada kenyataannya yang dibutuhkan dalam hal pengajaran tidak hanya kompetensi dalam bidang akademik saja tetapi seluruh dosen sejarah seharusnya menguasai kompetensi dalam hal memaparkan materi dan setiap dosen memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam hal mengekspresikan kecerdasan linguistik yang dimilikinya. Keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan kecerdasan linguistik, karena untuk memberikan penjelasan dengan baik dibutuhkannya sarana komunikasi yaitu bahasa. Sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik biasanya pintar dalam menyusun kata-kata yang tepat dan efektif sehingga membentuk suatu bahasa yang mudah dimengerti.

Kecerdasan linguistik ialah individu yang memiliki kemampuan untuk menyusun pikirannya dengan jelas serta mampu mengungkapkan pikiran dalam bentuk bahasa yang mudah dimengerti seperti menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang sehingga kata dalam sebuah kalimat menjadi lebih padat dan berisi, memberikan penekanan terhadap kalimat yang penting, dan menghindari penggunaan istilah ilmiah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

³ibid., h. 22

Individu yang memiliki kecerdasan linguistik ini biasanya sangat cakap dalam berbahasa, menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, melakukan penafsiran, menyampaikan laporan dan berbagai aktivitas lain yang terkait dengan berbicara dan menulis.⁴ Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya.⁵

Kecerdasan linguistik ini akan menunjang pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah, karena sejarah merupakan pengalaman pada masa lampau yang unik dan sudah disertai dengan fakta. Apabila dosen Sejarah menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta dapat menyederhanakan sesuatu yang rumit dengan menggunakan contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar dan memberikan pertanyaan yang memancing daya kritis mahasiswa. Maka mahasiswa pun akan dengan mudah berimajinasi mengapa peristiwa sejarah dapat terjadi sehingga muncul suatu pemahaman dan mahasiswa pun dapat mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau, serta pengalaman tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi untuk masa depan. Jika mahasiswa telah paham maka ketertarikan terhadap sejarah pun semakin meningkat dan secara tidak sadar akan menularkan ketertarikannya terhadap sejarah kepada orang lain.

⁴May Lwin dkk, *Cara Mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*,(Yogyakarta: PT INDEKS, 2008, H. 11).

⁵ M. Rosul Asmawi, jurnal online *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi*, Tangerang: Universitas Syekh – Yusuf, 2005. H, 70. Diakses Jum'at tanggal 05 Febuarri 2016 di http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/124/120_jam 22.41 WIB.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan linguistik bagi seorang dosen Sejarah merupakan hal penting yang harus di miliki. Hal ini lah yang menarik untuk diteliti mengenai kecerdasan linguistik yang dimiliki dosen Sejarah di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti memilih penelitian ini karena, penelitian mengenai kecerdasan Linguistik belum pernah dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah. Sebelumnya memang pernah ada penelitian mengenai Kecerdasan Linguistik yang dilakukan oleh mahasiswi Sejarah yang bernama Tri Oktavianti pada tahun 2009 berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Belajar Sejarah”, namun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan fokus penelitiannya lebih kepada siswa. Siswa yang dipilih dalam penelitian tersebut yaitu siswa SMA Islam PB Soedirman, Cijantung, Jakarta Timur. Sedangkan Penelitian di Program Studi Pendidikan Sejarah belum pernah dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fokusnya terhadap kecerdasan linguistik yang dimiliki dosen Pendidikan Sejarah, di Universitas Negeri Jakarta.

B. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana cara mengembangkan kecerdasan linguistik yang dimiliki dosen Sejarah di Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana cara dosen mengekspresikan kecerdasan linguistik pembelajaran sejarah?

3. Apakah kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh dosen sejarah di Universitas Negeri Jakarta dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa?

C. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan kepada cara dosen Sejarah di Universitas Negeri Jakarta mengembangkan Kecerdasan Linguistik yang dimilikinya dalam menyampaikan materi pembelajaran. Batasan dalam penelitian ini yaitu hanya pada pengaplikasian Kecerdasan Linguistik secara lisan.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui cara dosen Sejarah mengembangkan kecerdasan linguistik dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar peneliti dapat mendeskripsikan cara belajar dosen sehingga dosen Sejarah di Universitas Negeri Jakarta memiliki kecerdasan linguistik dan cara pengaplikasian kecerdasan linguistik dalam pembelajaran Sejarah. Sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik lainnya sebagai panutan atau *role model* dalam pembelajaran sejarah yang menarik dan pemahaman peserta didik semakin bertambah.

2. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna untuk calon guru, guru atau dosen bidang studi sejarah. Kegunaan dari penelitian ini semoga dengan memahami pentingnya mengembangkan kecerdasan linguistik bagi pengajar,

mahasiswa dapat dengan mudah menyerap materi yang diajarkan oleh dosen, karena dengan penjelasan yang dilakukan oleh dosen dapat membantu pemahaman mahasiswa yang kurang mampu memahami sendiri informasi dari sumber buku. Di sinilah peran dosen membantu menjelaskannya.

Sehingga, pembelajaran di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta semakin berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas akan melahirkan lulusan yang berkualitas pula dan dapat menjadi guru yang akan menghilangkan anggapan bahwa pelajaran sejarah membosankan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian lain yang ingin meneliti permasalahan yang serupa.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Hakikat Kecerdasan Linguistik

Manusia dilahirkan dengan keunikannya masing-masing, jadi kelebihan yang dimiliki pun pastinya berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi suatu kecerdasan dapat berkembang atau malah sebaliknya. Masih banyak yang beranggapan bahwa seseorang yang tidak mahir dalam pelajaran Matematika akan dianggap kurang pintar, padahal mungkin saja kecerdasan dibidang lainnya lebih menonjol. Bahkan manusia dapat memiliki kecerdasan lebih dari satu bidang. Sesuai dengan teori yang dirumuskan oleh Howard Gardner yaitu Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligence*), bahwa kecerdasan manusia dibagi menjadi delapan diantaranya: Kecerdasan Linguistik, Logis-Matematis, Spasial, Kinestetik, Musikal, Interpersonal, Intrapersonal, dan Naturalis.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai Kecerdasan Linguistik ada baiknya peneliti membahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kecerdasan. Menurut *Oxford Dictionary*, Kecerdasan ialah kemampuan dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuannya.⁶ Howard Gardner menyimpulkan bahwa kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu yang bernilai dalam suatu budaya disebut juga Kecerdasan.⁷ Sedangkan David Wescler berpendapat bahwa kecerdasan ialah kemampuan individu dalam bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.⁸ Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yaitu kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan akal pikiran serta menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Pada tulisan ini penulis fokus membahas kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik yaitu kepekaan individu atau seseorang terhadap suara, irama, dan arti dari suatu kata.⁹ Kecerdasan linguistik dikenal dengan istilah '*Word Smart*' atau 'Pintar Kata' yaitu kemampuan dalam menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Individu yang memiliki kecerdasan ini dapat mengkomunikasikan apa yang ada didalam pikirannya secara jelas dengan menggunakan kata-kata yang tepat, sehingga apa yang dijelaskan oleh seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik ini dapat dengan mudah dipahami. Kecerdasan ini biasa digunakan untuk membujuk, mengajak,

⁶ Kamus Oxford Online, diakses dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/intelligenc>, pada hari Senin 30 Januari 2017, pukul 09.19 wib .

⁷ Thomas R Hoerr, *Multiple Intelegeneses*, (Bandung: Kaifa, 2007, H.11).

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010, H. 82).

⁹ Fred C. Lunenburg dan Melody R. Lunenburg, *Applying Multiple Intelligences in the Classroom A Fresh Look at Teaching Writing*, dipublikasikan dalam jurnal Internasional volum 16, nomor 1 tahun 2014 dan diunduh pada tanggal 28 April 2016 jam 17.00 WIB.H.2.

menghibur, atau membelajarkan orang lain.¹⁰ Ada beberapa cara yang dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran di kelas, dapat dilihat dari cara pengajarannya yaitu diantaranya:

➤ Bercerita atau mendongeng

Pendidik yang memiliki kecerdasan linguistik biasanya menyampaikan materi ajar dengan cara merangkai suatu cerita yang menarik, dan cerita yang dibentuk disisipi humor. Teknik bercerita ini tidak hanya dapat dimanfaatkan dalam ilmu-ilmu sosial, tetapi dapat juga diaplikasikan dalam ilmu-ilmu alam dan matematika. Hal ini dapat melatih daya imajinasi peserta didik.

➤ Bertukar Pendapat

Pendidik yang memiliki kecerdasan linguistik biasanya sering mengajak peserta didik untuk bertukar pendapat dan menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan. Sehingga peserta didik dapat mengeluarkan semua ide yang ada di dalam pikirannya tanpa ada rasa takut.

➤ Menulis Jurnal

Menulis yaitu berlatih mengutarakan gagasan melalui suatu tulisan, agar dipahami oleh pembaca, dengan menulis jurnal secara tidak langsung belajar menggunakan kalimat efektif agar dapat menulis dengan bahasa yang mudah dipahami. Pendidik yang memiliki kecerdasan ini biasanya mendorong peserta didiknya untuk berlatih menulis.¹¹

¹⁰Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Kecerdasan Jamak*, (Rawamangun: Kencana Prenadamedia Group, 2013, H.45). tulisan di dalam buku ini merujuk kepada teori Howard Gardner mengenai Multiple Inttelegent

¹¹[http://ehlt.flinders.edu.au/education/DLiT/2006/individuality/Web%20Page/Teaching%20strategies%20for%20each%20intelligence.htm#Verbal/Linguistic Intelligence](http://ehlt.flinders.edu.au/education/DLiT/2006/individuality/Web%20Page/Teaching%20strategies%20for%20each%20intelligence.htm#Verbal/Linguistic%20Intelligence).

Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan menulis, karena sebelum menulis seseorang terlebih dahulu membaca untuk mendapatkan ide apa yang ingin dituliskannya, selain membaca ide dapat ditemukan dengan cara berdiskusi karena dengan diskusi masing-masing individu dapat mengkomunikasikan pemikirannya yang akhirnya hasil dari pemikiran tersebut dapat tertuang di dalam tulisan.¹² Ada pula ciri seseorang memiliki kecerdasan linguistik, diantaranya:

- Senang membaca semua bentuk bacaan
- Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara
- Sering mengontak teman melalui surat, email atau mailing list
- Sering menulis jurnal
- Senang teka teki silang
- Senang bergabung pada acara debat, dialog atau berbicara dihadapan publik¹³
- Senang mengarang kisah atau menceritakan cerita lelucon, menikmati sesuatu dengan cara mendengarkan, serta sangat hapal dengan hal-hal yang *detail* seperti nama, tempat, dan tanggal.¹⁴

Teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner ini diperkuat oleh teori yang dikeluarkan oleh Thomas Armstrong. Menurut Thomas Armstrong Kecerdasan Linguistik yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan ini dapat dimanfaatkan untuk meyakinkan

(Armstrong, 2000a, pp. 52-65 and Campbell, 1997, pp. 14-20) Di akses pada hari Kamis 28 April 2016 jam 10:02 WIB.

¹²Fred C. Lunenburg dan Melody R. Lunenburg, Op.Cit, H. 3.

¹³Ibid., H.46.

¹⁴ Fransisca Valeria Sunartini, *Menggali Kemampuan Akademik Peserta didik melalui aplikasi Multiple Intelegensi dalam Proses Pembelajaran*, dipublikasikan dalam Jurnal Online diunduh pada tanggal 12 Desember 2015 jam 20.24 WIB.

orang lain, mengingat informasi, dan menjelaskan menggunakan bahasa untuk menginformasikannya kepada orang lain.¹⁵ Perkembangan kecerdasan manusia bergantung pada tiga faktor utama, yaitu: *Pertama*, sumbangan dari faktor biologi seperti faktor keturunan atau genetik. *Kedua*, sejarah kehidupan yang termasuk di dalamnya pengalaman pribadi dengan orang tua, guru atau teman, pengalaman-pengalaman yang dialami tersebut dapat menjadi faktor pendorong maupun faktor penghambat. *Ketiga*, latar belakang budaya dan historis dimana waktu serta tempat kelahiran dan dibesarkannya seseorang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan yang akan berkembang di dalam diri manusia tersebut.¹⁶ Karakteristik seseorang memiliki kecerdasan linguistik menurut Thomas Armstrong, diantaranya:

- Senang bercerita dan mendengarkan cerita. Biasanya seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik senang menceritakan humor atau lelucon.
- Buku merupakan hal yang penting
- Senang bertukar pikiran atau berdiskusi
- Menyerap informasi lebih banyak dari media audio seperti rekaman atau radio, dibandingkan secara visual seperti menonton film
- Lebih menyukai pelajaran bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Sejarah dibandingkan dengan pelajaran Matematika dan Sains
- Mahir dalam hal berbicara dan belajar dalam bahasa asing.
- Sering membuat tulisan

¹⁵ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di dalam kelas Edisi Ketiga (Multiple Inttelegent In The Classroom Third Edition)*, Jakarta:PT Indeks, 2013, H.6). Buku ini ditulis dalam bahasa Indonesia yang merupakan hasil terjemahan Dyah Widya Prabaningrum.

¹⁶ Ibid., H. 23.

- Senang menikmati permainan kata-kata seperti “Teka Teki Silang”¹⁷

Penting rasanya apabila pendidik menguasai kecerdasan linguistik, karena dengan kemampuan ini pendidik mampu mengungkapkan pemikiran yang ada di dalam dirinya melalui bahasa yang jelas dan dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik. Sarana efektif untuk menjalin komunikasi sosial antara pendidik dan peserta didik yaitu dengan menggunakan bahasa, karena dengan mengungkapkan kata-kata melalui bahasa individu dapat mengekspresikan dirinya kepada orang lain. Setidaknya bahasa memiliki dua fungsi, diantaranya: *Pertama*, bahasa sebagai sarana pembangkit dan pembangun perhubungan yang memperluas pikiran seseorang. *Kedua*, bahasa juga berfungsi sebagai sarana berpikir ilmiah.

Pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan ilmiah diperlukan sarana berpikir, karena dengan adanya sarana tersebut kegiatan ilmiah dapat berjalan secara teratur dan cermat. Tanpa menguasai sarana berpikir, maka kegiatan ilmiah yang baik tidak dapat dilaksanakan, Sarana ini dapat berfungsi sebagai alat yang membantu dalam mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁸ Bahasa merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah, dalam istilah bahasa yaitu serangkaian bunyi yang membentuk suatu arti atau makna tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi.¹⁹ Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam proses berpikir ilmiah, karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan apa yang ada

¹⁷ Ibid., H.24.

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, H. 165).

¹⁹ Ibid., H. 175.

didalam pikiran seseorang kepada orang lain.²⁰ Manusia dapat berpikir dengan baik karena manusia mempunyai bahasa, tanpa bahasa manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti yang dilakukan dalam kegiatan ilmiah. Selain itu, tanpa adanya bahasa tidak adanya suatu proses komunikasi dan perkembangan ilmu ikut tersendat. Perkembangan ilmu tersendat karena individu yang memiliki penemuan atau ide-ide cemerlang tidak mengkomunikasikan penemuannya tersebut kepada orang lain. Sehingga ide yang dimilikinya tidak tercatat dan menghilang begitu saja. Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara abstrak dimana obyek-obyek yang faktual ditransformasikan atau diubah menjadi simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak, dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai suatu obyek tertentu meskipun obyek tersebut secara faktual tidak berada dimana kegiatan berpikir dilakukan.²¹ Apabila menguasai bahasa, manusia akan mampu menguasai pengetahuan, seperti pernyataan Wittgenstein “*Die Grenzen Meneir Sprache Bedeuten Die Grenzen Meiner Welt* yang artinya Batas Bahasaku ialah Batas Duniaku”.²² Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dengan mengembangkan kemampuan berbahasa, pengetahuan manusia juga semakin berkembang.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik diharuskan memiliki kemampuan dalam berbicara dan mengungkapkan pemikirannya. Karena bahasa merupakan alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan dalam pembelajaran kepada peserta didik, sehingga

²⁰Ibid., H. 167.

²¹Ibid., H. 173.

²²Ibid., H.171.

pemahaman peserta didik semakin bertambah dan kegiatan ilmiah berjalan dengan lancar.

2. Hakikat Dosen

Dosen disebut juga sebagai tenaga pengajar pada perguruan tinggi. “Menurut Undang-Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 2: Dosen merupakan pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”.²³Dosen bertugas menyebarkan kebenaran dalam bidang yang diajarkannya atau ditelitinya, kebenaran yang dipaparkan oleh dosen harus suatu kebenaran yang telah teruji. Apabila terbukti dosen hanya memaparkan opini yang dianggapnya suatu kebenaran, ini sudah termasuk kedalam penyimpangan.²⁴Mengajar para mahasiswa lebih dari memindahkan ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi lebih dari itu. Dosen bertugas untuk memberikan mahasiswa penalaran mengenai bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan dibuktikan.

Tugas dosen ialah menyediakan bahan untuk dipelajari dan diolah oleh mahasiswa, dosen harus membantu mahasiswa untuk membandingkan suatu interpretasi dengan intrepetasi lainnya sampai pada akhirnya mahasiswa dapat

²³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, diunduh pada hari Minggu tanggal 14 Febuari 2016 jam 17.00
wib, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_guru_dosen.htm

²⁴Edward Shils, *Etika Akademis*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1993, H. 72).

menentukan penilaian beserta bukti dan alasan yang kuat.²⁵ Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tidak hanya dikendalikan oleh dosen, akan tetapi mahasiswa pun harus ikut serta aktif, agar pembelajaran berjalan dua arah. Tidak diperkenankan dosen bertindak seperti “penguasa” anti kritik di dalam kelas, dosen harus memiliki sifat yang “terbuka” terhadap kritik-kritik yang membangun agar pengajaran berjalan kearah yang lebih baik. Sikap kerendahan hati dan kejujuran harus dimiliki setiap dosen mengenai hal yang belum diketahuinya atau hal yang masih diragukan dalam pembelajaran.

Pemaparan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh dosen harus berhati-hati agar tidak terjatuh ke dalam dogmatisme atau secara tidak wajar menanamkan pengaruh kepada para mahasiswanya dengan menuntut mereka agar menjadi pendukung pandangan metodologis dan substantif tertentu.²⁶ Materi pembelajaran yang diberikan dosen haruslah pengetahuan yang terbaik, tidak dibenarkan dosen membiarkan diri terus mengajar tanpa memperbaharui pengetahuannya.

Dosen sejarah harus dapat mengubah pola pikir yang selama ini berkembang, yaitu bahwa sejarah merupakan hal yang membosankan. Anggapan ini terbentuk karena beberapa penyebab, salah satunya yaitu: cara pengajaran yang kurang tepat seperti pengajaran yang hanya memaparkan fakta dan angka tahun saja. Pengajaran yang seperti itu tidak akan memberi pemahaman kepada mahasiswa, oleh sebab itu pembelajaran harus segera diperbaiki dan diganti dengan pembelajaran bermakna. Mahasiswa di dorong untuk memahami hikmah dari

²⁵Ibid, H. 74.

²⁶Ibid, H. 80.

setiap peristiwa atau kejadian sejarah.²⁷Selain itu, dalam memaparkan materi pembelajaran dosen harus mengaitkan dengan peristiwa sejarah lainnya, seperti pada materi kedatangan bangsa barat ke Nusantara. Dosen harus mengaitkan dengan kejatuhan kota Konstatinopel ke tangan Turki Utsmani, dengan begitu mahasiswa dapat belajar memahami hubungan sebab-akibat diantara peristiwa sejarah. Sejarah ada bukan hanya pada bidang politik, dosen juga dapat menggali sejarah dari berbagai macam bidang seperti dalam bidang ekonomi, kebudayaan dan lain-lain. Sehingga, minat terhadap sejarah pun semakin meningkat.

Sejarah dapat diartikan sebagai pengalaman tentang kejadian masa lampau yang telah tersusun secara sistematis. Memaparkan sejarah sama saja dengan menceritakan kisah pada masa lampau, dosen sejarah harus memiliki kecakapan dalam menjelaskan materi kepada mahasiswanya. Dosen sejarah berkewajiban memberikan pemahaman secara jelas, agar mahasiswa dapat masuk ke dalam peristiwa sejarah. Sehingga, mahasiswa dapat berimajinasi dan memahami mengapa peristiwa sejarah terjadi sesuai dengan keadaan pada masa itu. Kecerdasan linguistik yang dimiliki dosen sejarah dapat mendorong mahasiswa memahami sejarah dengan baik, dan mahasiswa dapat mencintai sejarah serta menularkan kecintaannya terhadap sejarah kepada generasi selanjutnya.

²⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010. H. 1)

F. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Studi etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan serta menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama.²⁸ Kelompok yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pengajar, lebih tepatnya dosen Sejarah di Universitas Negeri Jakarta. Pendekatan etnografi terbagi menjadi dua tipe, diantaranya ada etnografi realis dan kritis.

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe etnografi realis, yaitu suatu pendekatan yang biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga secara obyektif dan melaporkan tentang apa yang diamati dan didengar dari para partisipan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.²⁹ Peneliti memilih pendekatan etnografi karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mendalami cara dosen sejarah di Universitas Negeri Jakarta dalam mengembangkan kecerdasan linguistik yang dimilikinya. Kecerdasan linguistik merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap dosen sejarah. Jadi dalam penelitian ini, peneliti bersifat netral tanpa memilih pihak manapun dan permasalahan yang dipilih peneliti dapat mewakili permasalahan yang terjadi di perguruan tinggi lainnya.

²⁸ Creswell, J.W, Penelitian kualitatif dan Desain riset (Thousand Oaks, CA: Sage, 2009), H.125

²⁹ Ibid., H. 129.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti untuk meneliti permasalahan ini yaitu di program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang berada di jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Juni sampai Desember 2016, di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan pemaparan mengenai informasi yang relevan dan berguna untuk penelitian yang dilakukan ini. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan yang ada di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan inti dan informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Bapak Abdul Syukur, peneliti memilih pak Abdul Syukur karena beliau menjabat sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah. Informan inti dalam penelitian ini yaitu seluruh dosen Program Studi Sejarah, Universitas Negeri Jakarta. Peneliti memilih seluruh dosen Program Studi Sejarah, Universitas Negeri Jakarta karena menurut penelitian ini seluruh dosen memiliki Kecerdasan Linguistik. Setelah meminta persetujuan dari dosen, peneliti akhirnya mendapatkan enam dosen Program Studi Sejarah di Universitas Negeri Jakarta yang bersedia dan bisa diteliti. Selain itu peneliti melakukan penelitian pada enam dosen ini agar peneliti mendapatkan data yang bervariasi. Nama yang ditampilkan di bawah ini bukan nama asli dari dosen Program Studi Pendidikan

Sejarah, melainkan nama samaran. Berikut biografi singkat yang menjadi informan Inti dalam penelitian ini:

2.1 Profil Dosen Sejarah Pertama

Bapak Latif akrab, beliau lahir di Jakarta pada tanggal 05 Oktober 1961 dan dibesarkan di Jakarta. Sebelum mengenyam pendidikan di IKIP Jakarta beliau sempat kuliah kedokteran, karena merasa kurang cocok akhirnya beliau memutuskan untuk pindah dan masuk IKIP Jakarta pada tahun 1985 jurusan Sejarah dan Antropologi. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan S2 di di STIE-IPWI dengan bidang studi Ekonomi Manajemen Pemasaran dan lulus pada tahun 1998. Tidak sampai disitu beliau kembali melanjutkan studi S3 di Universitas Negeri Jakarta Program Studi+

Teknologi Pendidikan dan lulus pada tahun 2014. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga yang memiliki profesi guru, Ayah dan ibu beliau merupakan seorang pendidik. Beberapa karya dalam bentuk tulisan telah dibuat oleh beliau diantaranya: *“Sejarah Negara-Negara Kawasan di Asia Selatan”*, *“Sejarah Asia Selatan”*, *“Menuju Negara Minangkabau”*, *“Buku Panduan Pariwisata”*, dan *“Sejarah Bung Karno di Bengkulu 1938”*.

2.2 Profil Dosen Sejarah Kedua

Ibu Halimah lahir di Jakarta pada tanggal 24 Maret 1972. Beliau mengampu beberapa mata kuliah di Program Studi Sejarah diantaranya: Sejarah Kolonial, Filsafat Sejarah dan mata kuliah Sejarah dan Ilmu Sosial. Dibesarkan di Jakarta sampai menempuh pendidikan SMA dan pada saat kuliah S1 Ibu Halimah

merantau ke Yogyakarta. Beliau kuliah di Universitas Gadjah Mada, bidang studi Sastra Sejarah dan lulus pada tahun 1996. Setelah lulus pendidikan S1 beliau kembali ke Jakarta kembali dan melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia dengan Jurusan Ilmu Sejarah dan berhasil lulus S2nya pada tahun 2002. Minat penelitian dan bidang kajian beliau lebih ke Sejarah Sosial, berikut beberapa karya yang pernah di tulis oleh Ibu Halimah diantaranya: "*Lembaga Pemasyarakatan 1966 sampai 1990*", "*Pakaian Seragam Sekolah: UU Pelarangan Jilbab sebagai Seragam Sekolah*", dan "*Cerita Rakyat Betawi dan Permasalahannya*".

2.3 Profil Dosen Sejarah Ketiga

Bapak Aziz merupakan salah satu dosen Program Studi Sejarah yang mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: mata kuliah Studi Pemikiran Islam dan Statistika. Beliau berasal dari salah satu kota di Jawa Timur yaitu Bojonegoro, lahir pada tanggal 08 Mei 1965. Sejak kecil sampai SMA beliau dibesarkan di Jawa Timur dan merantau pada saat mengenyam pendidikan S1 di IKIP Jakarta. Beliau kuliah S1 di IKIP Jakarta mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah dan lulus pada tahun 1989, kemudian beliau melanjutkan kuliah S2 mengambil bidang kajian Wilayah Timur Tengah di Universitas Indonesia. Setelah itu beliau kembali meneruskan pendidikan S3 di Universitas Negeri Jakarta di bidang Pendidikan Sejarah. Sejak SMP beliau telah memutuskan untuk menjadi guru, keinginan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga yang sebagian memiliki profesi sebagai guru. Minat kajian beliau yaitu bidang Keagamaan dan Pendidikan. Ketika beliau kecil, Bapak Aziz ini sudah mulai aktif menulis dan tulisan beliau

diterbitkan di suatu majalah ternama. Beliau juga telah menelurkan beberapa karya diantaranya: *“Metaphorming: Beberapa Strategi Berpikir Kreatif”* yang diterbitkan oleh Penerbit Indeks pada tahun 2013, *“Penjamin Mutu RSBI”*, *“Panduan RSBI Pembinaan Sekolah Menengah Atas”*, *“Pedoman Pesantren Kilat”*, dan *“Pedoman Percepatan Budaya”*.

2.4 Profil Dosen Sejarah Keempat

Ibu Aqila lahir di Weru pada tanggal 21 Januari 1961, wilayah Weru merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Beliau mengampu beberapa mata kuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah, diantaranya: mata kuliah Kapita Selekta dan Kurikulum dan Buku teks. Bu Aqila menempuh pendidikan S1 di IKIP Jakarta dengan bidang studi Pendidikan Sejarah dan lulus pada tahun 1989. Kemudian beliau meneruskan studi S2 dan S3 dalam bidang Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia. Beliau sudah menulis beberapa tulisan diantaranya: *“Evaluasi Pembelajaran Sejarah Pada SMA Negeri di DKI Jakarta”* dan *“Ketika Kebijakan Orde Lama Memasuki Domain Pendidikan: Penyiapan dan Kinerja Guru Sekolah Dasar di Indonesia”*.

2.5 Profil Dosen Sejarah Kelima

Bapak Alif lahir dan dibesarkan di Jakarta, beliau lahir pada tanggal 19 Desember 1981. Beliau besar di lingkungan keluarga pendidik, Ayah dan Ibu beliau merupakan seorang guru. Pendidikan S1 beliau ditempuh di Universitas Negeri Jakarta dengan bidang kajian Pendidikan Sejarah pada tahun 2005 beliau

berhasil menyelesaikan studi S1 nya di Universitas Negeri Jakarta. Kemudian beliau meneruskan studi S2 nya di Universitas Indonesia dengan Jurusan Ilmu Sejarah dan lulus pada tahun 2008. Kajian yang diminati beliau yaitu mengenai Sejarah Lokal, Filsafat dan Sejarah Pemikiran Islam. Beliau memiliki kegiatan yang aktif dalam penulisan, diantaranya: "*Omar Dani dan AURI tahun 1962 sampai 1965*" ini merupakan ringkasan Tesis yang diterbitkan dalam jurnal Lontar. Kemudian beliau menulis mengenai pahlawan Martha Christina Tiahahu, paparan di Museum Kebangkitan Nasional tulisan tersebut diterbitkan dalam suatu web online. Beliau juga menulis bahan ajar yang diterbitkan LPP Universitas Negeri Jakarta berbentuk buku yang berjudul *Mempelajari Sejarah Lokal*. Lalu ada beberapa penelitian seperti *Etnis Betawi*, *Etnis Indonesia*, Prosiding Masyarakat Sejarawan Indonesia, beliau pun menulis mengenai musik pada masa revolusi yang berjudul *Musik dan Revolusi* tulisan ini buah dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2015.

2.6 Profil Dosen Sejarah Keenam

Bapak Naufal lahir di Bogor pada tanggal 13 Januari 1976, semasa sekolah beliau sempat berpindah-pindah tempat tinggal karena pekerjaan Ayah nya sebagai Departemen Luar Negeri. Beliau pernah tingal di Malaysia dan Romania, baru menetap di Indonesia sejak saat SMA sampai dengan sekarang. Pak Naufal mengenyam pendidikan S1 dan S2 di Universitas Indonesia dalam bidang kajian Ilmu Sejarah untuk S1 nya dan Arkeologi untuk S2 nya. Selain mengajar beliau juga aktif dalam membuat tulisan yang diantaranya diterbitkan dalam Jurnal Lontar dan bahkan artikel yang dimuat dalam suatu buku. Berikut karya yang

pernah dibuat oleh beliau, diantaranya: *“Penyebab Kerusakan dan Pelapukan Beserta Penanganannya, Studi atas Faktor Biotik dan Abiotik di Candi Borobudur”* tulisan ini diterbitkan dalam Jurnal Lontar Vol.6 nomor 2 Juli-Desember 2009. Selain itu dalam Jurnal Lontar pada Vol. 4 nomor 3 Januari 2007 beliau menulis mengenai *“Sejarah Imigran Jepang di Amerika Serikat sampai Perang Dunia II”*. Minat kajian beliau salah satunya itu dalam bidang Sejarah Politik.

Selain dosen Sejarah yang dijadikan sebagai informan inti, peneliti juga memilih sekitar 42 mahasiswa Sejarah yang terdiri dari tiga kelas angkatan 2014, tiga kelas angkatan 2015 dan satu kelas 2016 yaitu kelas 2016 C. Peneliti memilih melakukan penelitian di kelas mahasiswa angkatan 2014, 2015, dan 2016 karena peneliti menyesuaikan jadwal mengajar dosen yang menjadi informan inti dalam penelitian ini. Peneliti sadar karena keterbatasan, peneliti tidak mungkin menjangkau mengambil data dari keseluruhan mahasiswa untuk mengatasinya digunakan lah teknik sampling yaitu dimana prosedur untuk mendapatkan data yang berada dalam populasi, peneliti tidak mengambil data dari seluruh populasi hanya sebagian saja yang dijadikan sampel data yang dianggap dapat mewakili populasi. Kriteria dalam pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu dan peneliti yang menentukan kriterianya. Peneliti mengambil data dari setiap kelas yaitu dua mahasiswa yang aktif, sedang, dan pasif jadi jumlah dari setiap kelas berjumlah enam mahasiswa.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan kolaborasi antara dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dengan peneliti. Subjek dari penelitian ini adalah dosen Program Studi Sejarah Universitas Negeri Jakarta, yaitu Pak Alif, Pak Latif, Pak Aziz, Ibu Aqila dan Ibu Halimah serta mahasiswa sejarah angkatan 2014 (A, B,dan C), 2015 (A,B, dan C) dan 2016 C.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini yaitu cara dosen mengembangkan Kecerdasan Linguistik dan proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Sejarah yang meliputi pembelajaran yang dilaksanakan dosen dan respon mahasiswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh dosen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian Etnografi, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang terdiri atas:

1. Pengamatan

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, pengalaman secara lansung dapat dijadikan tes suatu kebenaran.³⁰ Pada penelitian ini pengamatan yang digunakan yaitu pengamatan tanpa peranserta, jadi pengamat hanya melakukan satu fungsi sebagai pengamat saja. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan terbuka, jadi pengamatan secara

³⁰ Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandng: PT Remaja Rosdakarya, 2014, H.174.

terbuka diketahui oleh subjek dan subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi.³¹Peneliti melakukan observasi langsung terhadap cara pengajaran yang dilakukan dosen Sejarah. Peneliti mengamati cara dosen dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menyederhanakan sesuatu yang rumit dengan menggunakan analogi atau contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pengamatan ini dilakukan agar penulis mendapatkan data dari catatan lapangan secara detail dan valid sesuai dengan kaidah penulisan penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan dengan cara berinteraksi dengan informan, berupa komunikasi antara peneliti dengan informan dimana peneliti memberika suatu pertanyaan dan informan bertugas menjawab pertanyaan yang dilontarkan.³² Penulis melakukan wawancara dengan menanyakan pertanyaan yang telah terstruktur dan kemudian diperdalam secara spontan pada saat melakukan wawancara untuk mendapatkan keterangan secara mendalam dan rinci. Peneliti telah melakukan wawancara kepada enam dosen Program Studi Pendidikan Sejarah untuk mengetahui cara mengembangkan kecerdasan linguistik, dan peneliti juga mewawancarai 42 mahasiswa sejarah angkatan tahun 2014, 2015 dan 2016 untuk mengetahui pemahaman yang diperoleh dari pemaparan dosen sejarah yang memiliki kecerdasan linguistik.

³¹Ibid., H. 176.

³² Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, H. 83.

3. Dokumen

Dokumentasi ialah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen³³. Peneliti menulis catatan lapangan selama pengamatan dan transkrip wawancara data tersebut dapat memberikan informasi mengenai strategi yang dipakai oleh dosen dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan Transkrip wawancara digunakan sebagai dokumen karena peneliti mendapatkan informasi mengenai cara interaksi dalam pembelajaran yang diminati oleh mahasiswa. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, untuk mendapatkan data mengenai profil Program Studi Pendidikan Sejarah peneliti menggunakan buku yang ditulis oleh salah satu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan peneliti pun meminta data dari staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial. Bahkan peneliti meminta data tertulis secara langsung dari dosen Program Studi Pendidikan Sejarah untuk mendapatkan data diri dosen.

5. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan didukung juga oleh buku, majalah, jurnal, dan referensi lainnya. Setelah data terkumpul, baru lah peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi ialah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

³³ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, H.70.

atau pembandingan terhadap data itu.³⁴ Peneliti akan menggunakan triangulasi data yaitu peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda, ada tiga jenis sub yaitu orang, waktu dan ruang. Bagian Orang, data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama. Waktu, data-data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda, dan Ruang data yang dikumpulkan pada tempat yang berbeda. Setelah digabungkan per sub-subnya, jika data konsisten, maka validitas tercapai. Selain itu, penulis menggunakan triangulasi metodologi yaitu hasil pengamatan, wawancara dan studi pustaka dibandingkan, jika kesimpulan dari masing-masing metode itu sama maka validitas tercapai.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilah, mensintesis atau merangkum, mencari, menemukan pola, serta menemukan hal yang dianggap penting dalam penelitian, menemukan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵ Singkatnya, Teknik analisis ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif dengan tiga prosedur yaitu: reduksi, penyajian, dan menarik kesimpulan. *Pertama*, peneliti melakukan reduksi data yaitu memilih data yang diperlukan yang diperoleh dari catatan lapangan untuk diolah dan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap. *Kedua*,

³⁴Ibid., H. 330.

³⁵ Lexy J. Meolong, Op.Cit, H. 248.

Penyajian data yaitu menyusun data yang telah dipilih agar dapat memudahkan penulis dalam menyusun kesimpulan penelitian ini dan menghubungkan dengan teori yang telah dipilih. *Ketiga*, menarik kesimpulan dengan meninjau catatan lapangan dengan teori-teori yang dipakai dalam penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SEJARAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH di UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Program Studi Sejarah pada awalnya bernama Jurusan Sejarah berada di bawah naungan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial atau biasa dikenal dengan FKIS. Fakultas Keguruan Ilmu Sosial ini lahir dari suatu konferensi yang dilaksanakan oleh seluruh IKIP yang ada di Indonesia, termasuk IKIP Jakarta. Konferensi tersebut dilaksanakan di Bandung pada tanggal 28 Juni sampai dengan Juli 1965 dan salah satu hasil dari konferensi tersebut ialah, pengubahan nama FKPS (Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial) menjadi FKIS (Fakultas Keguruan Ilmu Sosial) yang di dalamnya terdapat enam jurusan, diantaranya: Jurusan Sejarah, Ilmu Bumi, Ekonomi Koperasi, Ekonomi Perusahaan, Administrasi, dan Civics atau Hukum.¹

Jurusan Sejarah lahir pada masa kepemimpinan rektor pertama IKIP Jakarta yaitu Rektor Bridgen Latief Hendradiningrat. IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan) Jakarta diresmikan pada tanggal 16 Mei 1964, yang sebelumnya terintegrasi dengan FKIP-UI (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia).²

¹Ari Fadiati dkk, *Lintas Peristiwa 40 Tahun Universitas Negeri Jakarta: Realitas, Tantangan, dan Harapan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004), H. 8.

Seiring berjalannya waktu, IKIP Jakarta pun semakin berkembang ini terlihat dari mulai munculnya jurusan-jurusan lain seperti: Jurusan Geografi, Pendidikan Bisnis, PMP Hukum, dan Pembangunan Masyarakat dan Luar Sekolah, dan Jurusan Sejarah menjadi jurusan Sejarah dan Antropologi. Pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Winarno Surakhmad tahun 1977, IKIP Jakarta melaksanakan perubahan yaitu, fakultas yang ada diubah menjadi departemen. Kebijakan tersebut membuat otonomi fakultas dihapuskan dan FKIS pun berubah menjadi Departemen Ilmu Sosial (SOS). Perubahan ini dilakukan agar mahasiswa memiliki kemampuan yang lebih komperhensif, jadi sebelum memilih studi khususnya mahasiswa diwajibkan untuk mempelajari disiplin ilmu lainnya. Departemen ini diketuai oleh Drs. Ali Amran Udin dan Drs. Kikin Tarbidin yang menjabat sebagai Sekretaris Departemen. Bergantinya nama Fakultas menjadi Departemen, nama jurusan yang berada di fakultas pun berubah menjadi bidang studi dan bidang studi yang dimiliki oleh Departemen Ilmu Sosial (SOS) yaitu Bidang Studi Sejarah, Geografi, Bisnis dan Vocasional, Civic Hukum, Ekonomi, Pembangunan Masyarakat dan Luar Sekolah.³

Kemudian di masa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Soedjiran Resosudarmo pada tahun 1980-1984. Departemen Ilmu Sosial berubah menjadi Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial (FPIS) dan bidang studi Sejarah berganti menjadi Jurusan Sejarah dan Antropologi. Pada masa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Conny R. Semiawan pada tahun 1985 dengan SK No. 2091/SP/1985 FPIPS membawahi lima jurusan dan Jurusan Sejarah dan Antropologi berubah menjadi Jurusan

³ Ibid., H. 26.

Sejarah dan Program Studi Sejarah.⁴ Pada masa pemerintahan Rektor Prof. Dr. Sutjipto tahun 1999, IKIP Jakarta berubah menjadi Universitas. Kebijakan ini dilaksanakan berdasarkan mandat dari Presiden Republik Indonesia yang pada saat itu sedang menjabat yaitu bapak B.J. Habibie. Berdasarkan Kepres No.93 /1999 tertanggal 4 Agustus 1999 Enam IKIP menjadi Universitas, salah satunya IKIP Jakarta yang berubah menjadi Universitas Negeri Jakarta.⁵ Pada tahun 2015 Program Studi Pendidikan Sejarah dengan Program Studi Usaha dan Jasa Pariwisata yang pada awalnya berada di dalam satu naungan yaitu dibawah naungan Jurusan Sejarah, akan tetapi di tahun 2015 kedua program studi tersebut mulai berdiri sendiri. Penjelasan diatas merupakan cikal-bakal Fakultas Ilmu sosial dan Program Studi Sejarah yang sudah ada sejak berdirinya IKIP Jakarta. Namun penamaannya yang terus mengalami perubahan mengikuti kebijakan dari pemimpinnya, perubahan tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu agar terciptanya suatu pendidikan yang berkualitas.

B. VISI DAN MISI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Program Studi Pendidikan Sejarah memiliki visi yaitu, pada tahun 2017 menjadi program studi yang menghasilkan lulusan profesional yang unggul dan kompetitif dalam bidang pembelajaran sejarah, penelitian dan penulisan pada tingkat nasional. Sedangkan misi dari Program Studi Pendidikan Sejarah ialah melahirkan lulusan yang unggul dalam bidang pembelajaran sejarah dan penulisan pada tingkat nasional dapat diwujudkan apabila menyelenggarakan pendidikan

⁴ Ibid., H. 41.

⁵ Ibid., H. 53.

yang berkualitas, mentradisikan budaya akademik yang unggul dan kompetitif sebagai wahana untuk menunjang kegiatan pembelajaran, melaksanakan penelitian pendidikan sejarah dan sejarah serta melakukan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai bidang ilmu.

Program Studi Pendidikan Sejarah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), tahun 2014 dengan jumlah nilai 366 (A) berdasarkan Surat Keputusan dari Badan Akreditasi Nasional Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014. Keputusan ini dikeluarkan pada tanggal 15 Desember 2014 dan berlaku sampai dengan pada tanggal 14 Desember 2019. Program Studi Pendidikan Sejarah sudah mendapatkan akreditasi A kurang lebih selama 10 tahun.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di Program Studi Pendidikan Sejarah, yang berada dibawah naungan Fakultas Ilmu Sosial. Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan salah satu program studi yang berada di Fakultas Ilmu Sosial, terdapat program studi lainnya diantaranya: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Studi Hubungan Masyarakat, Program Studi Pendidikan Geografi, Program Studi Usaha Jasa Pariwisata, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Program Studi Sosiologi Pembangunan, Program Studi Ilmu Agama Islam, dan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

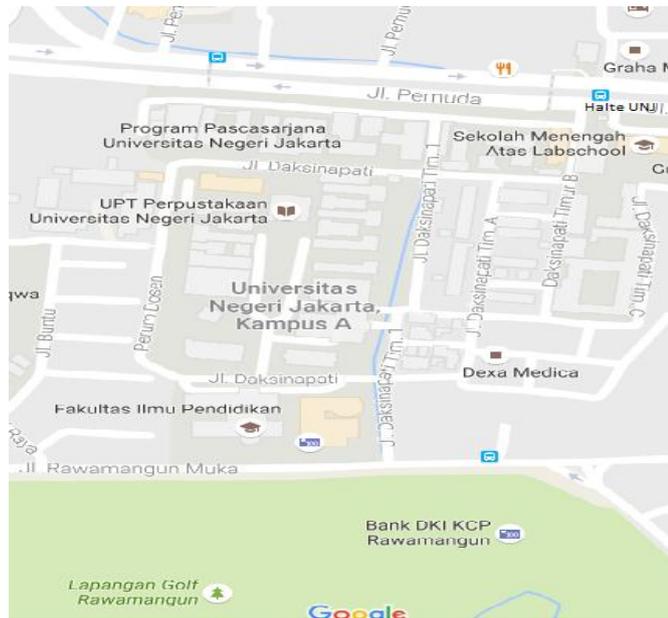
Pembelajaran Program Studi Pendidikan Sejarah dilakukan di lantai tiga Fakultas Ilmu Sosial yang biasa disebut juga Gedung K, sedangkan ruang dosen

sejarah berada di lantai 2 berdampingan dengan ruang dosen Geografi. Pada bagian depan Fakultas Ilmu Sosial terdapat Fakultas Bahasa dan Seni, di sebelah kanan Fakultas Ilmu Sosial terdapat Fakultas Teknik dan di sebelah timurnya terdapat gedung Unit Kegiatan Mahasiswa atau biasa disebut gedung G. Fakultas Ilmu Sosial berada di bawah naungan Universitas Negeri Jakarta.

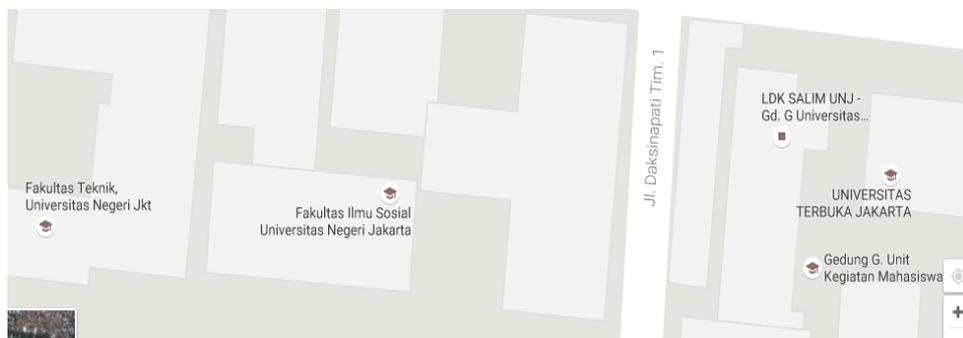
Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Jakarta. Perguruan tinggi ini dibagi menjadi empat wilayah dan setiap lokasi diberi nama yang berasal dari huruf alphabet yaitu kampus A, B, D dan E. Lokasi penelitian ini berlangsung di kampus A yang terletak di bagian timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tepatnya di Jl. Rawamangun Muka. Sedangkan Kampus B terletak di Jl. Pemuda no. 10 Rawamangun Jakarta Timur, Kampus D di Jl. Halimun Raya Jakarta Selatan, dan Kampus E di Jl. Setiabudi Jakarta Selatan.⁶

Salah satu angkutan umum yang dapat digunakan untuk mencapai tempat penelitian ini yaitu kampus A, dengan menggunakan Bus Transjakarta karena halte UNJ bus Transjakarta berada tepat di sebelah timur Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, di sebelah timur kampus A terdapat Labschool, kampus Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Universitas Terbuka. Lapangan Golf Rawamangun dan Bank DKI KCP Rawamangun berada di sebelah barat kampus A.

⁶ Zainal Rafli dkk, *Buku Pedoman Akademik Fakultas Ilmu Sosial*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), h.23.



Sumber: *Google maps*



Sumber: *Google maps*

D. SARANA DAN PRASARANA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Pembelajaran akan semakin berkembang apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana. Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk mahasiswa Program Studi Sejarah, Universitas Negeri Jakarta diantaranya itu terdapat; Laboratorium Sejarah dan Ruang Baca Sejarah yang disediakan untuk menunjang pembelajaran Sejarah, karena di dalam laboratorium sejarah mahasiswa dapat melaksanakan latihan mengajar atau biasa dikenal *peer-teaching*, memutar film yang berhubungan dengan materi sejarah dan memproduksi media pembelajaran sejarah.⁷ Sedangkan di Ruang Baca Sejarah terdapat sumber belajar seperti buku-buku sejarah yang cukup lengkap dan di dalam Ruang Baca Sejarah memang di rancang untuk tempat membaca yang nyaman, sehingga mahasiswa minat bacanya bertambah.

Selain fasilitas yang disediakan untuk mahasiswa sejarah, terdapat pula fasilitas lainnya yang disediakan untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial seperti Perpustakaan Umum Fakultas Ilmu Sosial yang menyediakan sumber belajar bagi seluruh program studi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial, Laboratorium U.J. Pariwisata, Laboratorium Ilmu Agama Islam, Laboratorium Pendidikan Sejarah, Laboratorium Humas, Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Laboratorium Sosiologi, dan Ruang Baca Sejarah.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan ketua laboratorium sejarah (Bapak Wisnubroto), pada tanggal 09 September 2016 jam 14.00 WIB.

⁸ Web resmi Universitas Negeri Jakarta, diakses pada hari Minggu tanggal 26 Juni 2016 jam 21.51 WIB. http://fis.unj.ac.id/?page_id=22,

E. GAMBARAN UMUM DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila di dukung oleh pendidik yang berkualitas, Program Studi pendidikan Sejarah memiliki 17 dosen, yang terdiri dari satu Golongan Guru Besar, lima Golongan Lektor Kepala, delapan Golongan Lektor, dan empat Golongan Asisten Ahli. Dibawah ini diuraikan biografi singkat dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, diantaranya:

1. Prof.Dr. Tuti Nuriah E, M.Pd

Beliau menempuh pendidikan Pendidikan S1 di salah satu perguruan tinggi negeri yang pada saat itu bernama IKIP Bandung, namun sekarang perguruan tinggi tersebut telah berganti nama menjadi Universitas Pendidikan Bandung. Beliau mengambil pendidikan mengenai bidang Sejarah dan lulus pada tahun 1973. Kemudian untuk S2 Prof.Dr. Tuti Nuriah E, M.Pd meneruskan di IKIP Jakarta yang sekarang menjadi Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Teknologi Pendidikan dan lulus pada tahun 1996. Setelah lulus dari pendidikan S2, Prof.Dr. Tuti Nuriah E, M.Pd melanjutkan studinya mengenai Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan tahun 2001 beliau menyelesaikan studi S3. Beliau telah mengeluarkan karya dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Jakarta, diantaranya : *“Evaluasi Pembelajaran Sejarah”* dan *“Metode Penelitian Kuantitatif”*

2. Dr. Umasih, M.Hum

Dr. Umasih, M.Hum sampai saat ini telah menempuh pendidikan sampai S3 dan ketiga gelarnya tersebut didapatkan di perguruan tinggi negeri. Beliau menempuh pendidikan S1 di IKIP Jakarta dengan bidang studi Pendidikan Sejarah dan lulus pada tahun 1989. Kemudian beliau meneruskan studi S2 dan S3 dalam bidang Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia. Beliau sudah menulis beberapa tulisan diantaranya: "*Evaluasi Pembelajaran Sejarah Pada SMA Negeri di DKI Jakarta*", "*Ketika Kebijakan Orde Lama Memasuki Domain Pendidikan: Penyiapan dan Kinerja Guru Sekolah Dasar di Indonesia*", dan Buku untuk memperingati hari jadi Universitas Negeri Jakarta yang ke 40 tahun "*Lintas Peristiwa 40 Tahun Universitas Negeri Jakarta: Realitas, Tantangan, dan Harapan*". Beliau memiliki minat di bidang Pendidikan Sejarah dan Sejarah.

3. Dra.Yasmis, M.Hum

Beliau menempuh pendidikan S1 di salah satu Universitas Negeri yang ada di Yogyakarta yaitu Universitas Gadjah Mada. Universitas tersebut resmi didirikan pada tanggal 19 Desember 1949⁹, beliau menempuh bidang studi Sejarah dan berhasil lulus pada tahun 1981. Setelah lulus dari Universitas Gadjah Mada beliau meneruskan studi S2 dalam bidang Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2008. Beliau telah menulis beberapa tulisan mengenai sejarah, diantaranya: "*Jepang dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*" tulisan ini diterbitkan dalam bentuk Jurnal Lontar sejarah Vol.4 no.3 bulan Januari 2007.

⁹ Web resmi Universitas Gadjah Mada, diunduh pada hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 jam 12:55 WIB. <https://www.ugm.ac.id/id/tentang-ugm/1356-sejarah>

Selain itu beliau juga menulis pada Jurnal Lontar Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Vol.6 nomor 2 bulan Juli-Desember tahun 2009 judul tulisan beliau yaitu *“Struktur Birokrasi Kerajaan Pajajaran Abad X-XI”* .

4. Dra. Corry Iriani R., M.Pd

Pendidikan yang ditempuh ibu Dra. Corry Iriani R., M.Pd, semenjak S1 dan S2 dilaksanakan di IKIP Jakarta yang sekarang ini menjadi Universitas Negeri Jakarta. Pendidikan S1 beliau mengambil studi mengenai Sejarah dan Antropologi dan tahun 1997 beliau berhasil menyelesaikan studi S1. Sedangkan S2 beliau mengambil studi Pendidikan Sejarah dan lulus pada tahun 1980.

5. Drs. Djunaidi, M.Hum

Pada tahun 1990 beliau telah menyelesaikan studi S1 di bidang Pendidikan Sejarah, IKIP Jakarta. Setelah menyelesaikan studi S1 nya beliau melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada dalam bidang Antropologi dan lulus pada tahun 2002. Salah satu karya beliau telah diterbitkan oleh Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012, yaitu buku yang berjudul *“Pengantar Metode Penelitian”*.

6. Dra. Ratu Husmiati, M.Hum

Pada tahun 2002 Dra. Ratu Husmiati, M.Hum telah menyelesaikan studi S2 di Universitas Indonesia dengan bidang studi Ilmu Sejarah. Sebelumnya beliau telah menempuh pendidikan S1 di IKIP Jakarta pada bidang Pendidikan Sejarah dan tahun 1989 beliau lulus. Apabila melihat beberapa tulisan beliau, fokus dan minat beliau ke arah Pendidikan Sejarah. Beliau menulis *“Kelebihan dan Kelemahan*

Media Film Sebagai Pembelajaran Sejarah” yang diterbitkan di dalam Jurnal Sejarah Universitas Negeri Jakarta Vol. 7 nomor.2 bulan Juli-Desember 2010. Selain itu beliau juga menulis pada Lontar, Jurnal Sejarah Vol.5 nomor 2 bulan Juli-Desember 2008 yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah dengan Menggunakan Kombinasi*”.

7. Dr. Nurzengki Ibrahim, MM

Dr. Nurzengki Ibrahim, MM akrab disapa oleh mahasiswanya dengan sebutan Ayah. Beliau telah menempuh pendidikan sampai S3. Pendidikan S1 beliau di IKIP Jakarta dengan jurusan yang diambilnya yaitu Sejarah dan Antropologi dan lulus pada tahun 1985. Kemudian beliau meneruskan pendidikan S2nya di STIE-IPWI dengan bidang studi Ekonomi Management Pemasaran pada tahun 1998. Setelah itu beliau melanjutkan studi S3 di Universitas Negeri Jakarta Jurusan Teknologi Pendidikan dan lulus pada tahun 2014. Beliau telah banyak melahirkan karya dalam bentuk buku, diantaranya: “*Sejarah Negara-Negara Kawasan di Asia Selatan*”, “*Sejarah Asia Selatan*”, “*Menuju Negara Minangkabau*”, “*Buku Panduan Pariwisata*”, dan “*Sejarah Bung Karno di Bengkulu 1938*”. Dilihat dari karya yang dituliskan minat beliau terhadap Sejarah lebih besar kepada Sejarah Asia Selatan dan Indonesia.

8. Drs.Abrar, M.Hum

Beliau menempuh pendidikan S1 di salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera Barat, yaitu IKIP Padang. Drs.Abrar, M.Hum menyelesaikan studi S1 pada tahun 1984 dengan bidang studi Pendidikan Sejarah. Selanjutnya beliau meneruskan pendidikan S2 di Universitas Indonesia dan bidang studi yang

diambilnya itu Ilmu Sejarah. Beliau menyelesaikan S2nya pada tahun 2001. Beliau juga aktif dalam kegiatan menulis, diantaranya: *“Dampak Pembangunan Jalan Kereta Api di Sumatera Barat 1887-1990”* , *“Dibalik Perubahan Sikap Organisasi Pembebasan Palestina pada tahun 1988”*, *“Wajib Belajar 9 tahun: Sejarah Kebijakan dalam bidang Pendidikan 1994-2001”*, *“Pembelajaran Sejarah dan Teacher Preneur”*, dan *“Kurikulum Sejarah Jenjang SMA: Sebuah Perbandingan Indonesia-Australia”*. Tulisan beliau menggambarkan bahwa beliau fokus dalam bidang Sejarah dan Pendidikan Sejarah.

9. Drs.M.Fakhrudin,M.Si

Beliau menyelesaikan studi S1 di IKIP Jakarta pada tahun 1989, studi yang diambil beliau yaitu Pendidikan Sejarah. Setelah lulus S1 beliau meneruskan studi S2 pada bidang Kajian Wilayah Timur Tengah dan Islam di Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2008 dan pada tahun 2016 beliau sedang meneruskan studi S3nya di Universitas Negeri Jakarta di bidang Pendidikan Sejarah. Beliau telah menerbitkan beberapa buku dalam bidang kependidikan, diantaranya: *“Metaphorming: Beberapa Strategi Berpikir Kreatif”* yang diterbitkan oleh Penerbit Indeks pada tahun 2013, *“Penjamin Mutu RSBI”*, *“Panduan RSBI Pembinaan Sekolah Menengah Atas”*, *“Pedoman Pesantren Kilat”*, dan *“Pedoman Percepatan Budaya”*.

10. Drs. R. Wisnubroto, M.Pd

Drs. R. Wisnubroto, M.Pd menyelesaikan studi S1 dan S2 di IKIP Jakarta. Pada tahun 1989 beliau menyelesaikan studi S1 nya di Jurusan Sejarah dan Antropologi. Sedangkan pendidikan S2 nya diselesaikan pada tahun 1998 dengan

jurusan yang diambilnya yaitu Pendidikan Sejarah. Karya yang ditulis oleh beliau biasanya dalam bentuk penelitian dalam bidang Pendidikan Sejarah, diantaranya: *“Hubungan Berpikir Kreatif dengan Hasil Belajar Sejarah di SMA Negeri 64 Jakarta”* dan *“Persepsi Mahasiswa tentang Kebiasaan Menyontek di FIS UNJ”*.

11. Nur'aeni Marta, SS., M. Hum

Beliau menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Indonesia dengan bidang studi Sejarah dan Ilmu Sejarah. Beliau menyelesaikan S1 nya pada tahun 1997 dan S2nya pada tahun 2008 dan saat ini Bu Nuraeni sedang menjalani pendidikan S3nya di Universitas Negeri Jakarta di bidang Pendidikan Sejarah. Beliau aktif dalam menulis jurnal, diantaranya: *“Membangun Organisasi Pembelajar yang mempunyai Kesiapan Menghadapi Perubahan”* yang diterbitkan pada tanggal 27 Maret 2013 (Prosiding Seminar Nasional), Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta vol. 4 No. 1 Pada Januari 2015 yang berjudul *“Kurikulum Pendidikan Sejarah di Malaysia sebagai bahan Refleksi Perkembangan Kurikulum Sejarah di Indonesia”*, *“Pendekatan Kontektual: Suatu Pendekatan Alternatif Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas”* Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 4 no.2 pada juli 2015, dan *“Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Variasi Pembelajaran Sejarah”* Studi Kasus di SMAN 37 Jakarta”

12. Dr. Abdul Syukur, M.Hum

Beliau telah menempuh pendidikannya sampai S3, pada tahun 1995 beliau telah menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan jurusan yang diambil ialah Sejarah dan Kebudayaan Islam. Tidak sampai disitu,

setelah lulus dari IAIN beliau meneruskan studi S2 nya ke Universitas Indonesia pada Jurusan Sejarah dan berhasil lulus tahun 2001. Setelah studi S1 dan S2 diraihinya, beliau melanjutkan studi S3 pada bidang Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2013. Beliau telah mengeluarkan beberapa karya dalam bentuk tulisan dan salah satunya dibentuk menjadi buku yang berjudul "*Gerakan Usroh di Indonesia*". Buku tersebut diangkat dari tesis yang dituliskan oleh bapak Abdul Syukur yang di terbitkan oleh Penerbit Ombak pada tahun 2003.

13. Dr. Kurniawati, S.Pd., M.Si

Dr. Kurniawati, S.Pd., M.Si akrab disapa dengan nama panggilan bu Nia, beliau menempuh masa studi S1 Jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tahun 2001. Setelah itu, pada tahun 2007 beliau berhasil menyelesaikan studi S2nya di Universitas Indonesia dengan Jurusan Kajian Wilayah Eropa. Pada tahun ini yaitu tahun 2016 bu Nia berhasil menyelesaikan studi S3 di Universitas Negeri Jakarta pada bidang Teknologi Pendidikan. Beliau banyak menulis mengenai Sejarah Eropa, tulisannya banyak diterbitkan di Jurnal Lontar Universitas Negeri Jakarta. Beliau menulis mengenai "*Inggris dalam Uni Eropa: Keanggotaan Setengah Hati?*" yang diterbitkan dalam Jurnal Lontar Vol.6 nomor 2 Juli-Desember tahun 2009, selain itu beliau juga menulis "*Berakhirnya Romantisme Kolonial Prancis di Franchophone Afrika*" dalam Jurnal Lontar Vol. 7 nomor 2 Juli-Desember tahun 2010.

14. Sri Martini, SS, M.Hum

Ibu Sri Martini menyelesaikan S1nya di Universitas Gadjah Mada, pada tahun 1996 dengan bidang studi Sastra Sejarah. Setelah pendidikan S1 selesai beliau langsung melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia dengan Jurusan Ilmu Sejarah dan berhasil lulus S2nya pada tahun 2002. Minat penelitian beliau di bidang sosial kemasyarakatan, selain itu beliau juga telah menulis beberapa penelitian diantaranya: "*Lembaga Pemasyarakatan 1966 sampai 1990*", "*Pakaian Seragam Sekolah: UU Pelarangan Jilbab sebagai Seragam Sekolah*", dan "*Cerita Rakyat Betawi dan Permasalahannya*". Beliau memiliki minat di bidang Sejarah Sosial.

15. Humaidi, M.Hum

Beliau memilih Universitas Negeri Jakarta untuk pendidikan S1, pada tahun 2005 beliau berhasil menyelesaikan studi di Universitas Negeri Jakarta dengan jurusan yang ditempuh yaitu Pendidikan Sejarah. Kemudian beliau meneruskan studi S2 nya di Universitas Indonesia dengan Jurusan Ilmu Sejarah dan lulus pada tahun 2008. Beliau memiliki kegiatan yang aktif dalam penulisan, diantaranya: "*Omar Dani dan AURI tahun 1962 sampai 1965*" ini merupakan ringkasan Tesis yang diterbitkan dalam jurnal Lontar. Kemudian beliau menulis mengenai pahlawan Martha Christina Tiahahu, paparan di Museum Kebangkitan Nasional tulisan tersebut diterbitkan dalam suatu web online. Beliau juga menulis bahan ajar yang diterbitkan LPP Universitas Negeri Jakarta berbentuk buku yang berjudul *Mempelajari Sejarah Lokal*. Lalu ada beberapa penelitian seperti *Etnis Betawi*, *Etnis Indonesia*, Prosiding Masyarakat Sejarawan Indonesia, beliau pun

menulis mengenai musik pada masa revolusi yang berjudul *Musik dan Revolusi* tulisan ini buah dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2015.

16. Muhammad Hasmi Y., SS, M. Hum.

Beliau menempuh pendidikan S1 dan S2 di Universitas Indonesia, namun dengan jurusan yang berbeda. Pada tahun 2002 beliau berhasil menyelesaikan studi S1 dengan bidang studi Ilmu Sejarah dan tahun 2011 berhasil menyelesaikan studi yang kedua di Jurusan Arkeologi. Beliau menulis dan beberapa tulisan beliau diterbitkan di dalam Jurnal Lontar diantaranya: "*Penyebab Kerusakan dan Pelapukan Beserta Penanganannya, Studi atas Faktor Biotik dan Abiotik di Candi Borobudur*" tulisan ini diterbitkan dalam Jurnal Lontar Vol.6 nomor 2 Juli-Desember 2009. Selain itu dalam Jurnal Lontar pada Vol. 4 nomor 3 Januari 2007 beliau menulis mengenai "*Sejarah Imigran Jepang di Amerika Serikat sampai Perang Dunia II*". Beliau lebih sering mengenai kesejajaran.

17. Sugeng Prakoso, SS, MT

Beliau berhasil menyelesaikan S1 dengan bidang studi Arkeologi pada tahun 1998 di Universitas Indonesia. Setelah itu beliau melanjutkan studi S2 nya di Institut Teknologi Bandung dengan bidang studi Pembangunan pada tahun 2010. Beliau aktif dalam bidang penulisan dalam Jurnal Lontar tercatat setidaknya ada tiga tulisan, diantaranya: "*Jalinan Feodalisme dan Kapitalisme Agraris: telaah terhadap buku Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*" tulisan ini diterbitkan pada Vol.4 nomor 2 Juli-Desember 2007, pada Vol. 5 nomor 2 Juli-Desember tahun 2008 beliau menulis mengenai "*Arkeologi Produksi Pangan: Sebuah Sigi Teoritis*" dan "*Politik Pembangunan Orde Baru: Industrialisasi, Swastanisasi dan*

Pertumbuhan Ekonomi” ditulis dalam Vol. 6 nomor 1 Januari-Juni 2009. Selain itu tulisan beliau diterbitkan dalam suatu web yang bernama Gerakan Aksara atau biasa dikenal Gerak, tulisan beliau berjudul “*Biarkan Seribu Bunga Kembang*”.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. CARA DOSEN SEJARAH MENGEKEMBANGKAN KECERDASAN LINGUISTIK

Kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh dosen tidak datang secara tiba-tiba, kecerdasan ini dapat menonjol karena dosen terus berusaha mengasahnya sehingga kecerdasan linguistik dosen pun berkembang. Setiap dosen memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengembangkan kecerdasan linguistik. Tulisan ini tidak menggambarkan secara keseluruhan, tetapi hanya mewakili beberapa dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Peneliti mendapatkan informasi mengenai cara yang dilakukan oleh beberapa dosen dalam mengembangkan kecerdasan linguistik dari hasil wawancara antara dosen dengan peneliti. Salah satu cara yang dilakukan dosen untuk memperluas wawasan yaitu dengan membaca buku secara rutin dan bahkan ada yang membuat target bacaan yang harus dibaca. Kebiasaan membaca buku yang dilakukan oleh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, sesuai dengan ciri yang melekat pada seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik. Peneliti mengatakan hal ini, sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

Seminggu saya dua, minimal dua. Jadi kalau dua, dikalikan saja dengan empat. Dulu jaman mahasiswa itu bisa sampai seminggu itu bisa tiga sampai empat buku.¹

¹ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Alif pada hari Jum'at tanggal 30 September 2016, jam 10.30 wib.

Selaras dengan pemaparan Pak Alif, pada saat mewawancarai Pak Aziz mengungkapkan bahwa beliau juga membuat target dalam membaca buku.

Berikut pemaparan yang diberikan oleh dosen:

Ketika awal-awal ya pas muda hehe memang saya mengalokasikan waktu dan *financial* untuk itu. Awal-awal memang harus bikin target.²

Dosen melakukan beberapa cara untuk mendalami bacaan yang dibaca, biasanya dosen membaca suatu buku yang sama tidak hanya satu kali akan tetapi bisa berulang kali karena pada saat membaca yang kedua kalinya dosen mulai menganalisis bacaan tersebut dan menuliskannya kembali hal penting yang terdapat di dalam bacaan. Informasi yang diberikan dosen seperti berikut:

Cara saya membaca buku kalau ada yang kurang dipahami, saya kasih tanda pada tulisan yang tidak dimengerti misalnya dikasih titik-titik. Jadi saya tidak *mandek* atau tidak terpaku pada bacaan sulit tersebut. Baru untuk kedua kalinya saya mulai menganalisa dan menulis kembali bacaan yang saya baca seperti *mereview*.³

Begitu pun cara yang dilakukan Ibu Aqilla dalam memahami suatu bacaan, berikut pemaparannya:

Pertama di liat dulu daftar isinya, kan ada suatu buku yang kadang-kadang di bab tertentu tidak menarik. Kemudian jika sudah menentukan bab yang menarik lalu dibaca, jadi belum tentu satu buku tuh habis *betul* dibaca ada yang tidak ibu baca. Nah habis dibaca yang pertama kemudian ibu ulang membaca yang kedua kali dan ibu gak suka kalo buku di coret-core. Ibu mengambil kertas dan di bagi menjadi empat bagian, makanya kertas-kertas bekas sengaja ibu tidak buang tuh jadi kertas itu di tulis catatan-catatan kecil.⁴

Setelah membaca apabila memungkinkan mendatangi tempat yang terdapat di dalam bacaan, dosen mendatangi tempat tersebut dan dosen akan

²Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Aziz pada hari Rabu tanggal 14 September 2016 sekitar, jam 16.00 wib

³ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Latif pada hari Rabu tanggal 14 September 2016 sekitar, jam 16.00 wib

⁴ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Aqilla pada hari Kamis tanggal 25 November 2016, jam 13.40 wib.

melakukan wawancara jika ada masyarakat yang bersedia. Jadi dosen mendatangi tempat itu secara langsung dan melihat fenomena yang benar-benar terjadi dilapangan untuk memperkuat pemahaman yang di baca. Ketika dosen mendatangi tempat yang ada di dalam bacaannya, pemahaman serta ingatan mengenai bacaan tersebut semakin kuat. Sehingga kecerdasan linguistik dosen semakin berkembang dan kemampuan mengingat hal-hal yang detail seperti nama, tempat, dan tanggal melekat di dalam ingatan. Dosen memberikan penjelasan seperti berikut:

Kita terus stimulasi bacaan-bacaan yang kita baca di depan kelas, artinya dalam beberapa hal ada beberapa mahasiswa yang tertarik pada sesuatu yang kita baca, kita diskusi dan itu memperkuat bacaan. Selain itu ketika anda membaca dan kita stimulasi dengan mendatangi objeknya misalnya anda membaca sejarah Jakarta, kita datang objeknya ketika kita mendatangi objek maka keduanya ada keterkaitan dan itu semakin memperkuat di kepala kita bahwa itu merupakan suatu kesatuan.⁵

Selain itu, menurut dosen membaca novel sejarah dapat membantu dalam mendalami suatu peristiwa. Peneliti mengatakan hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

Tetapi terkait dengan buku yang sering saya baca, selain buku sejarah politik itu juga novel sejarah gitu. Itu juga penting untuk mengangkat hal-hal yang secara implisit yang tidak eksplisit dalam buku teks itu ya jadi itu juga lebih mengasah rasa. Selain itu juga untuk memperkuat pemahaman sejarah kita.⁶

Kemudian, membiasakan untuk membaca tulisan yang disajikan dalam bahasa asing. Kebiasaan ini sesuai dengan ciri seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik, karena selain dosen senang membaca buku dosen juga

⁵ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Alif pada hari Jum'at tanggal 30 September 2016, jam 10.30 wib.

⁶ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Naufal pada hari Kamis tanggal 27 Oktober 2016, jam 16.30 wib.

senang mempelajari bahasa seperti bahasa asing. Terlebih karena ketersediaan sumber sejarah masih banyak disajikan dalam bahasa asing, hal ini dapat membantu agar perluasan informasi tidak terhambat karena bahasa berikut pemaparan dosen:

Orang tua kan ada temen ya diluar negeri dari Australia, saya selalu nitip buku jadi sepulangnya temen orang tua dari Australi beliau suka membawakan buku dan dari situ lah saya mulai terbiasa membaca bacaan tulisan asing.⁷

Beberapa dosen sejak kecil telah terbiasa membuat suatu tulisan. Tulisan yang dibuat oleh dosen merupakan suatu bentuk latihan menyusun kata-kata yang efektif agar pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud dalam tulisan tersebut. Hal ini dapat menjadi pendorong berkembangnya kecerdasan linguistik di dalam diri dosen, seperti berikut:

Ini sudah berjalan sejak kecil, kebetulan angkatan sekolah saya termasuk anak-anak yang aktif. Aktifnya dalam kegiatan penulisan seperti membuat mading atau bulletin, ini dimulai pada saat saya SMP.⁸

Begitu pun dengan pengalaman yang dipaparkan oleh pak Aziz, selaras dengan pernyataan Pak Latif bahwa menulis merupakan kebiasaan yang sudah diterapkan sejak kecil, penjelasannya seperti berikut:

Saya menyukai jurnalistik dan dulu saya kecil pada saat SD saya sudah membuat tulisan di beberapa media. Meskipun media anak-anak seperti Kawanku, Bobo, itu jaman-jaman awal. Kemudian yang ringan-ringan di Koran sampai pada mahasiswa tingkat akhir. Belakangan ini saya menulis sesuai kebutuhan, seperti kebutuhan seorang dosen harus mengajar nulis bahan. Kemudian menulis laporan penelitian kegiatan pengabdian masyarakat.⁹

⁷ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Latif pada hari Rabu tanggal 14 September 2016 sekitar, jam 16.00 wib

⁸ Ibid

⁹ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Aziz pada hari Selasa tanggal 27 September 2016, jam 14.10 wib.

Aktivitas yang dilakukan oleh dosen sering kali berhubungan dengan kegiatan diskusi, hal ini sudah berlangsung sejak dosen masih berumur belasan tahun. Kegiatan yang telah dosen lakukan diantaranya sewaktu sekolah atau kuliah tergabung dalam organisasi intra yang ada di sekolah, kelompok studi, seminar yang membahas mengenai ilmu pengetahuan, kegiatan kemasyarakatan dan lain-lain. Kegiatan ini dapat membantu melatih kecerdasan linguistik dosen karena di dalam kegiatan tersebut biasanya digunakan sebagai tempat untuk bertukar pikiran dan mengeluarkan ide-ide atau pendapat yang membahas mengenai suatu permasalahan yang ada. Senang bergabung dalam acara debat, dialog atau berbicara dihadapan publik ini lah yang membantu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dalam mengembangkan kecerdasan linguistik. Hal ini dipaparkan sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

Organisasi saya selalu ikut, SMP eskul saya dua Karate dan Rohis, SMA eskul saya empat KIR, saya di Rohis, Palang Merah, dan satu lagi saya di Karate, dan di kuliah saya tinggal di gedung G di Didaktika. Saya juga kemudian aktif di pergerakan mahasiswa Islam Indonesia suatu ekstrak kegiatan di Universitas. Kita banyak melakukan suatu kajian atau diskusi di PBNU dan kita punya komunitas studi “Sentral Studi 64” disana waktu saya jaman kuliah yang mengisi materinya bisa Bapak Hikam, ada Ibu Khofifah juga ada orang-orang hebat yang secara langsung mendidik kami. Bahkan Gusdur juga beberapa kali sempat mengisi materi di pesantren yang di Ciganjur. Kita bisa mengkaji misalnya beberapa kitab tafsir dengan Gusmus, jadi bisa dikatakan bahwa organisasi ialah sebagian hidup saya.¹⁰

Pak Naufal juga memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Pak Alif, berikut pemaparannya:

Waktu kuliah ikut organisasi ya itu di Senat Mahasiswa kalau sekarang namanya BEM ya dan di kelompok studi mahasiswa UI Eka Prasetya itu dulu ada atau UKM ya yang mewadahi kelompok diskusi seperti mengundang pembicara

¹⁰ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Alif pada hari Jum’at tanggal 30 September 2016, jam 10.30 wib.

membahas suatu persoalan, itu di tingkat Universitas. Kalau di tingkat Fakultas yaitu Senat dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan).¹¹

Sedangkan Ibu Halimah melatih kecerdasan linguistiknya dengan mengikuti kegiatan kemasyarakatan, berikut pemaparan beliau:

Waktu itu saya sebagai ibu RT ni dikampung, jadi otomatis harus berkegiatan sosial yang melibatkan ibu-ibu dikampung seperti kegiatan Posyandu, Jumantik atau kegiatan PKK. Kegiatan sosial yang saya lakukan, saya jadikan sebagai wadah diskusi karena disitu kita membahas suatu permasalahan secara bersama-sama.¹²

Dosen selalu berusaha memperluas pengetahuannya melalui media apa pun, tidak hanya melalui buku teks saja. Cara yang dilakukan oleh dosen untuk memperbaharui pengetahuan dengan mencari informasi atau berita terkini melalui beberapa media seperti Koran baik yang *Offline* atau pun online, mendengarkan radio dan menonton *Youtube*. Peneliti mengatakan hal ini sesuai dengan hasil wawancara, seperti berikut:

Saya itu bebas bacaannya bisa dari koran, buku, artikel majalah. Dulu kan yang ada radio ya RRI belom ada tuh swasta. Terus belom ada juga tuh toko buku yang marak seperti Gramedia dan buku-buku online. Kalau sekarang kan banyak ada toko-toko buku dan buku-buku digital.¹³

Bahkan Pak Alif senang mengkombinasikan antara membaca, mendengar dan menonton untuk memperluas pengetahuan, berikut pemaparan Pak Alif:

Semuanya, semua suka. Saya baca buku kemudian apabila ada pidato misalnya pidato Taufik Abdullah itu saya dengarkan. Dulu saat mahasiswa saya mendatangi

¹¹ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Naufal pada hari Kamis tanggal 27 Oktober 2016, jam 16.30 wib.

¹² Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Halimah pada hari Kamis tanggal 15 September 2016, jam 13.40wib.

¹³ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Latiif pada hari Rabu tanggal 14 September 2016 sekitar, jam 16.00 wib

acara Keduri Cinta di Cikini, tapi skarang saya tidak datang maka saya sekarang nonton di Youtube.¹⁴

Selain itu peneliti juga menemukan dua faktor yang mendorong kecerdasan linguistik dosen dapat berkembang, diantaranya: Beberapa dosen tinggal dan besar di lingkungan keluarga yang berasal dari kalangan pendidik, dimana kedua orang tua dosen berprofesi sebagai guru karena sejak kecil dosen terbiasa melihat pekerjaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, secara tidak langsung pengalaman tersebut membentuk keinginan dosen untuk menjadi seorang pendidik dan akses untuk mendapatkan sumber daya contohnya seperti buku dapat dengan mudah di dapat oleh dosen, hal ini dapat menjadi faktor pendorong berkembangnya kecerdasan linguistik. Jadi menurut peneliti pengalaman pribadi dengan orang tua dapat menjadi faktor pendorong berkembangnya kecerdasan linguistik. Hal ini dipaparkan oleh dosen pada saat wawancara dengan peneliti, seperti berikut:

Ya, sebenarnya bicara dosen berarti bicara guru dan ketika berbicara guru berarti bicara proses sosialisasi sudah dilakukan sejak saya kecil. Artinya orang tua saya seorang guru biasa mengajar dan itu memberikan suatu faktor dorongan tersendiri.¹⁵

Faktor yang kedua yaitu berasal dari diri sendiri karena senang dalam bidang mengajar dan membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sehingga minat yang ada di dalam diri beliau dapat menjadi dorongan, dan akhirnya

¹⁴ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Alif pada hari Jum'at tanggal 30 September 2016, jam 10.30 wib.

¹⁵ Ibid.,

mempengaruhi perkembangan kecerdasan yang dibutuhkan bagi seorang pendidik. Hal ini sesuai dengan apa yang dibicarakan oleh dosen, seperti berikut:

Ya, karena senang mengajar, berbagi ilmu itu yang paling dasarnya. Sebelum menjadi dosen kan saya juga mengajar sebagai guru jadi fungsi dosen sama guru sebenarnya sama saja. Selain itu saya juga senang memberi motivasi, makanya ketika mengajar terkadang tidak hanya memberi materi perkuliahan, terkadang juga ada cerita-cerita atau pengalaman. Jadi senang cerita terkait dengan materi yang dibahas. Supaya tau konteks apa yang dibicarakan ya”.¹⁶

B. PENERAPAN KECERDASAN LINGUISTIK DOSEN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Wujud Pengekspresian kecerdasan linguistik dosen terlihat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Peneliti mendapatkan data dari pengamatan yang telah dilakukan sebanyak 36 kali pengamatan, dimana kelas yang menjadi tempat untuk pengamatan terdiri dari tujuh kelas yang berbeda, diantaranya: Kelas 2014 (A,B, dan C), 2015 (A,B, dan C), dan 2016 C. Kelas tersebut dipilih menjadi tempat pengamatan karena dosen yang sedang diteliti mengajar di kelas tersebut. Selama beberapa bulan melakukan pengamatan, peneliti menemukan beberapa temuan yang terjadi di lapangan dimana setiap dosen memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan kecerdasan linguistiknya. Tulisan ini membahas hasil temuan yang terjadi di lapangan secara garis besar, jadi peneliti menampilkan hanya beberapa pengamatan yang dapat mewakili fokus dalam penelitian ini.

¹⁶ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pak Naufal pada hari Kamis tanggal 27 Oktober 2016, jam 16.30 wib.

1. Kegiatan Pembelajaran di kelas 2015 C

1.1 Pertemuan Keempat

Hari, Tanggal	: Selasa, 18 Oktober 2016
Mata Kuliah	: Sejarah Asia Timur
Pukul	: 07.58 - 09.28 WIB
Materi	: Dinasti Yuan, Qing dan Ming
Lokasi	: Gedung Fakultas Ilmu Sosial, ruang 309.

a) Kegiatan Awal

Dosen datang dan masuk ke dalam kelas dengan membawa dua buah buku. Kemudian dosen langsung duduk di meja dosen. Dosen langsung membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan beliau mengatakan kalau misalnya membahas mengenai lelah, seharusnya beliau lebih merasa lelah dibanding mahasiswa. Dosen mengatakan hal ini karena mahasiswa hanya mengikuti kegiatan Tetukarasa Ikasa, sedangkan beliau sebelum mengikuti kegiatan tersebut dosen ditugaskan menjadi Koordinator dalam kegiatan Konaspi. Dosen menceritakan bahwa kegiatan tersebut diikuti oleh 1500an peserta dari berbagai macam daerah, dosen bertugas untuk menyediakan segala sesuatu yang di butuhkan oleh peserta. Dosen menceritakan bahwa ada peserta yang datang dari daerah jam 10.00 wib, peserta meminta untuk beristirahat di hotel pada jam tersebut tetapi hotel jam jam pemesanannya baru di buka pada jam 12.00 wib. Namun hal tersebut tidak dapat di penuhi permintaannya karena semua sudah ada aturannya, hal itu terjadi karena ada hak orang lain di dalamnya. Beliau juga mengatakan bahwa dalam

memandang hak jangan hanya dari sudut pandang diri sendiri saja, tapi harus juga memandang dari sudut pandang orang lain. Dosen berkata:

Kalau anda *Cek Out* jam 08.00wib ya anda harus keluar ya jam segitu, karena mungkin saja yang menyewa jam 09.00wib itu baru beristirahat setelah melaksanakan aktifitas pekerjaan.

Beliau juga mengatakan bahwa mengatur itu sulit, pengaturan itu dapat berjalan dengan baik apabila aturan yang di bentuk jelas dan tertib melaksanakan aturan yang dibentuk seperti ajaran Cina yaitu Taoisme yang telah mengatur bagaimana cara bertingkah laku, dan bertutur kata. Ini juga terjadi di Nusantara seperti di Bugis atau Jawa yang sudah dituliskan di dalam serat. Cina pengaturannya sangat luar biasa, pengaturan dalam tata hukum semua mengadopsi pola yang di bangun Dinasti Zhou. Dosen mengatakan bahwa negara adalah amanah langit, maka kaisar adalah putra langit seperti Konfusianisme yang mengatur bagaimana cara mengatur tingkah laku dalam hidup. Sedangkan legalisme yang mengatur pemeritahan dan bahkan dalam pengaturan Cina tidak hanya pengaturan dalam hidup, mati pun ada aturan-aturannya seperti kepercayaan Tionghoa yang membakar uang untuk orang meninggal, orang Tionghoa percaya uang yang di bakar tersebut dikirimkan kepada orang yang meninggal dan nanti uang tersebut dapat di pakai di akhirat. Masalah pengaturan di Cina itu sangat banyak. Setelah membuka pembelajaran dosen mempersilahkan kelompok yang hari ini maju.

Mahasiswa yang akan presentasi menyiapkan media untuk menampilkan slide. Sambil menunggu, dosen menunjukan buku yang berjudul 1421 yang di tulis oleh Gavin Menzies. Dosen mengatakan bahwa buku tersebut sangat luar

biasa karena penelitiannya hampir 50 tahun dan apabila membaca buku tersebut mahasiswa mengetahui bagaimana kehidupan Dinasti Yuan, Qing dan Ming yang akan di bahas hari ini. Dosen mengatakan kepada mahasiswa mengenai kelebihan buku ini dengan mengatakan *“Buku 1421 ini sangat mudah untuk dicerna karena, apabila anda membaca buku ini terasa seperti membaca novel”*.

b) Kegiatan Inti

Kelompok hari ini memulai presentasi mengenai “Dinasti Yuan, Qing dan Ming” dan materi ini di presentasi kan oleh empat orang mahasiswa. Pada saat mahasiswa menjelaskan dosen memperhatikan slide yang di tampilkan. Kemudian dosen membuka buku dan membaca buku tersebut. Pada saat mahasiswa presentasi suasana kelas kurang kondusif , banyak mahasiswa yang mengobrol.

Kelompok penyaji selesai menampilkan materi hari ini dan langsung membuka sesi Tanya jawab. Pertanyaan pertama (Fika) *“Latar belakang dari perang Candu?”*. Pertanyaan kedua (Galih) *“Apa tujuan duta besar Inggris ke Cina?”*. Pertanyaan Keempat (Andreas) *“Apa yang melatarbelakangi perjanjian dengan Jepang dan isinya pada dinasti Yuan?”*. Pertanyaan keempat (Dara) *“Mengapa Kaisar Zhundi tertarik pada pelestarian ilmu pengetahuan, biasanya kan kaisar minatnya pada bidang invasi wilayah?”*. Pertanyaan ini dilontarkan oleh kelompok-kelompok yang wajib bertanya pada presentasi hari ini.

Sambil menunggu kelompok penyaji menjawab, dosen menceritakan film-film yang membahas mengenai kehidupan Dinasti Yuan. Selain itu dosen memberi tahu mahasiswa bahwa di daerah Pekojan terdapat buku-buku Sejarah

Cina yang tersedia cukup lengkap, walaupun memang tempatnya tidak terlalu besar.

Mahasiswa mulai menjawab pertanyaan yang tadi sudah terkumpul, pada saat mahasiswa menjawab dosen membaca buku. Lalu, dosen menambahkan jawaban mengenai Perang Candu. Beliau mengatakan bahwa Cina pada tahun 1785 sudah sadar mengenai dampak buruk dari Candu dan pemerintah pada saat itu berusaha memusnahkan barang tersebut. Termasuk kapal Inggris yang berusaha menyelundupkan Candu ke Cina, Inggris merasa tidak terima. Dosen menjelaskan dengan bahasa sehari-hari seperti: *“Jadi Inggris kan gak terima, gak redo kapalnya ditenggelemin sama Cina”*.

c) Kegiatan Penutup

Dosen membacakan potongan kalimat atau cerita dari buku 1421. Dosen menjelaskan makna dari kalimat yang dibacakannya, bahwa Cina pada masa itu menganggap bangsa Eropa merupakan bangsa yang terbelakang karena pada masa itu ilmu pengetahuan bangsa Eropa masih rendah dibandingkan dengan Cina. Selain itu bangsa Eropa tidak memiliki komoditi yang baik dalam hal perdagangan. Dosen memberikan perumpamaan bahwa apabila diibaratkan Kaisar Zundhi sudah memakai *Handphone* Android sedangkan bangsa Eropa baru memakai HT (*Handy Talky*). mendengar penjelasan dosen banyak mahasiswa yang tertawa dan hampir seluruh mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen. Kemudian dosen melanjutkan penjelasan mengenai Peradaban Cina yang menjadi pemimpin peradaban dunia. Lalu, dosen mengatakan buku 1421 sangat menarik

“Kalo anda membaca buku 1421, isi buku ini sangat inspiratif karena buku ini menampilkan versi yang berbeda dari cerita biasanya”.

Kelompok selesai presentasi dan menutup pembelajaran. Dosen meminta mahasiswa untuk memberikan tepuk tangan untuk kelompok penyaji. Setelah itu dosen mengingatkan materi yang akan dibahas pada minggu depan.

2. Kegiatan Pembelajaran di kelas 2014 B

2.1 Pertemuan Pertama

Hari, Tanggal	: Kamis, 29 September 2016
Mata Kuliah	: Studi Pemikiran Islam
Pukul	: 14.30 – 16.10 WIB
Materi	: Sumber Pengukuran dalam Islam
Lokasi	: Gedung Fakultas Ilmu Sosial, ruang 308.

a) Kegiatan Awal

Dosen datang ke ruangan kelas dengan membawa sebuah tas dan beberapa buku ditangannya. Kemudian dosen duduk di bangku dosen dan menaruh tas dan buku yang dibawanya, lalu dosen berkata *“Kemana ini yang laki-laki?”*. Dosen menanyakan hal tersebut karena dikelas baru ada satu mahasiswa laki-laki, sedangkan yang lainnya perempuan. Mahasiswa yang lainnya mulai berdatangan.

b) Kegiatan Inti

Dosen bangun dari tempat duduknya dan berjalan ke arah mahasiswa, dosen berdiri di tengah-tengah kelas. Dosen mulai membuka pembelajaran, dengan menjelaskan tugas yang diberikan minggu lalu. Dosen mengatakan bahwa tugas tersebut diberikan agar mahasiswa mengetahui cabang keilmuan dalam Islam. Kemudian dosen menjelaskan materi dengan kejadian masa kini yaitu kasus Padepokan Kanjeng Dimas. Kasus Padepokan Kanjeng Mas ini diamati oleh MUI, untuk mengetahui ke Islam an padepokan tersebut apakah padepokan ini menyesatkan atau tidak. Dalam menentukan hal tersebut diperlukan suatu alat ukur kemudian dosen menjelaskan sumber pengukuran dalam Islam yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Dari alat pengukuran itu akan mengeluarkan suatu hukum dari suatu perkara.

Dosen menjelaskan istilah-istilah dalam bahasa Arab seperti Muddharat, dan menjelaskan artinya yaitu banyak mengandung kerugian. Dosen menjelaskan Muddharat dengan contoh orang yang merokok, karena rokok apabila dikonsumsi lebih banyak kerugiannya dibandingkan manfaatnya. Penjelasan mengenai rokok tersebut oleh dosen diselipkan candaan, dosen mengatakan tembakau singkatan dari "*Tembak Kau*" kalau kata orang batak. Dosen juga menjelaskan tentang perbedaan pemikiran dalam Islam, dosen menjelaskan dengan disertai contoh dosen memperagakan berbagai macam gerakan shalat yang ada, dan mahasiswa banyak yang tertawa karena gerakan yang dilakukan dosen. Hampir seluruh mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen, lalu dosen menjelaskan istilah Kharomah beliau juga menjelaskan artinya yaitu kelebihan atau keluarbiasaan

Kemudian ada dua mahasiswa yang baru datang dengan membawa

minuman, ketika kedua mahasiswa itu datang suasana kelas mulai kurang kondusif atau agak sedikit berisik. Dosen menjelaskan macam-macam sumber sunnah, dosen menjelaskan dalam dua bahasa yang pertama dalam bahasa Arab, kemudian dalam bahasa Indonesia. Dosen menjelaskan mengenai perkataan nabi yang dituturkan oleh teman atau sahabat nabi, dosen membuat candaan dengan sebutan *sohib* atau *konco*. Dosen menjelaskan bahwa makna yang ada di

Al-Qur'an itu tersirat, maknanya tidak terlihat dan dosen memberikan contoh seperti permainan Billiard . Dosen berkata:

Ketika seseorang membidik dalam permainan billiard, apabila menunjuk ke suatu arah jangan mengira itu hanya membidik ke satu arah saja. Tetapi bidikan itu mungkin saja dilakukan agar memantul ke arah lain dan mengenai bola yang lainnya.

Dosen menjelaskan tentang *tsiqat* dan menjelaskan maksud dari istilah itu yang artinya orang yang kokoh atau taat. Kelas kondusif pada saat dosen menjelaskan, hampir seluruhnya memperhatikan. Namun dikelas sebelah berisik sempat beberapa kali mahasiswa mengetuk pembatas kelas agar kelas disebelah diam, karena keberisikannya tersebut, suara dosen kurang terdengar. Dosen menjelaskan hadist Bukhari yang pemilihannya sangat ketat, dosen menjelaskan dengan contoh:

Bukhari melihat seseorang menangkap ayam dengan mengiming-imingi ayam tersebut dengan makanan, menurut Bukhari itu ada bibit pembohong walaupun hanya membohongi ayam.

Dosen menjelaskan Ijtihad yang artinya hasil pemikiran, hasil pemikiran terbagi menjadi dua yaitu secara kolektif (*ijma*) dan ada yang per individu (*Qiyas*). *Ijma* biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti MUI. Lalu, dosen memberikan contoh beliau mengatakan bahwa belum lama ini

temannya yang sedang galau menulis status “*Iki piye yoo?*” di media sosial. Lalu ditanya “*kenapa gus?*” dosen menjelaskan sebutan gus di daerah Surabaya itu sebutan untuk ulama atau orang yang sering memberika khutbah. Lalu gus membalas dan bercerita mengenai beliau mendapatkan undangan sebagai khatib jam 2 di Jakarta, karena untuk alasan keamanan Shalat Jum’at di perusahaan tersebut dibagi menjadi dua sesi. Gus merasa bingung apakah sah khatib Shalat Jum’at jam segitu? Akhirnya pendapat-pendapat berdatangan dan akhirnya timbul pemikiran-pemikiran dalam diskusi itu. Pencarian solusi dalam permasalahan agama Islam itu dapat disebut Ijma. Dosen membuka sesi pertanyaan, apabila mahasiswa ada yang kurang dipahami. Mahasiswa ada yang bertanya “*Apakah yang melakukan Ijtihad harus ulama?*” Dosen menjawab, orang yang melakukan Ijtihad itu disebut dengan Mujtahid. Namun, sekarang ini sudah tidak ada lagi orang yang dapat memasuki pemikiran Qur’an. Tokoh atau ulama besar biasanya malah takut untuk menafsirkan karena apabila kalau salah dia tidak hanya menyesatkan diri sendiri tetapi akan menyesatkan ummat juga. Dosen memberikan perumpamaan seperti:

Ibaratnya Saya dipercayakan menyetir mobil, pada kenyataannya saya kurang mahir menyetir. Akibatnya saya bukan hanya menyesatkan diri sendiri tetapi akan menyesatkan penumpang saya dan pengendara lain diluar sana.

c) Kegiatan Penutup

Dosen menjelaskan khilafiah yang artinya diperselisihkan. Karena waktu sudah selesai dosen menutup pembelajaran dan menjelaskan materi selanjutnya dan mengingatkan dua minggu kedepan ada enam kelompok yang akan mempresentasikan hasil bacaannya. Agar tidak perlu mencari sendiri-sendiri

banyak referensi dosen mengatakan agar mahasiswa untuk saling berbagi hasil bacaan.

2.2 Pertemuan Ketujuh

Hari, Tanggal	: Senin, 31 Oktober 2016
Mata Kuliah	: Sejarah Asia Tenggara
Pukul	: 10.25 – 11.35 WIB
Materi	: Jaringan Ulama di Nusantara dan masuknya kolonialisme di Asia Tenggara.
Lokasi	: Gedung FIS, Laboratorium Sejarah lantai 4.

a) Kegiatan Awal

Dosen datang ke ruang kelas dengan memakai peci, membawa tas punggung dan buku yang berada di tangan beliau. Kemudian dosen duduk dan meletakkan semua barang-barang yang beliau bawa. Beliau bertanya kepada mahasiswa mengenai tugas untuk membaca buku dan mempresentasikan hasil laporan bacaan. Penanggung Jawab mata kuliah ini menjawab bahwa tugas tersebut sudah dipilih tiga mahasiswa yang akan menyajikan hasil laporan bacaan. Sebelum memulai pembelajaran dosen sempat bercerita mengenai sumber buku sejarah yang masih sulit di dapatkan di perpustakaan yang ada di Jakarta termasuk perpustakaan Universitas Negeri Jakarta. Dosen mengatakan bahwa kemarin dosen memberikan tugas untuk membaca buku tentang Jepang namun mahasiswa tersebut sudah mencari di perpustakaan kampus tidak ada, perpustakaan nasional

tidak bisa dipinjam dan semisal di fotokopi pun itu akan memakan biaya yang sangat mahal. Selain itu dosen juga membahas mengenai ruang kelas yang saat ini sedang dipakai, menurut beliau ruang seperti ini masih di bawah standarisasi karena beliau mengatakan penyejuk ruangnya kurang berfungsi sehingga kenyamanan mahasiswa dan dosen pun terganggu. Hal-hal seperti ini lah yang secara tidak langsung akan menghambat proses pembelajaran, karena nantinya hanya akan fokus terhadap rasa tidak nyaman berada di kelas ini dan fokus terhadap pembelajaran teralihkan.

b) Kegiatan Inti

Setelah itu dosen membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menginformasikan kepada mahasiswa bahwa hari ini akan mempelajari Jaringan Ulama di Nusantara dan masuknya kolonialisme di Asia Tenggara. Kemudian dosen langsung mempersilahkan salah satu mahasiswa yang akan menyajikan hasil laporan bacaan, pada saat mahasiswa menjelaskan, dosen terlihat membuka dan membaca buku tersebut. Setelah itu dosen menutup buku yang tadi selesai di baca dan dosen membuka laptop yang di bawa oleh beliau serta menampilkan beberapa *slide* berisi gambar yang terdapat di dalam *powerpoint*.

Mahasiswa selesai presentasi, kemudian dosen mulai menjelaskan mengenai awal mula masuknya Islam ke Asia Tenggara memang memiliki banyak versi. Beliau menjelaskan dengan beberapa bukti-bukti yang ditemukan. Pada saat dosen menjelaskan jalur-jalur masuknya Islam ke Nusantara beliau menjelaskan bahwa Islam masuk melalui perdagangan, dosen mengatakan:

Para pedagang yang datang ke Nusantara itu sendirian, karena sendirian itu kesepian ya. Namanya laki-laki normal, *jomblo* itu gak enak karena itu lah terjadi perkawinan dengan penduduk setempat dan penyebaran pun dilakukan dengan proses perkawinan.

Mendengar penjelasan dosen banyak mahasiswa yang tertawa. Selain itu dosen juga menjelaskan bahwa Islam itu datang secara damai, lalu dosen membahas mengenai demo yang akan dilaksanakan pada 04 November 2016 beliau mengatakan jangan cepat terprovokasi dan jangan mudah marah. Hal itu dapat menjerumuskan pada keburukan, kembali kepada asalnya bahwa Islam itu damai. Beliau menjelaskan bahwa Islam membawa perubahan "*Yang tadinya mabok-mabokan dan makan babi, ketika Islam masuk hilang tuh kebiasaan tersebut*".Setelah menjelaskan dosen mempersilahkan mahasiswa kedua yang akan menyajikan hasil laporan bacaan.

Mahasiswa mulai menjelaskan hasil laporan bacaan, dosen terlihat memperhatikan mahasiswa dan lalu dosen membuka buku dan membaca buku tersebut. Mahasiswa selesai menjelaskan, kemudian dosen menjelaskan kembali mengenai hal yang telah dijelaskan oleh mahasiswa. Dosen juga menyebutkan suatu buku yang bisa di baca mengenai materi ini.Mahasiswa ketiga mulai menjelaskan hasil laporan bacaan, dosen terlihat memperhatikan mahasiswa tersebut. Setelah mahasiswa selesai mempresentasikan hasil bacaannya, dosen menjelaskan kembali dan menampilkan beberapa gambar dari laptop. Lalu dosen menjelaskan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Kemudian dosen memberi kesempatan bagi yang ingin bertanya, lalu ada satu mahasiswa yang bertanya. Mahasiswa itu bernama Aldian "*Apa mahzab yang dipakai oleh*

para tokoh-tokoh yang tadi sudah dijelaskan?” lalu dosen langsung menjawab pertanyaan tersebut.

c) Kegiatan Penutup

Dosen menutup perkuliahan.

3. Kegiatan Pembelajaran di kelas 2015 B

3.1 Pertemuan Kelima

Hari, Tanggal : Selasa, 18 Oktober 2016

Mata Kuliah : Kurikulum dan Buku Teks

Pukul : 13.12 – 14.20 WIB

Materi : Perbedaan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Lokasi : Gedung Fakultas Ilmu Sosial, ruang 309.

a) Kegiatan Awal

Dosen datang ke ruang kelas dengan membawa tas dan laptop. Kemudian dosen langsung duduk di bangku dosen dan menyalakan laptop yang beliau bawa. Dosen menampilkan materi hari ini dan mulai menjelaskan materi mengenai Perbedaan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

b) Kegiatan Inti

Dosen menjelaskan hierarki pembentukan, suatu kebijakan. Setelah menjelaskan mengenai materi, dosen memberi kesempatan mahasiswa yang ingin bertanya. Kemudian ada satu mahasiswa yang bernama Nadia bertanya "*Mengapa Badan BSNP itu independent?*". Lalu dosen menjelaskan bahwa badan tersebut tidak berada di bawah kekuasaan menteri tapi hanya difasilitasi oleh Kementerian dan Kebudayaan. Selain itu dosen menjelaskan mengapa badan tersebut tidak dibawah kekuasaan menteri agar badan tersebut bersifat netral, tidak dipengaruhi kepentingan politik. Suasana kelas pada saat itu agak berisik, dosen pun menegur mahasiswa yang berisik dengan berkata "*Mengapa berisik?*". Lalu suasana kelas mulai kondusif kembali, terlihat ada beberapa mahasiswa yang tidur di dalam kelas. Dosen menjelaskan bahwa ada beberapa mata pelajaran yang di hapuskan karena pertimbangan tertentu, beliau mengatakan anak-anak jaman sekarang sudah lebih canggih mengetahui teknologi. Kemudian dosen memberikan contoh: Seperti tadi ketika ibu mau memasang Infokus ibu tidak bisa, dan yang membantu ibu tadi ya mahasiswa.

Dosen mengatakan bahwa itu salah satu bukti bahwa anak-anak sekarang lebih pintar memakai teknologi. Lalu dosen menjelaskan bahwa seharusnya Geografi diajarkan juga di kelas IPA karena geografi tugasnya yaitu memberi tahu potensi-potensi alam yang ada di Indonesia, dosen mengatakan:

Jadi siswa tahu kekayaan alam yang harus diselamatkan oleh bangsa Indonesia, pada saat saya ke Pangkalpinang itu timahnya sangat berlimpah. Sampai di pekarangan rumah atau perkebunan itu banyak. Lalu saya sempat bertanya kepada penduduk setempat, kenapa sih disini pendidikannya masih rendah? Masyarakat menjawab bahwa karena kekayaan alam yang berlimpah, jadi masih yang menganggap bekerja mencari timah pun bisa mencukupi kebutuhan sehari-

hari. Penghasilan masyarakat Pangkalpinang menambang timah bisa sampai Rp.2000.000 per minggu.

Dosen mengatakan bahwa kekayaan alam dapat membuat suatu bencana apabila tidak disikapi dengan bijak. Pada saat dosen menjelaskan tujuan Kurikulum 2013 yaitu tentang penanaman sikap, dosen menceritakan pengalaman beliau pada saat mengikuti kegiatan Konaspi bahwa negara Australia pemerintahnya tidak khawatir kalau anak-anak tidak ahli dalam Matematika, tapi yang di khawatirkan ialah apabila siswa tidak belajar untuk antri. Jadi dosen mengatakan bahwa penanaman sikaplah yang paling utama. Lalu dosen membandingkan dengan keadaan di Indonesia yang masih bertolak belakang karena budaya antrinya masih sangat rendah.

c) Kegiatan Penutup

Dosen selesai menjelaskan materi dan menutup pembelajaran.

4. Kegiatan Pembelajaran di kelas 2016 C

4.1 Pertemuan Kelima

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Oktober 2016

Mata Kuliah : Sejarah dan Ilmu-ilmu sosial

Pukul : 08.00 – 09.24 WIB

Materi : Hubungan antara Sejarah dan Ekonomi

Lokasi : Gedung Fakultas Ilmu Sosial, ruang 308.

a) Kegiatan Awal

Dosen masuk ke dalam kelas dengan membawa sebuah tas, kemudian dosen duduk di bangku yang berada di samping pintu kelas. Ketika dosen masuk, mahasiswa mulai mempersiapkan media untuk menyajikan materi hari ini. Sebelumnya mahasiswa telah diberikan tugas kelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan dosen dan hasilnya akan disajikan kepada teman-teman yang lain di depan kelas.

b) Kegiatan Inti

Mahasiswa mulai menampilkan apa yang telah didiskusikan oleh kelompok mereka. Kelompok ini terdiri dari lima orang mahasiswa dan menyajikan materi mengenai Ekonomi. Ketika mahasiswa menjelaskan, dosen memperhatikannya. Selain itu dosen memperhatikan slide yang sedang ditampilkan oleh kelompok penyaji. Ada sekitar tujuh orang mahasiswa yang baru datang, ketika tujuh mahasiswa itu datang suasana kelas agak sedikit berisik dan konsentrasi *audience* menjadi terbagi.

Kelompok ini selesai memaparkan materi dan kemudian membuka sesi tanya jawab. Tidak perlu menunggu lama, terdapat tiga mahasiswa yang ingin bertanya. Pertanyaan pertama, yang diajukan oleh Raditya Rendi “*Adakah faktor yang mendorong inflasi dan krisis moneter? Hal apa yang dapat mencegah terjadinya inflasi dan krisis moneter?*”. Pertanyaan kedua, “*Mengapa pemerintah mengeluarkan kebijakan ekonomi? Apakah kebijakan-kebijakan tersebut efektif?*”. Pertanyaan ketiga, yang diajukan oleh Ananda “*Menurut kelompok*

kalian, peristiwa yang anda tampilkan itu termasuk kedalam ekonomi makro atau mikro beserta alasannya? Coba berikan contoh peristiwa sejarah yang berkaitan dengan ekonomi makro dan mikro?”

Pada saat kelompok ini sedang berdiskusi dosen terlihat menulis sesuatu di kertas yang ada diatas mejanya, namun suasana kelas berisik karena banyak yang mengobrol. Mahasiswa mulai menjawab tiga pertanyaan yang tadi telah diajukan oleh teman-temannya, dan dosen terlihat menulis sesuatu di kertasnya.

Setelah selesai menjawab seluruh pertanyaan, ternyata masih ada yang mau bertanya. Akhirnya di buka lah sesi tanya jawab yang kedua dan terdapat tiga mahasiswa yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan keempat diajukan oleh Agung *“Pada saat terjadi inflasi pemerintah pernah meminjam kepada IMF, namun gagal juga. Menurut kelompok kalian, langkah yang efektif untuk mengatasi inflasi itu seperti apa?”*. Pertanyaan ke lima, *“Tadi kan sudah dijelaskan mengenai senering, apakah di Indonesia pernah melakukan senering? Kalau iya kapan dan mengapa hal tersebut terjadi? Berikan contohnya?”*. Pertanyaan keenam, *“Pada jaman Soeharto kan pernah kebijakan REPELITA, jelaskan apa kebijakannya, siapa sasarannya beserta tujuannya”*. Setelah seluruh pertanyaan di catatat, kelompok penyaji mulai berdiskusi dan pada saat diskusi dosen memperhatikan kelompok tersebut. Kemudian dosen memperhatikan ke arah *audience*. Lima menit kemudian kelompok penyaji mulai menjawab dan dosen memperhatikan mahasiswa yang menjawab pertanyaan. Terlihat ada mahasiswa yang tidur, mahasiswa tersebut duduk di barisan depan.

Setelah kelompok penyaji menjawab pertanyaan, masih ada mahasiswa yang ingin bertanya. Dibuka lah sesi pertanyaan yang ketiga, pertanyaan ke tujuh di ajukan oleh Anggi “*Dulu kan pernah dibuat kebijakan ekonomi, dan hal tersebut bisa atau tidak dijadikan sebagai acuan di masa yang akan datang? kalau bisa berikan alasannya dan kalau tidak bisa berikan alasannya, serta berikan contoh peristiwa sejarahnya*”. Pertanyaan ke delapan yang diajukan oleh Fikri “*sekarang ini nilai mata uang semakin melemah, dan mengakibatkan harga-harga semakin tinggi. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?*”.

Mahasiswa menjawab pertanyaan dan selesainya pertanyaan ke delapan, masih ada satu mahasiswa yang ingin memberikan tanggapan dari pernyataan yang di lontarkan penyaji “*Tadi kan bilangnya untuk mengatasi nilai mata uang kita harus menekan import produk dari luar, tapi pada kenyataannya produk dalam negeri kualitasnya masih kalah saing dengan produk luar. Bagaimana menurut anda?*”. Dosen memperhatikan mahasiswa yang sedang diskusi, suasana kelas kondusif karena hampir seluruhnya memperhatikan. Setelah itu, kelompok penyaji menjawab pertanyaan tersebut. Seluruh pertanyaan sudah dijawab, dan sudah tidak ada lagi yang ingin bertanya. Lalu, dosen meminta kelompok penyaji menyimpulkan dan menutup presentasi hari ini. Setelah menutup diskusi hari ini mahasiswa kembali ketempat duduknya.

c) Kegiatan Penutup

Dosen mengatakan bahwa sebenarnya tidak perlu mendalami mengenai ekonominya, tetapi lebih penting menggali peristiwa sejarah yang berkaitan

dengan ekonomi. Tugas mahasiswa menganalisis mengenai kebijakan-kebijakan ekonomi yang pernah terjadi dalam sejarah. Semisal kebijakan tersebut gagal, mahasiswa tugasnya menganalisis mengapa hal tersebut menyebabkan kegagalan. Karena tugas sejarah itu mempelajari masa lampau untuk memperbaiki masa depan. Selain itu, dosen menjelaskan bahwa krisis ekonomi menyebabkan peristiwa 1998. Pada peristiwa tersebut terjadi kerusuhan massal dan hampir di semua sektor runtuh, kerusuhan massal tersebut menyebabkan perubahan politik.

Dosen memberikan tugas kelompok yang nantinya jam 13.00 wib dikumpulkan pada hari ini. Dosen menyebutkan tema yang harus di diskusikan dan mengingatkan bahwa tugas ini harus dikerjakan bersama-sama jangan sampai ada yang tidak mengerjakan.

5. Kegiatan Pembelajaran di kelas 2014 C

5.1 Pertemuan Pertama

Hari, Tanggal : Rabu, 28 September 2016

Mata Kuliah : Amerika Latin

Pukul : 09.50 – 11.16 WIB

Materi : Wilayah Amerika Latin

Lokasi : Gedung IDB 1, Gedung Kartini lantai 4.

a) Kegiatan Awal

Dosen mulai membuka pembelajaran dan memberitahu mahasiswa lainnya bahwa dosen sedang di amati cara pembelajarannya. Dosen menjelaskan sebutan atau nama lain Amerika Latin, dosen menuliskan nama lain dari Amerika Latin di papan tulis, kemudian dosen menjelaskan makna kolonialisme yang semakin

meluas. Suasana kelas agak berisik, ada beberapa mahasiswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri.

b) Kegiatan Inti

Dosen menyiapkan media untuk memutar film, dosen mencari bahan dari Youtube dan akhirnya dosen memutar video documenter Lost Cities in Inca. Pada saat video tersebut berjalan banyak mahasiswa yang mengobrol, yang membuat keadaan kelas tidak kondusif. Dosen menugaskan kepada mahasiswa untuk meringkas isi video tersebut, ditulis di kertas dan dikumpulkan pada hari itu juga. Pada beberapa bagian dosen menjelaskan apa yang dimaksud dalam cuplikan tersebut, dosen berperan juga sebagai penerjemah karena video tersebut berbahasa asing yaitu bahasa Inggris. Ketika video itu sedang menampilkan profesor muda sedang berbicara. Dosen berkata:

Kebayangkan profesor disana muda-muda, kalo disini udah tua baru dikasih profesor. Bagaimana profesor akan meneliti dengan baik?.

Setelah melihat video, dosen lalu menjelaskan bahwa peradaban besar bisa dikalahkan oleh pendatang. Dosen berkata "*Kalian tau kenapa?*" Karena pendatang itu datang dengan membawa teknologi" Selain itu pada saat ada cuplikan patung emas, dosen membandingkan dengan patung yang berasal dari India, bahwa patung yang berasal dari Inca lebih banyak patung yang berasal dari emas. Dosen menjelaskan arti dari teks bahasa Inggris yang ada di dalam video, pada saat ada cuplikan pendaki yang sekaligus meneliti. Dosen berkata:

Beda kan ya? Kalau disini yang di bawa pulang hanya foto-foto, coba kalau orang-orang sana mendaki bawa pulpen dan bawa kertas jadi pas balik bawa tulisan.

Keadaan kelas semakin kondusif beberapa mahasiswa mulai mencatat dan memperhatikan video documenter tersebut. Dosen bertanya kepada mahasiswa “*Siapa yang mendapatkan materi mengenai Peru?*” kemudian mahasiswa ada yang mengacungkan tangan. Dosen berkata “*Ya berarti anda sudah mendapatkan informasi dari video ini ya*”

Dosen mengajarkan mahasiswa yang ingin PKM atau mengajar, bahwa apabila ingin menggunakan media film tidak usah memutar film secara keseluruhan, yang paling penting sebagian dari film sudah di tangkap maknanya. Tidak lama kemudian kelompok Peru yang terdiri dari tiga orang mulai mempresentasikan hasil belajar kelompoknya.

b) Kegiatan Penutup

Setelah kelompok tersebut selesai presentasi, dosen mengulas kembali dan mengatakan “*Tadi kan ada tulisan aliansi, aliansi yang dimaksud disini itu persekutuan*”. Dosen juga menjelaskan mengenai kontinuitas dan belaiu juga menjelaskan artinya yaitu berkelanjutan. Dosen mengingatkan bahwa minggu depan agar seluruh kelompok menyiapkan materi kelompoknya dan yang maju akan dipilih secara acak, selain itu dosen mengajak mahasiswa untuk memberikan tepuk tangan karna kelompok Peru sudah menampilkan sesuai kemampuannya.

6. Kegiatan Pembelajaran di kelas 2014 C

6.1 Pertemuan Pertama

Hari, Tanggal : Rabu, 28 September 2016

Mata Kuliah : Sejarah pada masa Orde Lama

Pukul : 13.20 – 15.25 WIB

Materi : Dinamika Perpolitikan Dalam Negeri: Perubahan Sistem Pemerintahan dan Strategi Perjuangan Kalangan Tokoh Bangsa.

Lokasi : Gedung IDB 1, Gedung Kartini lantai 4.

a) Kegiatan Awal

Dosen datang ke ruang kelas dengan membawa sebuah tas, kemudian dosen langsung duduk di bangku dosen. Lalu mahasiswa menyiapkan media untuk menampilkan presentasi yang akan disajikan hari ini. Presentasi hari ini mengenai “Dinamika Perpolitikan Dalam Negeri: Perubahan Sistem Pemerintahan dan Strategi Perjuangan Kalangan Tokoh Bangsa”. Sebelum memulai presentasi dosen bertanya terlebih dahulu mengenai tugas pertemuan sebelumnya yang telah dikumpulkan. Dosen ingin mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai tugas tersebut secara verbal, beliau bertanya “*Mengapa Soekarno-Hatta bersedia bekerja sama dengan Jepang?*” pertanyaan itu diajukan kepada salah satu mahasiswa dan beliau memilihnya berdasarkan pada kertas tugas yang sudah dikumpulkan. Mahasiswa yang dipilih terlihat ragu menjawabnya, kemudian dosen mengatakan “*Tidak papa, saya hanya ingin tau pendapat lisna saja*” lalu mahasiswa itu menjawab pendapatnya mengenai pertanyaan yang diajukan lisna

menjawab “*karena Jepang terlihat tulus pak ingin membantu*”. Dosen bertanya kembali “*emmh tulus? Gini deh kalau sekarang missal Jepang ngasih dana tunai untuk dana tunai apakah yakin tidak ada kepentingan?*” lalu dosen menjelaskan juga konteks jaman, pada masa itu Jepang datang dan diterima oleh masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Beliau menjelaskan dari sisi Irasional yaitu karena ada ramalan Jayabaya dan dari sisi rasional dosen menjelaskan bahwa pada saat itu Jepang memberikan janji akan membebaskan bangsa Indonesia dari tangan Belanda dengan semboyan 3A.

b) Kegiatan Inti

Setelah menjelaskan, dimulai lah presentasi kelompok yang terdiri dari tiga orang mahasiswa. Pada saat mahasiswa menjelaskan dosen terlihat membaca makalah yang diberikan oleh kelompok penyaji, beliau juga menulis sesuatu dalam makalah tersebut. Pada saat mahasiswa menjelaskan mengenai cabinet pada masa Soekarno-Hatta dosen bertanya “*Jadi penyebab runtuhnya Kabinet Syahrir III?*” lalu mahasiswa menjawab. Setelah mahasiswa menjawab dosen menjelaskan bahwa pada saat itu kebijakan-kebijakan Syahrir dalam bentuk perjanjian dengan Belanda, dianggap banyak merugikan Indonesia. Padahal perspektif Syahrir menganggap bahwa kerugian-kerugian tersebut sebagai bentuk perjuangan, karena untuk mencapai suatu tujuan harus ada pengorbanan.

Mahasiswa selesai presentasi dan membuka sesi tanya jawab. Pertanyaan pertama diajukan oleh Audi “*Mengapa PP tadi ingin menjatuhkan cabinet Syahrir?*”, pertanyaan kedua yang diajukan oleh Dwi “*Mengapa Soekarno*

memilih Syahrir? Padahal kan Tan Malaka mengajak Syahrir untuk menggulingkan Soekarno?” Dan pertanyaan ketiga dari Lobelia “Mengapa setelah kemerdekaan terjadi penggulingan? Kenapa Hatta yang harus menjadi Perdana menteri? Kemana fungsi wakil presiden pada saat Indonesia menganut sistem parlementer?”

Mahasiswa mulai menjawab pertanyaan yang sudah terkumpul, pada saat sesi tanya jawab ini dosen membantu menjelaskan pertanyaan yang diajukan. Beliau mengatakan bahwa mengapa memilih Syahrir? Syahrir dianggap bersih karena Syahrir tidak pernah bekerja sama dengan Jepang jadi ini mempermudah perundingan atau jalur diplomasi dengan Belanda. Walaupun bangsa Indonesia menganggap telah merdeka, tetapi Belanda pada saat itu belum mengakui kemerdekaan Indonesia. Dosen juga menekankan bahwa sesuatu yang terjadi pasti ada latar belakang yang mempengaruhinya. Setelah menjelaskan mahasiswa kembali menjawab pertanyaan yang lain, kemudian pada saat mahasiswa menjelaskan tugas Hatta sebagai wakil presiden yaitu sebagai perantara. Kemudian dosen kembali menjelaskan yang dimaksud perantara itu menjembatani antara yang satu dengan yang lainnya. Kelompok selesai menjawab pertanyaan dan mahasiswa memberikan tepuk tangan kepada kelompok penyaji. Setelah itu dosen menjelaskan kembali mengenai perjuangan setelah kemerdekaan, karena setelah proklamasi Belanda tidak begitu saja melepaskan Indonesia. Dosen menceritakan bahwa pada saat beliau kuliah menemukan buku yang berjudul bahasa Belanda yang menyatakan bahwa Belanda masih eksis pada masa setelah kemerdekaan. Selain itu dosen juga memberikan penjelasan mengenai buku Tan

Malaka yang berjudul “Naar Republik”, disela-sela penjelasan dosen memberikan candaan “*Jadi perjuangan setelah kemerdekaan tidak semudah membalikan telapak tangan, tapi kalau lagi sakit susah juga sih ya ngebalikin tangan*” mendengar perkataan dosen banyak mahasiswa yang tertawa. Setelah itu dosen menginformasikan bahwa kelompok selanjutnya agar mempersiapkan materi.

b) Kegiatan Penutup

Dosen menutup pembelajaran hari ini.

Pembahasan Pengamatan

Dari hasil pengamatan yang peneliti tampilkan, ini merupakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan dosen. Peneliti menemukan beberapa temuan yang dapat dianalisis, seperti pada saat pembelajaran dosen memanfaatkan kecerdasan linguistiknya untuk mendorong minat baca mahasiswa. Peneliti mengatakan hal ini karena dalam memaparkan materi pembelajaran dosen memaparkan pula hal-hal yang menarik yang terdapat pada buku. Dosen mengatakan kepada mahasiswa mengenai kelebihan buku yang menjadi sumber belajar dalam perkuliahan, berikut pemaparannya:

Buku 1421 ini sangat mudah untuk dicerna karena, apabila anda membaca buku ini terasa seperti membaca novel. *Kalo* anda membaca buku 1421, isi buku ini sangat inspiratif karena buku ini menampilkan versi yang berbeda dari cerita biasanya.¹⁷

¹⁷ Pengamatan yang dilakukan saat perkuliahan Pak Alif di kelas 2015 C hari Selasa, 18 Oktober 2016.

Jadi kalimat yang digunakan dosen untuk memaparkan hal yang menarik dalam buku merupakan kalimat yang bersifat persuasif atau kalimat yang bersifat mengajak seseorang agar bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator. Kecerdasan linguistik yang diaplikasikan dalam perkuliahan dimanfaatkan oleh dosen untuk mengajak mahasiswa agar minat dalam membaca buku semakin meningkat.

Selama pengamatan pada saat perkuliahan berlangsung peneliti sering kali melihat bahwa dosen menyampaikan materi dengan memberikan contoh yang ada di kehidupan sehari-hari. Contoh yang dikemas dalam bentuk cerita berguna untuk menyederhanakan suatu konsep yang sedang dipelajari agar dapat mudah dipahami oleh mahasiswa seperti yang dilakukan oleh Pak Aziz saat menjelaskan mengenai betapa beratnya tugas seorang Mujtahid. Dosen memberikan contoh seperti berikut:

Ibaratnya saya dipercayakan menyetir mobil, pada kenyataannya saya kurang mahir menyetir. Akibatnya saya bukan hanya menyesatkan diri sendiri tetapi akan menyesatkan penumpang saya dan pengendara lain diluar sana.¹⁸

Tidak jarang dosen menyelipkan humor di dalam penjelasannya, penggunaan humor ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh dosen untuk menarik perhatian mahasiswa. Jika mahasiswa sudah memusatkan perhatian kepada dosen, materi yang sedang dipelajari pun akan lebih mudah diserap oleh mahasiswa. Penyajian materi dengan menggunakan humor ini merupakan salah satu bentuk pengaplikasian dosen dalam memanfaatkan kecerdasan linguistik yang dimiliki karena salah satu ciri seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu senang

¹⁸ Pengamatan yang dilakukan saat perkuliahan Pak Aziz di kelas 2014 B hari Kamis, 29 September 2016.

bercerita terutama cerita yang disisipi humor. Seperti pada saat menjelaskan salah satu saluran masuknya Islam di Asia Tenggara:

Para pedagang yang datang ke Nusantara itu sendirian, karena sendirian itu kesepian ya. Namanya laki-laki normal, jomblo itu gak enak karena itu lah terjadi perkawinan dengan penduduk setempat dan penyebaran pun dilakukan dengan proses perkawinan.¹⁹

Dosen menggunakan kecerdasan linguistiknya untuk memberikan kepercayaan diri kepada mahasiswa dalam mengeluarkan pendapat. Jadi ketika mahasiswa diminta mengeluarkan pendapat dosen mendorongnya dengan kata-kata yang membuat mahasiswa yakin dengan kemampuannya. Berikut penerapan yang telah dilaksanakan oleh dosen: Saat dosen ingin mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa mengenai tugas secara verbal, beliau mengajukan pertanyaan "*Mengapa Soekarno-Hatta bersedia bekerja sama dengan Jepang?*" pertanyaan itu diajukan kepada salah satu mahasiswa. Namun, mahasiswa yang dipilih terlihat ragu menjawabnya, kemudian dosen berusaha menyakinkan mahasiswa dengan mengatakan "*Tidak papa, saya hanya ingin tau pendapat lina saja*"²⁰

Kemudian, materi perkuliahan yang disampaikan dengan menggunakan pertanyaan merupakan suatu bentuk penerapan kecerdasan linguistik karena salah satu ciri seseorang memiliki kecerdasan linguistik yaitu seseorang yang senang mengajukan banyak pertanyaan. Penerapan dalam bentuk memberikan pertanyaan dapat membantu mahasiswa agar terbiasa berpikir kritis, karena dapat dikatakan

¹⁹ Pengamatan yang dilakukan saat perkuliahan Pak Alif di kelas 2014 B hari Senin, 31 Oktober 2016.

²⁰ Pengamatan yang dilakukan saat perkuliahan Pak Naufal di kelas 2014 C hari Rabu, 28 September 2016

secara tidak langsung mahasiswa akan menduplikasi apa yang diajarkan oleh dosen. Pemaparan dengan menggunakan pertanyaan kemengapaan dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna. Selain itu, kecerdasan linguistik dosen pengaplikasiannya dipakai untuk membantu mahasiswa dalam memahami sumber belajar yang berasal dari bahasa asing.

C. PENDAPAT MAHASISWA MENGENAI PENJELASAN YANG DIBERIKAN OLEH DOSEN SEJARAH

Peneliti mewawancarai informan sebanyak 42 mahasiswa, dari satu kelas peneliti memilih enam orang mahasiswa yang dapat mewakili pengambilan data dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa data mengenai cara penyampaian materi yang mudah dipahami antara lain: mahasiswa dapat lebih memahami mengenai apa yang disampaikan apabila dosen menjelaskan dengan bahasa yang tidak terlalu kaku, atau menggunakan bahasa sehari-hari. Beberapa mahasiswa mengungkapkan pendapatnya mengenai penjelasan yang mudah dimengerti sebagai berikut:

Jadi, kalo Bu Cintia yang jelasin tuh intinya langsung dapet, gak berbelit-belit juga. Terus aku lebih gampang ngerti kalo pake bahasa sehari-hari, kalau bahasa ilmiah aku agak susah ngerti.²¹

Menurut mahasiswa penjelasan dosen yang menggunakan bahasa sehari-hari mempermudah pemahaman mengenai materi karena mahasiswa terkadang sulit memahami penjelasan yang ada di buku sumber. Berikut pemaparan mahasiswa:

²¹ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 A, pada Selasa, 08 November 2016.

Kayak Pak Sumarno, Bu Yarti. Jadi kalau mereka yang jelasin kayak kita tuh bener-bener disitu dan kalau bercerita bahasanya mudah dimengerti jadi mudah nangkepnya. Kalau bahasa buku kan ribet kayak berbelit-belit gitu, kalau penjelasan dosen yang tadi aku sebutin biasanya diperjelas dengan bahasa sehari-hari gitu.²²

Iya soalnya jadi bisa memahamin kata-kata yang dikasih dosen, kalo kata-kata buku kan ada yang baku. Kayak ni aku dapet tugas bukunya buku terjemahan, jadi tuh agak kurang ngerti. Kalo misalnya udah dapet penjelasan dari dosennya ya lumayan agak bisa ngerti.²³

Pemahaman semakin kuat apabila dosen memberikan penjelasan yang disertai dengan contoh dari kehidupan sehari-hari. Pemberian contoh yang diberikan dosen menandakan bahwa kecerdasan linguistik dosen di ekspresi kan untuk menyederhanakan suatu konsep yang rumit. Jadi, walaupun penjelasannya menggunakan bahasa ilmiah mahasiswa tidak merasa kesulitan apabila penjelasannya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penjelasan seperti ini membuat perkuliahan semakin menarik, berikut pemaparannya:

Dosen ini tuh ngejelasin materinya ga ribet tapi kitanya ngerti. Gak ribet itu maksudnya dengan bahasa misalnya dia ambil suatu kasus atau suatu pokok bahasan, dia mengambil contohnya itu ke pokok bahasan yang mengambil kejadian yang ada di sekitar kita gitu. Jadi yang kita alami makanya kita mudah paham.²⁴

Gak terpaku pada materi yang disampaikan. Jadi kayak lihat realita aku tuh sukanya yang kayak gitu. Penjelasan yang mudah diterima itu karena gak menggunakan bahasa buku, pokoknya di beri contoh lah jadinya kita lebih nyambung.²⁵

Namanya Pak Sumarno, saya tuh tertarik banget dari SD, SMP, SMA baru nemuin guru yang sama kayak Pak Sumarno soalnya punya kelebihan dari segi komunikatif sama linguistiknya kak dari pola bahasanya pake bahasa-bahasa ilmiah tapi tuh dijelasin artinya pake contoh-contoh jadinya kita ngerti. Di satu sisi kita dapet pengetahuan baru mengenai bahasa-bahasa ilmiah, disatu sisi kita

²² Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 A, pada hari Selasa, 15 November 2016.

²³ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2016 C, pada hari Senin, 31 Oktober 2016.

²⁴ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2015 A, pada hari Jum'at, 28 Oktober 2016.

²⁵ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2015 B, pada hari Jum'at, 28 Oktober 2016.

juga ngerti arti dari istilah ilmiah yang ada di pembelajaran. Karena jelasinnnya pake contoh yang ada di kehidupan sehari-hari.²⁶

Mahasiswa lebih tertarik apabila dosen menjelaskannya dengan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu namun pertanyaan tersebut diajukan dengan cara yang santai tanpa membuat suasana menjadi menegangkan. Hal ini dapat memacu rasa keingintahuan mahasiswa sehingga perkuliahan yang diberikan oleh dosen lebih mudah untuk dipahami. Menurut mahasiswa hal ini melatih pemikiran agar lebih kritis.

Pak Sumarno enaknya itu kalo ngejelasin ngajak kita mikir dulu abis itu ngait-ngaitin konsep. Baru ngait-ngaitin periode, nah menurut saya penjelasan yang kayak gitu kak yang asik soalnya kita diajak berpikir. Jadi kalo dosen ngejelasin kita banyak tau mengenai hal-hal yang baru.²⁷

Karena pertamanya ngajuin pertanyaan dulu. Kalau kita bingung, dosennya itu ngebimbing kita buat nemuin jawaban yang tepat itu kak.²⁸ Selain itu kayak Pak Yadi sama Bu Yarti yang bikin mahasiswanya tuh mikir, aktif gak boleh diem aja kayak gitu. Jadinya mahasiswanya berlatih berpikir kritis.²⁹

Mahasiswa mengatakan kepada peneliti bahwa apabila dosen memberikan penjelasan yang menarik pada saat perkuliahan, keingintahuan mahasiswa menjadi terpacu. Sehingga mahasiswa tertarik untuk lebih mendalami materi pembelajaran. Berikut pemaparannya:

Kalau ada yang menarik dari penjelasan dari Bu itu, pasti dicari lagi nih lengkapnya kayak gimana biar lebih ngerti, karena aku suka aja ngebagiin yang orang-orang pada gatau jadi aku ceritain.³⁰

²⁶ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2015 A, pada hari Kamis, 27 Oktober 2016.

²⁷ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 B, pada hari Senin, 31 November 2016.

²⁸ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 B, pada hari Selasa, 08 November 2016.

²⁹ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 A, pada hari Kamis, 10 November 2016.

³⁰ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 A, pada hari Kamis, 10 November 2016.

Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan, memperkuat bacaan yang telah dibaca karena penjelasan dosen dapat memberikan gambaran mengenai apa yang sedang dipelajari, dan juga memberikan arahan mengenai isi yang terkandung dalam buku bacaan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan:

Karena ibaratnya aku tuh baca sendiri juga tapi kan dari yang kita baca ada yang gak kita ngertiin juga, ada yang kita gak paham. Siapa tau aja yang kita paham itu salah gitu, kan kita butuh penjelasan dari dosen itu. Ibarat kalo menggambar kita baru gambar sketsanya dari cara dosen menjelaskan jadi kita bisa menemukan gambar yang utuh.³¹

Sangat, karena lebih kepada menguatkan aja sih kalo kita udah baca. Lebih yang kayak mengarahkan ya, ini mengarahkan kemana apa yang dari kita baca. Jangan sampai kita salah pemahaman ketika membaca.³²

Adapun peneliti menemukan beberapa penyebab mahasiswa kurang dapat memahami penjelasan yang diberikan oleh dosen. Menurut catatan lapangan yang berasal dari wawancara mahasiswa pembelajaran dapat lebih diserap apabila penjelasan yang diberikan dosen tidak berbelit-belit. Penjelasan yang berbelit-belit ini maksudnya pada saat menjelaskan dosen menyajikan terlalu banyak cerita dan terkadang cerita yang disajikan kurang relevan dengan materi. Berikut pendapat mahasiswa:

Dosen yang kalo menjelaskan materi itu berusaha mengaitkan materi dengan realita atau kejadian yang ada di sekeliling mahasiswanya, tetapi kadang pengaitannya tidak relevan. Tidak terlalu nyambung lah begitu, nah itu menyebabkan mahasiswanya loh ini jadi ini makin sulit untuk memahami materi. Dosen kurang menekankan konsep yang dijelaskan di dalam materi dan pada realita yang dijelaskan.³³

³¹ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2015 A, pada hari Rabu, 26 Oktober 2016.

³² Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2015 B. pada hari Jum'at, 28 Oktober 2016.

³³ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 B, pada hari Rabu, 02 November 2016

Ada, gimana ya sebenarnya saya tau semua dosen pengetahuannya luas. Cuma penyampaiannya itu yang susah, itu yang agak bingung gitu. Apalagi yang belibet gitu jelasinnya.³⁴

Selain itu penjelasan yang memakai kata yang kurang efektif dapat membuat mahasiswa bingung yang akhirnya membuat pembelajaran membosankan karena mahasiswa tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh dosen. Mahasiswa mengungkapkannya seperti berikut:

Ada kak haha itu Bu Marimar hahaha dia itu berbelit-belit kak terus kebanyakan eeee... eee.. eeee... gitu jadinya kita mikir ini tuh ibu jelasin apa ya. Emang kalo dari segi materi Inggit akuin Bu Nuraeni bagus, tapi cara ngejelasinnya itu kurang terstruktur kak jadi kitanya bingung kadang loncat kesini ada yang loncat kesana.³⁵

Kemudian mahasiswa juga kurang memahami apabila belajar dalam keadaan tertekan. Keadaan ini timbul jika dosen melaksanakan perkuliahan dengan emosi yang berlebih, ini dapat menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antara dosen dengan mahasiswa. Ketidakharmonisan ini menyebabkan berkurangnya minat mahasiswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh dosen.

Berikut pendapat yang di paparkan oleh mahasiswa:

Sebenarnya sih ada kak, kayak Bu Zilla, kalo bu Zilla apa ya, mungkin karena udah *gedek* dari awal jadi ya kalo dari awal udah ga enak kayaknya sampe akhir pun ga enak deh kak.³⁶

Ada, kayaknya setiap angkatan pasti sebel sama dosen ini aku sih Bu Zilla. Apa sih dia itu suka pake emosinya gitu, kalo kita ga ngerti tuh ngomel terus. Jadi tiap dia jelasin suka sebel duluan, akhirnya ga ngerti hehehe. Tiap dia ngomong udah males dengerinnya.³⁷

³⁴ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 B, pada hari Rabu, 02 November 2016.

³⁵ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 A, pada hari Selasa 08 November 2016.

³⁶ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2014 A, pada hari Selasa 15 November 2016.

³⁷ Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2015 B, pada hari Kamis 27 Oktober 2016.

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab penutup ini peneliti menyimpulkan berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilaksanakan bahwa perkembangan kecerdasan linguistik dosen tidak terlepas dari kegiatan yang biasa dilakukan oleh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah diantaranya dosen selalu memperbaharui pengetahuan dan salah satunya dengan rutin membaca. Bacaan yang dipilih pun berbagai macam seperti buku, surat kabar, dan novel. Setiap dosen memiliki cara yang berbeda-beda dalam memahami suatu bacaan, seperti membaca buku berulang kali hal ini dilakukan karena ketika membaca yang kedua kalinya dosen menganalisis dan menuliskan hal penting yang terdapat di dalam bacaan tersebut. Selain itu cara dosen memperkuat pemahaman terhadap bacaan yaitu dosen mendatangi langsung ke suatu tempat yang di bahas di dalam buku tersebut, serta novel juga dimanfaatkan untuk mempermudah memahami suatu materi karena kebanyakan novel menyajikan penjelasan dengan suatu cerita. Kemudian sejak kecil dosen sudah terbiasa aktif membuat tulisan, dan mengikuti kegiatan diskusi. Kebiasaan yang dipaparkan diatas membantu dosen dalam mengasah kecerdasan linguistiknya.

Dosen memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, salah satu tugasnya yaitu merangsang minat mahasiswa dalam mempelajari sejarah. Sebenarnya pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen sudah berjalan dengan baik, namun belum seluruh dosen memaksimalkan kecerdasan linguistik pada saat

menyampaikan materi pembelajaran. Menurut hasil pengamatan dan wawancara peneliti menemukan beberapa kendala di dalam pembelajaran, antara lain mahasiswa merasa kurang nyaman apabila suasana kelas yang terbentuk terasa menegangkan. Suasana seperti ini membuat mahasiswa tertekan dan akhirnya minat mahasiswa untuk belajar pun memudar, karena fokus mahasiswa hanya terpusat pada ketakutannya saja bukan terhadap materi yang sedang dipelajari. Apabila dosen menjelaskan materi dengan menggunakan cerita humor suasana perkuliahan pun menjadi santai, sehingga mahasiswa nyaman dan materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik karena jika hati senang maka segala sesuatu yang dilakukan akan terasa lebih mudah.

Kemudian, mahasiswa kurang memahami apabila dosen memberikan penjelasan yang tidak berurutan, penggunaan kata yang kurang efektif seperti “*eee... eee. ee*”, penjelasan yang terlalu sering menggunakan bahasa ilmiah, serta penjelasan yang menggunakan cerita namun cerita yang disajikan kurang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Penjelasan yang seperti ini menurut mahasiswa membuat mahasiswa bingung, yang mengakibatkan suatu hambatan komunikasi dimana komunikan kurang bisa memahami isi pesan yang disampaikan komunikator. Kendala ini dapat diatasi apabila dosen menyusun penjelasannya secara sistematis dengan menggunakan kalimat yang efektif dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan dan bahasa sehari-hari agar mahasiswa pun dapat berimajinasi mengenai peristiwa masa lampau serta dapat menemukan keterkaitan antara masa lampau dengan masa kini. Sehingga penjelasan mudah dipahami.

Selanjutnya, menurut mahasiswa penjelasan lebih cepat dimengerti apabila disampaikan dengan menggunakan pertanyaan, namun cara penyampaiannya tetap secara santai dan tidak membuat mahasiswa tertekan karena metode seperti ini dapat memancing rasa keingintahuan mahasiswa. Rasa penasaran ini membuat pikiran menjadi fokus untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Jadi dapat dikatakan bahwa kecerdasan linguistik dosen yang di ekspresikan melalui pertanyaan dapat memotivasi mahasiswa untuk mendalami materi. Pembelajaran seperti ini lebih menarik karena komunikasi antara mahasiswa dan dosen semakin terjalin.

Dari paparan diatas peneliti menemukan cara yang dilakukan oleh dosen dalam memaksimalkan Kecerdasan Linguistik yang dimilikinya pada saat melaksanakan perkuliahan. Pada saat membuka pembelajaran beliau memaparkan suatu cerita baik dari pengalaman dosen maupun mengenai kehidupan sehari-hari yang dihubungkan dengan materi yang akan dibahas pada hari itu, sesekali beliau pun memberikan lelucon dalam pemaparannya. Hal ini dilakukan menyiapkan mental mahasiswa untuk memasuki materi yang akan dipelajari, dosen berusaha menarik minat mahasiswa agar penjelasan yang diberikan dapat diterima dengan baik. Saat ingin memasuki pada kegiatan inti beliau memberikan pertanyaan, jadi ini dilakukan untuk memancing rasa keingintahuan mahasiswa. Cara menjelaskan materinya pun dengan memberikan contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar ini berfungsi untuk menyederhanakan sesuatu yang rumit dan apabila materi yang menggunakan bahasa ilmiah dosen menjelaskannya kembali dengan bahasa sehari-hari. Selain itu walaupun menyajikan materi dengan memberikan

pertanyaan, namun dosen tetap memberikan pertanyaannya dengan suasana yang santai jadi mahasiswa tidak merasa tertekan dengan pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Kemudian pada saat penutup pembelajaran dosen menyimpulkan dan memberi penekanan mengenai hal-hal yang harus dipahami dari materi yang sudah dipelajari serta mengingatkan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. *Kecerdasan Multiple di dalam kelas Edisi Ketiga (Multiple Inttelegent In The ClassroomThird Edition)*. Jakarta:PT Indeks. 2013. Buku ini ditulis dalam bahasa Indonesia yang merupakan hasil terjemahan Dyah Widya Prabaningrum.
- Ibrahim, Nurdin dan Muhammad Yaumi. *Pembelajaran Kecerdasan Jamak*. Rawamangun: Kencana Prenadamedia Group. 2013.
- J.W, Creswell. *Penelitian kualitatif dan Desain riset*. Thousand Oaks, CA: Sage. 2009.
- Lwin, May dkk. *Cara Mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*. Yogyakarta: PT INDEKS. 2008.
- Meolong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandng: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Pranoto W, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1997.
- Sagala,Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembeajaran*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Shils, Edward. *Etika Akademis* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1993.
- Suhartono,Irwan. *Metodologi Peneitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan. 2009.
- Thomas R Hoerr.*Multiple Intelegences*. Bandung: Kaifa. 2007.

Jurnal Online

Asmawi,M. Rosul. jurnal online *Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu Di Perguruan Tinggi*. Tangerang: Universitas Syekh – Yusuf, 2005. Diakses Jum'at tanggal 05 Febuarri 2016 di <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/124/120> jam 22.41 WIB.

Kamus Oxford Online. diakses dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/intelligenc>. pada hari Senin 30 Januari 2010. pukul 09.19 wib .

Lunenburg, Fred C dan Melody R. Lunenburg. *Applying Multiple Intelligences in the Classroom A Fresh Look at Teaching Writing*. dipublikasikan dalam jurnal Internasional volum 16, nomor 1 tahun 2014 dan diunduh pada tanggal 28 April 2016 jam 17.00 WIB. H.2.

Sunartini,Fransisca Valeria Sunartini. *Menggali Kemampuan Akademik Peserta didik melalui aplikasi Multiple Intelegensi dalam Proses Pembelajaran*. dipublikasikan dalam Jurnal Online diunduh pada tanggal 12 Desember 2015 jam 20.24 WIB.

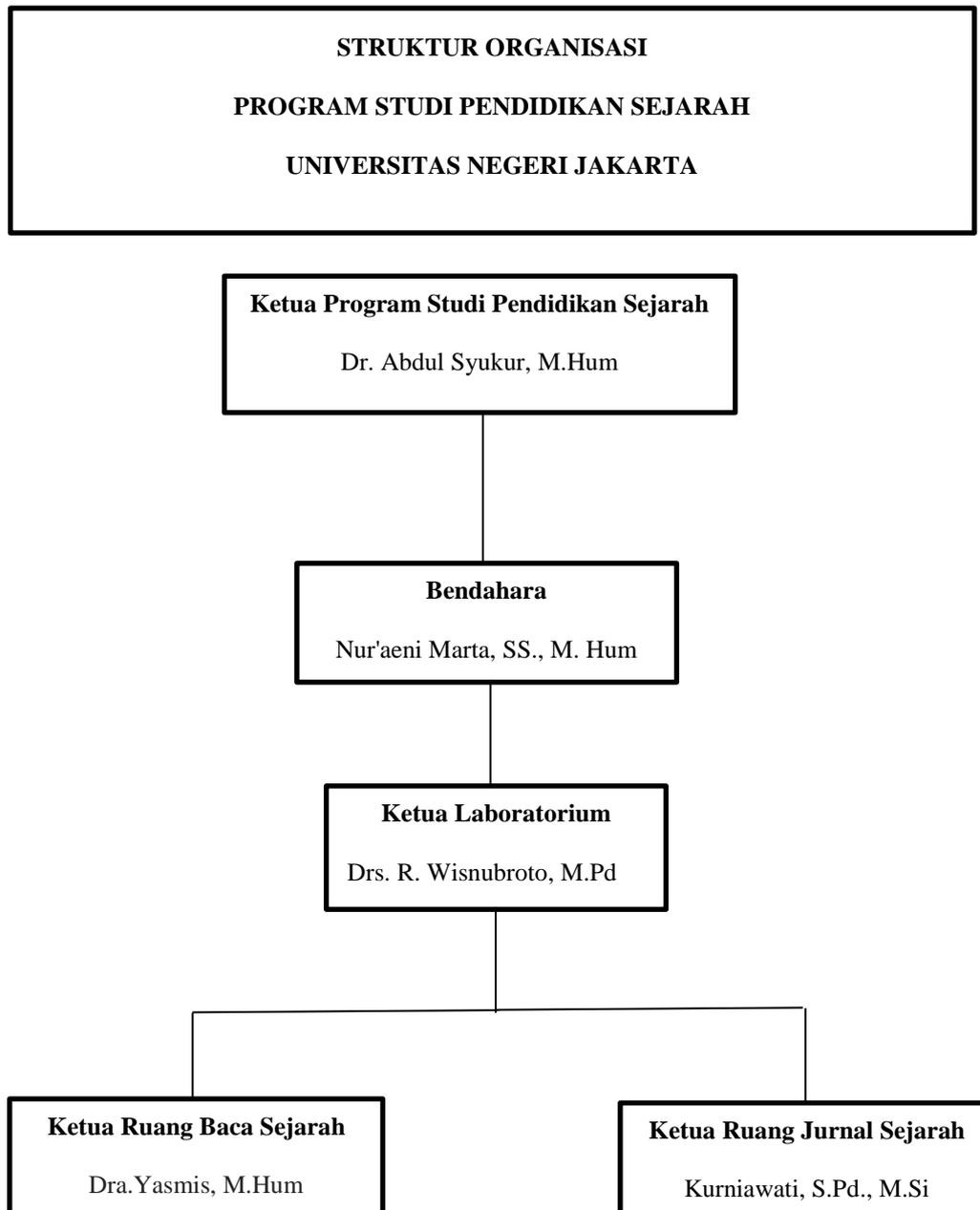
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, diunduh pada hari Minggu tanggal 14 Febuari 2016 jam 17.00 wib, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_guru_dosen.htm.

[http://ehlt.flinders.edu.au/education/DLiT/2006/individuality/Web%20Page/Teaching%20strategies%20for%20each%20intelligence.htm#Verbal/Linguistic Intelligence](http://ehlt.flinders.edu.au/education/DLiT/2006/individuality/Web%20Page/Teaching%20strategies%20for%20each%20intelligence.htm#Verbal/Linguistic%20Intelligence). (Armstrong, 2000a, pp. 52-65 and Campbell, 1997, pp. 14-20)Di akses pada hari Kamis 28 April 2016 jam 10:02 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran I

**STRUKTUR ORGANISASI DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
SEJARAH³⁸**

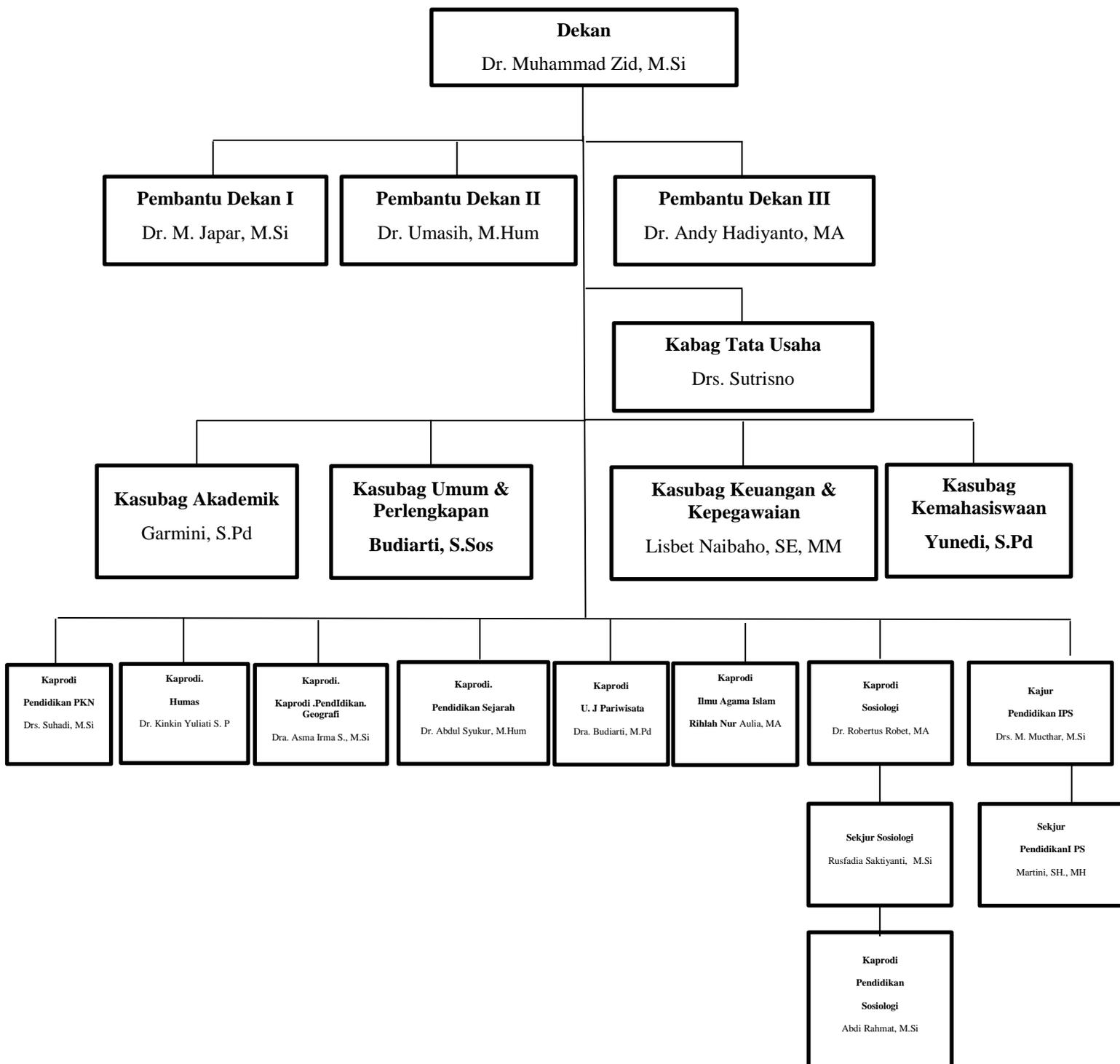


³⁸ Hasil wawancara dengan ketua prodi pendidikan sejarah, Kamis 11 Agustus 2016.

Lampiran II

STRUKTUR ORGANISASI DI FAKULTAS ILMU SOSIAL

STRUKTUR ORGANISASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA



Lampiran III

INSTRUMEN PENELITIAN**PEDOMAN PENGAMATAN**

I. Sasaran Pengamatan

1. Dosen
2. Mahasiswa

II. Hal-hal yang Diamati

Sasaran Pengamatan	Indikator Pengamatan Pada saat Pembelajaran
Dosen	<ul style="list-style-type: none"> - 1. Menceritakan suatu cerita & lelucon pada saat pembelajaran - 2. Memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau dekat dengan pengalaman mahasiswa. - 3. Apabila ingin menjelaskan dengan istilah-istilah yang jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dosen menjelaskan arti dari istilah tersebut terlebih dahulu. - 4. Tidak menjelaskan dengan kata-kata yang

	<p>ambigu (memiliki lebih dari satu arti)</p> <ul style="list-style-type: none">- 5. Tidak menggunakan bentuk kata yang menyatakan keraguan seperti “bagaimana ya, o... yaa, apa namanya” dan lain-lain.- 6. Memberikan penekanan mengenai hal penting dalam materi yang memang seharusnya di mengerti oleh mahasiswa seperti “<i>yang perlu diketahui, perhatikanlah konsep ini, ada dua kesimpulan, ingatlah hal ini dengan baik</i>” dan lain-lain.- 7. Sering mengajukan pertanyaan, yang dilakukan untuk memancing mahasiswa untuk berdiskusi.- 8. Memiliki memori yang baik untuk nama, tempat, tanggal atau hal-hal yang kecil.- 9. Mendorong mahasiswa untuk menulis jurnal atau sebuah tulisan dengan kecerdasan linguistic yang dimiliki.- 10. Mengingat apa yang telah dibaca.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Mahasiswa	Respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang diberikan oleh dosen
------------------	------------------------------------------------------------------

PEDOMAN WAWANCARA

III. Sasaran Pengamatan

3. Dosen
4. Mahasiswa

IV. Hal-hal yang Diamati

Pedoman Wawancara Dosen

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Bapak/Ibu lahir dan dibesarkan dimana?	Ingin mengetahui apakah ada keterkaitan antara kecerdasan linguistik dengan latar belakang tempat dosen lahir dan dibesarkan.
2.	Pekerjaan kedua orang tua ibu/bapak sebagai apa?	Ingin mengetahui apakah faktor biologis atau genetik dapat mempengaruhi kecerdasan linguistik yang dimiliki dosen.

3.	Faktor apa yang mendorong bapak/ibu menjadi seorang dosen?	Mengidentifikasi alasan dosen sejarah memilih profesi sebagai dosen.
4.	Sewaktu sekolah ataupun kuliah bapak/ibu sering mengikuti kegiatan organisasi?	Ingin mengetahui apakah ada keterkaitan antara keaktifan berorganisasi dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh dosen.
5.	Bagaimana cara bapak/ibu agar lancar berbicara pada saat menjelaskan materi pembelajaran?	Ingin mengetahui strategi dosen agar lancar berbicara pada saat menyampaikan materi pembelajaran sejarah
6.	Biasanya dosen senang memperluas wawasan dan salah satu cara dengan membaca. Bacaan yang seperti apa yang bapak/ibu sering baca?	Ingin mengetahui keterkaitan antara bacaan yang sering dibaca dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh dosen.
7.	Dalam sebulan kira-kira ibu/bapak dapat membaca berapa buku?	Ingin mengetahui keterkaitan antara intensitas membaca dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh dosen.
8.	Apabila mencari informasi atau pengetahuan bapak/ibu lebih senang mendapatkannya	Ingin mengetahui cara belajar dosen, sehingga dosen memiliki kecerdasan linguistik.

	secara audio, visual atau audio visual?	
9.	Bagaimana cara ibu/bapak agar informasi atau pengetahuan yang telah di dapat agar tidak cepat hilang dari ingatan?	Ingin mengetahui cara menyimpan informasi atau pengetahuan yang di dapat agar tidak cepat hilang dari ingatan.
10.	Apakah bapak/ibu sering membuat tulisan? Mengapa?	Ingin mengetahui faktor keterkaitan antara keterampilan menulis dengan kecerdasan linguistik yang dimiliki oleh dosen.
11.	Selain mengajar, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh bapak/ibu? Apakah ikut organisasi atau sering mengikuti kegiatan diskusi?	Ingin mengetahui faktor yang membentuk kecerdasan linguistik dosen.
12.	Bagaimana cara bapak/ibu menjelaskan materi pembelajaran sejarah agar dapat dengan mudah dimengerti oleh mahasiswa?	Ingin mengetahui cara dosen mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya kepada mahasiswa melalui kata-kata.
13.	Dalam sejarah banyak istilah-istilah yang jarang dipakai	Ingin mengetahui cara penggunaan kata dalam menjelaskan materi pembelajaran

	dalam kehidupan sehari-hari, apakah bapak/ibu sering menggunakan istilah-istilah tersebut dalam menjelaskan materi pembelajaran?	sejarah.
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------

Pedoman Wawancara Mahasiswa

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Nama Lengkap beserta angkatan	Ingin mengetahui identitas mahasiswa
2.	Mengapa anda memilih Program Studi Pendidikan Sejarah?	Ingin mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong mahasiswa memilih Sejarah.
3.	Bagaimana cara anda memahami materi pembelajaran Sejarah? Lebih nyaman mempelajari sendiri atau mendengar penjelasan dari dosen?	Mengidentifikasi faktor yang membuat mahasiswa paham dalam mempelajari materi sejarah
4.	Menurut anda apakah penjelasan dosen sangat berpengaruh dalam memahami materi pembelajaran sejarah?	Ingin mengetahui apakah ada keterkaitan antara penjelasan dosen dengan pemahaman yang diterima mahasiswa.

5.	Menurut anda, adakah dosen yang paling menarik dalam hal pengajaran?	Ingin mengetahui dosen yang paling diminati dalam hal pengajaran sejarah.
6.	Pembelajaran Sejarah sering bersinggungan dengan istilah atau konsep-konsep yang jarang di pakai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut anda lebih nyaman menyimak penjelasan dengan menggunakan istilah tersebut atau tidak? Alasannya?	Ingin mengetahui cara penjelasan yang paling diminati oleh mahasiswa.
7.	Menurut anda, adakah penjelasan dosen yang sedikit sulit dimengerti? Mengapa?	Ingin mengetahui cara penjelasan yang sulit dipahami oleh mahasiswa.
8.	Menurut anda, apa sih keuntungan atau dampak positif apabila memahami penjelasan yang diajarkan oleh dosen?	Ingin mengetahui pendapat mahasiswa mengenai keuntungan apabila memahami penjelasan yang diberikan oleh dosen.

Lampiran IV

DOKUMENTASI PENELITIAN**Gambar 1.**

Suasana pembelajaran Sejarah dengan menggunakan media film (2014 C)

Tanggal: 28 September 2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 2.**

Suasana pembelajaran Sejarah pada saat sesi tanya jawab (2016 C)

Tanggal: 13 Oktober 2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 3.**

Suasana kelas pada saat dosen menjelaskan materi perkuliahan (2014 B)

Tanggal: 29 September 2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 4.**

Suasana pada saat presentasi yang membahas mengenai alam pikiran Cina (2015 C)

Tanggal: 04 Oktober 2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5.

Aktivitas dosen pada saat presentasi berlangsung (2015 A)

Tanggal: 10 Oktober 2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6.

Aktivitas mahasiswa pada saat pembelajaran (2015 A)

Tanggal: 10 Oktober 2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7.

Respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas 2015 A

Tanggal: 24 Oktober 2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Informan Kunci

Tanggal: 14 September 2016

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7.
Aktivitas mahasiswa pada saat
dosen menjelaskan materi
(2015 B)
Tanggal: 18 Oktober 2016
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8.
Aktivitas mahasiswa pada saat
pembelajaran (2014 C)
Tanggal: 19 Oktober 2016
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lampiran V

TRANSKIP WAWANCARA DOSEN**Informan 1**

Nama : Bapak Latif

Tanggal : 14 September 2016

Jam : 16.00 WIB

Lokasi : Ruang dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Gedung K, Lantai 2.

Peneliti : “Maaf sebelumnya, kalau boleh tau ayah lahir dan dibesarkan dimana?”

Informan : “Saya lahir dan dibesarkan di Jakarta”.

Peneliti :”Pekerjaan kedua orang tua bapak itu sebagai apa?”

Informan :”Awalnya kedua-duanya itu sebagai guru. Kemudian ada kesempatan akhirnya kedua orang tua kuliah lagi. Ayah saya menjadi dosen, tetapi karena ibu sudah nyaman menjadi guru akhirnya ibu memutuskan untuk tetap disekolah menjadi guru. Walaupun pada saat itu ibu sudah menyelesaikan kuliahnya”.

Peneliti :”Apa sih yang mendorong ayah untuk menjadi seorang dosen?”

Informan :”Awalnya sih gini, faktor kedokteran ya. Jadi saya dulu sempat kuliah kedokteran dua semester tapi saya merasa kurang cocok di kedokteran, akhirnya saya mundur. Setelah dari kedokteran tadi, saya coba melamar di IKIP Jakarta Jurusan Sejarah dan Antropologi dan dari situ awalnya saya terjun di bidang sejarah. Awal-awalnya sih saya suka neliti sendiri ke museum terus ekskavasi, kemana-mana sendiri jadi lama-lama nyaman di sejarah. Setelah S1 lulus waktu itu bisa langsung menjadi dosen ya.”

Peneliti :”Oh dulu bisa yah? Waktu tahun berapa itu S1 bisa langsung menjadi dosen?”

- Informan :”Iya.. dulu bisa. Pada saat itu sekitar tahun 1980-1987 itu bisa magang dulu sama dosen-dosen. Jadi karena ikut magang, bantu-bantu dosen di kampus.”
- Peneliti :”Terus ayah menjadi dosen sejak tahun berapa?”
- Informan :”Ayah menjadi dosen sejak 1985, awalnya ikut-ikut magang dan diangkat pada tahun 1987”.
- Peneliti :”Nah pertama kali ayah ngajar itu dimana?”
- Informan :”Dulu sebelum saya mengajar di IKIP Jakarta, saya mengajar di universitas swasta disitu terdapat bidang Tarbiyah, Tarbiyah itu tentang pendidikan agama. Di dalam pendidikan agama terdapat materi Antropologi. Saya kan lulusan Sejarah dan Antropologi. Nah waktu kekosongan gak ada dosen, tadinya dosen UI ya dia ngambil kuliah lanjut dan saya sebagai pengganti kekosongan. Nah sebelumnya itu saya menjadi guru biasa ya, guru lepas. Jadi tiap ada guru yang kosong saya gantiin, namanya infal ya atau guru lepas”.
- Peneliti :”Biasanya kan dosen perlu memperluas wawasan, dan salah satu cara memperluas wawasan bisa dengan membaca. Nah kalau ayah senengnya baca bacaan yang seperti apa sih?”
- Informan :”Saya itu bebas bacaannya bisa dari koran, buku, artikel majalah. Dulu kan yang ada radio ya RRI belom ada tuh swasta. Terus belom ada juga tuh toko buku yang marak seperti Gramedia dan buku-buku online. Kalau sekarang kan banyak ada toko-toko buku dan buku-buku digital.”
- Peneliti :”Kalau buku ayah senengnya baca bacaan yang berjenis apa?”
- Informan :”Orang tua kan ada temen ya diluar negeri dari Australia, saya selalu nitip buku jadi sepulangnya temen orang tua dari Australi beliau suka membawakan buku dan dari situ lah saya mulai terbiasa membaca bacaan tulisan asing. Nah kemudian kalo dijamin sekarang saya bisa membaca jurnal atau pun buku-buku digital dan satu kelebihan saya itu bisa membaca secara cepat. Cara

- saya membaca buku kalau ada yang kurang dipahami, saya kasih tanda pada tulisan yang tidak dimengerti misalnya dikasih titik-titik. Jadi saya tidak mandek atau tidak terpaku pada bacaan sulit tersebut. Baru untuk kedua kalinya saya mulai menganalisa dan menulis kembali bacaan yang saya baca seperti *mereview*.
- Peneliti :”Oh jadi satu buku ayah bisa baca berulang kali ya untuk memahaminya? Kira-kira dalam membaca satu buku ayah bisa menghabiskan waktu berapa lama?”
- Informan :”Ya kalau bacaannya ringan, saya bisa membaca dalam waktu sehari. Orang-orang kan biasanya terpaku pada apa yang menjadi kesulitannya, ya kalau saya baca-baca dulu aja, untuk memahami dan menganalisa ya saya baca yang kedua kalinya dan kelebihan saya cuma satu saya punya kegiatan arisan buku”.
- Peneliti :”Arisan buku yang ayah jalankan kegiatannya seperti apa? Kedengarannya menarik hehe”
- Informan :”ya, arisan informasi. Jadi, kalau ada yang mempunyai informasi seperti buku ya kita saling memberi. Ini sudah berjalan sejak kecil, kebetulan angkatan sekolah saya termasuk anak-anak yang aktif. Aktifnya dalam kegiatan penulisan seperti membuat mading atau bulletin, ini dimulai pada saat saya SMP dan buku yang muter di temen-temen saya jangan sampai balik ke saya. Biasanya kan orang-orang suka koleksi buku. Kalau saya ya prinsipnya buku-buku yang saya punya harus di baca sama orang lain.”
- Peneliti :”Mengapa buku yang muter di arisan buku tidak boleh kembali lagi ke ayah?”
- Informan :”Biasanya kalau jiwa saya ikut-ikutan koleksi buku atau kolektor buku, saya tidak akan baca”.
- Peneliti :”loh kok begitu yah?”
- Informan :”Iya kan dengan adanya buku udah baca ilang, sehingga saya dapat informasi lagi, sampai dapat kiriman kalau tidak mendapat kiriman ya saya nabung atau menyediakan budget buat membeli

buku dan saya dari kecil dagang. Walaupun orang tua kaya, saya gak banyak minta. Saya mencoba mandiri, dulu kan orang tua dagang (ibu) separuh dagangan ibu saya saya bawa untuk ditawarkan keliling perumahan, ada cendil, nasi uduk dan lain-lain. Kalau magribh saya jualinnya asinan bantuin dagangan tetangga saya, karena pada saat itu usaha dia mandek, dari kecil saya sudah mengerti sirkulasi uang. Makanya S2 saya mengambil Jurusan Management Keuangan”.

- Peneliti :”Apabila mencari informasi ayah lebih nyaman menggunakan media secara audio atau visual?”
- Infprman :”Saya bisa sampe gila radio ditaro di kuping”.
- Peneliti :”jadi lebih nyaman lewat pendengaran ya pak?”
- Informan :”Orang tua saya tidak mau membeli tv, walaupun mereka kaya. Kalau saya mau menonton tv ya saya lari ke tempat tetangga hahaha. Tapi dengan begitu ada baiknya sih , jadi saya lebih punya banyak waktu untuk kegiatan lainnya”.
- Peneliti :”Selain mengajar ayah pasti memiliki kegiatan lain diluar kampus, kalau boleh tau kegiatan apa sih yang sering ayah lakukan? Apakah bapak sering ikut dalam kegiatan forum-forum diskusi?”
- Informan :”Ya saya tuh orangnya suka mencari, jadi kalau lagi ngobrol sama orang nanti ujung-ujungnya diskusi. Umpamanya kalau disuruh ikut seminar ya saya ikut, walaupun saya udah berulang kali ikut kegiatan tersebut. Karena prinsip saya begini saya mengikuti kegiatan itu yang pertama saya ingin memperkaya ilmu, artinya saya tidak pernah ada konsep sudah tahu dan saya selalu berusaha memperkaya diri”.
- Peneliti :”Kalau ayah tergabung dalam suatu organisasi gak?”
- Informan :”Kalau saya sih, tiap ada acara organisasi ya saya ikut. Tetapi, saya tidak suka terikat dalam suatu organisasi. Saya lebih nyaman sendiri istilahnya Independent”.

- Peneliti :”Bagaimana cara ayah agar mahasiswa mudah mencerna apa yang ayah sampaikan?”
- Informan :”Oh yang jelas saya lihat dilapangan ya, misalnya dikelas ini serius ya saya ikuti. Tapi kalau dikelas lainnya santai ya saya juga kasih cerita-cerita lucu. Jadi tergantung keadaan lapangan.
- Peneliti :”di sejarah kan banyak istilah-istilah yang jarang sulit dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kalau ayah suka jelasin terlebih dahulu gak sih istilah-istilah itu sebelum menjelaskan menggunakan istilah tersebut?”
- Peneliti :”Engga, karena saya menganggap bahwa mereka mahasiswa. Berarti mereka harus bisa. Mau saya ngomong mereka gak ngerti kek, bodo amat. Jadi saya mengharuskan mereka untuk cari sendiri. Kalau mereka gak ngerti ya salah sendiri, karna kan sudah mahasiswa. Tugas mahasiswa mencari 75% sisanya saya 25%. Mungkin ada beberapa mahasiswa menganggap tidak komperhensif, tapi saya tidak peduli itu. Sistem mengajar saya seperti ini, masuk negeri kan susah, salah sendiri gak belajar kecuali masuk swasta itu beda cerita lagi”.

Informan 2

- Nama : Ibu Halimah
- Tanggal : 15 September 2016
- Jam : 13.40 WIB
- Lokasi : Ruang dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Gedung K, Lantai 2.

- Peneliti :”Ibu dilahirkan dan besar dimana?”
- Informan :”Saya lahir dan dibesarkan di Jakarta, jadi dari TK sampai SMA saya di Jakarta. Kemudian kuliah saya di Yogyakarta dan selesai kuliah saya kembali lagi ke Jakarta”.
- Peneliti :”Apa sih yang mendorong ibu untuk menjadi seorang dosen?”

- Informan :”Alhamdulillah saya selama sekolah selalu mendapat ranking, prestasi lumayan bagus. Akhirnya ketika kuliah saya mendapat jalur undangan karena prestasi di sekolah. Saya memilih bidang Sejarah sesuai minat. Mungkin dari situ semangat motivasi terpacu dan ingin membahagiakan orang tua jadi gimana caranya agar IP bagus terus sampai lulus dengan cumlaude. Jadi dengan prestasi yang kayak gini bisa lah saya meneruskan ke S2”.
- Peneliti :”Sebagai dosen kan perlu memperluas wawasan, nah biasanya wawasan dapat diperoleh melalui bacaan . ibu biasanya lebih menyukai bacaan yang seperti apa?”
- Informan :”Ya saya sih sebenarnya campur-campur ya, tapi saya lebih menyukai bacaan yang berjenis sejarah peristiwa seperti sejarah pemberontakan atau sejarah sosial.”
- Peneliti :”ibu bisa menghabiskan waktu berapa lama dalam membaca satu buku?”
- Informan :”Tergantung tebal atau tipisnya ya nak, tergantung mood kita juga. Banyak kondisi yang ikut mempengaruhi. Kalau bukunya menarik dan kegiatan pun tidak banyak ya bisa sehari”.
- Peneliti :”Jadi dalam sebulan ibu bisa membaca berapa buku?”
- Informan :”Ya kira-kira bisa membaca lima buku, tapi tergantung situasi dan kondisinya juga sih ya”.
- Peneliti :”Apabila mencari informasi kan bisa melalui berbagai macam cara, bisa melalui audio ataupun visual. Ibu lebih nyaman secara audio atau visual?”
- Informan :”Kalau saya sih lebih nyaman secara audio dan dulu cara belajar saya ketika belajar ya sambil dengar musik. Tapi bukan secara audio-visual ya seperti belajar tapi ada televisi menyala, saya malah tidak fokus.”
- Peneliti :”Selain mengajar ibu ada kegiatan lain diluar kampus?”
- Informan :”Waktu itu saya sebagai ibu RT ni dikampung, jadi otomatis harus berkegiatan sosial yang melibatkan ibu-ibu dikampung seperti

kegiatan Posyandu, Jumantik atau kegiatan PKK. Kegiatan sosial yang saya lakukan, saya jadikan sebagai wadah diskusi karena disitu kita membahas suatu permasalahan secara bersama-sama”.

- Peneliti :”Apakah ibu aktif dalam kegiatan menulis?”
- Informan :”Ya, tentu karena kita sebagai dosen diwajibkan melakukan penelitian. Dalam setahun kita diwajibkan melakukan satu penelitian.”
- Peneliti :”Bagaimana cara ibu menjelaskan materi agar mahasiswa gampang menerima materi yang ibu ajarkan?”
- Informan :”Tergantung *moodnya* mahasiswanya juga ya, jadi mengikuti maunya mereka tapi bukan berarti membebaskan yang dimaksud bebas disini masih dalam tahap toleran”.
- Peneliti :”Dalam menjelaskan materi kadang ada teori-teori yang sulit dimengerti, bagaimana cara ibu menjelaskannya?”
- Informan :”Ya, ibu suka memberikan contoh-contoh yang dihubungkan dengan keadaan sekarang dan sebelum membahas materi yang agak rumit seperti konsep-konsep. Biasanya saya menugaskan minggu sebelumnya untuk membaca terlebih dahulu dan pada hari H kita tanya satu persatu, yang bisa menjawab akan mendapatkan poin”.

Informan 3

- Nama : Ibu Aqilla
- Tanggal : 25 November 2016
- Jam : 13.40 WIB
- Lokasi : Ruang dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Gedung K, Lantai 2.
- Peneliti : Ibu lahir dan dibesarkan dimana?
- Dosen : Saya lahir di Corebon dan dibesarkan di Cirebon.

- Peneliti : Jadi ibu dari SD sampai SMA di Cirebon ya bu?
- Dosen : Ya..
- Peneliti : Pekerjaan kedua orang tua ibu sebagai apa?
- Dosen : Ehm.. Pekerjaan orang tua saya sebagai wiraswasta ya, usaha rumah tangga.
- Peneliti : Jadi ayah dan ibu sebagai wiraswasta ya bu?
- Dosen : Ya.. ayah saja karena ibu hanya membantu jadi sebagai ibu rumah tangga. Namanya juga di kampung ya.
- Peneliti : Faktor apa yang mendorong ibu ingin menjadi seorang dosen?
- Dosen : Ya, sebenarnya kan ibu sebelum menjadi dosen ibu menjadi guru dulu. Ibu tertarik dalam bidang pendidikan, dari waktu sekolah tingkat SMP sampai SMA memang di sekolah pendidikan guru, sekolah guru agama. Jadi emang dari awal dibentuk jadi guru.
- Peneliti : Itu emang kemauan ibu sendiri atau ada paksaan atau dorongan dari orang tua?
- Dosen : Karena keinginan sendiri, tidak ada dorongan dari orang tua.
- Peneliti : Waktu ibu sekolah atau kuliah ibu sering ikut organisasi gak?
- Dosen : Ee.. ibu baru mengikuti kegiatan ekstra pada saat diploma karena ketika sarjana ibu kuliah sambil mengajar. Pada saat diploma ibu sempat ikut kegiatan PMII dan HMJ.
- Peneliti : Bagaimana trik atau strategi ibu pada saat menjelaskan materi dapat berbicara dengan lancar?
- Dosen : Itu semua kan karena latihan ya, terlatih. Waktu awal-awal ya sama kayak mahasiswa PPL tapi lama-lama kemudian terlatih dan pada saat kuliah dulu waktu S1 dulu ibu nih sudah jadi guru dan mengajar karena ibu bekalnya kan diploma dua. Diploma itu kan jadi guru SMP. Jadi kalau ibu ngajarnya pagi, ibu cari jadwal kuliahnya siang dan kalau ngajarnya siang ibu kuliahnya pagi.
- Peneliti : Biasanya kan dosen perlu memperluas wawasan, nah salah satu caranya dengan membaca buku. Buku yang seperti apa yang Ibu sukai?

- Dosen : Jujur saja ketika mengajar di sekolah ibu tidak merasa tertantang , karena di sekolah itu monoton gitu-gitu aja. Kayaknya ilmunya gak berkembang dan ibu cukup lama mengajar di sekolah yaitu selama 7 tahun. Justru ketika mendapat tawaran menjadi dosen ibu mau karena merasa tertantang dan untuk memperluas wawasan tentu banyak buku referensi yang banyak di baca. Ibu memiliki minat di Sejarah Sosial dan Sejarah Pendidikan. Tapi sekarang ibu lebih konsen di sejarah pendidikan karena setelah mengamati dan membaca menarik juga perkembangan pendidikan di Indonesia.
- Peneliti : Sebulan biasanya Ibu bisa menghabiskan berapa buku?
- Dosen : Hmm ya rata-rata dalam sebulan paling dua buku tapi tidak buku yang besar-besar ya. Kebetulan ibu juga kan banyak kerjaan.
- Peneliti : Tapi waktu ketika atau sekolah, Ibu dulu bikin target gak sih bu dalam membaca?
- Dosen : Ya.. waktu sekolah dan kuliah kondisi ekonomi tidak seperti sekarang karena dulu disupport dananya dari kampung. Jadi buku-buku yang dibaca juga bacanya di perpustakaan atau baca di toko buku ya seperlunya atau terkait mengenai hal yang disuruh oleh dosen. Jadi mungkin penambahannya agak terbatas, karena terbentur biaya. Maklum orang kampung ngekos jadi nunggu kiriman dana dulu dari kampung.
- Peneliti : Apabila mencari informasi ibu lebih nyaman mendapatkannya secara audio, visual atau audio visual?
- Dosen : Ibu lebih nyaman membaca, ya tapi dari televisi pun ibu suka seperti berita.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar informasi yang di dapat tidak cepat hilang dari ingatan?
- Dosen : Pertama di liat dulu daftar isinya, kan ada suatu buku yang kadang-kadang di bab tertentu tidak menarik. Kemudian jika sudah menentukan bab yang menarik lalu dibaca, jadi belum tentu satu buku tuh habis betul dibaca ada yang tidak ibu baca. Nah

habis dibaca yang pertama kemudian ibu ulang membaca yang kedua kali dan ibu gak suka kalo buku di coret-coret. Ibu mengambil kertas dan di bagi menjadi empat bagian, makanya kertas-kertas bekas sengaja ibu tidak buang tuh jadi kertas itu di tulis catatan-catatan kecil.

Peneliti : Ibu sering membuat tulisan?

Dosen : Ada

Peneliti : Biasanya tulisan yang dibuat itu menulis tentang apa?

Dosen : Biasanya tentang sejarah pendidikan dan pendidikan sejarah.

Peneliti : Selain mengajar ibu sering mengikuti kegiatan diskusi gak?

Dosen : Belakangan tidak, tahun lalu ibu ikut FGD tapi karena kesibukan untuk sekarang ini jarang.

Peneliti : Bagaimana strategi ibu dalam menjelaskan materi agar mahasiswa dapat memahami materi dengan mudah?

Dosen :Ya.. yang jelas ibu harus bikin media karena dengan media mahasiswa tidak hanya mendengar tapi paling tidak dia punya kesan bahwa yang di tampilkan warnanya ini, tulisannya seperti ini. Jadi sedapat mungkin ibu membuat *powerpoint*, setelah dijelaskan dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya.

Peneliti : Pembelajaran sejarah kan banyak ya pak istilah atau konsep yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apakah bapak sering menggunakan istilah dalam menjelaskan atau tidak?"

Dosen :Ya maunya sih mandiri, harusnya pada saat pemberian tugas bisa tapi karena keterbatasan waktu jadi jarang memberikan tugas karena tidak ada waktu untuk mengoreksinya. Apalagi saat ini ibu mengajar mata kuliah yang sangat berhubungan suatu teori.

Informan 4

Nama : Bapak Aziz

Tanggal : 27 September 2016

Jam : 14.10 WIB

Lokasi : Ruang dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Gedung K, Lantai 2.

Peneliti : “Assalamuallaikum pak, terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk wawancara ini”.

Dosen : “Oh ya mbak, ini bisa sekitar 15 kan ya?”

Peneliti : “Iya pak, InsyaAllah bisa. Bisa dimulai sekarang?”

Dosen : “Ya baik”.

Peneliti : “Bapak lahir dan di besarkan dimana?”

Dosen : “Saya lahir dan kecil di Jawa Timur, di salah satu kota yaitu Bojonegoro sampai SMA saya tinggal disana. Pada tahun 1984 saya pindah ke Jakarta dan kuliah di IKIP Jakarta”.

Peneliti : “Pekerjaan kedua orang tua bapak itu sebagai apa?”

Dosen : “Pekerjaan kedua orang tua saya itu sebagai pendidik atau guru, dua-duanya guru”.

Peneliti : “Faktor apa yang mendorong bapak ingin menjadi seorang dosen?”

Dosen : “Ya... Mungkin juga ada faktor.. faktor lingkungan ya. Saya berada di lingkungan keluarga guru karena kaka sepupu saya hampir semua guru ya. Sehingga kemudian Bapak, ibu saya guru mungkin dorongan itu dari kecil, karena selalu di bawa ke sekolahan kemudian liat aktivitas ibu dan bapak sebagai guru maka ketika saya lulus SMP saya sudah memutuskan untuk menjadi guru. Sehingga saya mendaftar di sekolah guru, yaitu Pendidikan Sekolah Guru Agama atau bisa di kenal PGA. Setelah itu saya pindah jalur, saya pindah ke Sekolah Pendidikan Guru atau SPG dan kemudian lanjut ke IKIP Jakartayang memang sebagai

lembaga PTK untuk mencetak guru, jadi memang sudah di jalurnya”.

- Peneliti : “Sewaktu sekolah bapak suka ikut kegiatan organisasi?”
- Dosen : “Ya.. saya aktif mengikuti kegiatan intra maupun ekstra di kampus. Saya mengikuti kegiatan BEM tingkat jurusan. Kemudian ada namanya eksekutif di dalam senat mahasiswa tingkat fakultas, kemudian saya pindah jalur ke legislative di badan apa namanya... emmh Badan Perwakilan Mahasiswa BPM. Sementara untuk ekstra kampus saya juga mengikuti beberapa aktivitas baik yang berada di kampus maupun juga yang kemudian punya struktur pemerintahan di luar kampus”.
- Peneliti : “Kalau waktu sekolah bapak mengikuti kegiatan seperti Osis?”
- Dosen : “Ya.. betul kebetulan saya aktif di Osis, kemudian di Pramuka, PMR dan di salah satu organisasi Islam”.
- Peneliti : “Bagaimana cara bapak agar bisa menjelaskan secara lancar pada saat pembelajaran?”
- Dosen : “Tentu seseorang dapat berbicara lancar apabila telah menguasai materi yang akan di sampaikan. Pasti gagap lah apabila apabila tidak menguasai. Nah itu kuncinya yaitu harus menguasai materi. Kemudian, untuk menjadi guru kan sudah diajarkan bagaimana cara menyampaikan materi, saya kira sama ya seorang dosen pun begitu. Kepercayaan akan tinggi, komunikasi lancar apabila kita menguasai materi dan tugas komunikator yaitu menyampaikan pesan di dalamnya”.
- Peneliti : “Biasanya dosen perlu memperluas wawasan dan salah satu cara memperluas wawasan itu dengan membaca. Bacaan apa yang paling bapak suka?”
- Dosen : “Pertama, ya yang menyangkut tentang pemberitaan, seperti berita ya. Itu yang saya ikuti baik melalui media cetak atau media online. Nah kalau dalam konteks buku saya lebih suka kepada bacaan di bidang pendidikan dan keagamaan”.

- Peneliti : “Dalam sebulan bapak bisa menghabiskan berapa banyak buku?”
- Dosen : “hmm.. tidak tentu ya, dulu ketika awal-awal ya pas muda hehe memang saya mengalokasikan waktu dan *financial* untuk itu. Tetapi seiring perjalanan waktu koleksi tambah banyak, tempat untuk nara sudah penuh. Sehingga kemudian saya lebih banyak beralih kepada bentuk bacaan yang sifatnya dalam bentuk elektronik. Sehingga kemudian sekarang saya lebih banyak mengoleksi di tab, sesempatnya saya baca karena kesibukan. Dulu saya satu minggu itu bisa sampai tiga buku”.
- Peneliti : “Dalam membaca buku, bapak sering buat target gak sih pak?”
- Dosen : “Awal-awal memang harus bikin target, tentu seiring pekerjaan, pekerjaan, kesibukan, keluarga dan sebagainya memang kemudian waktunya menjadi tidak rutin jadi sekarang lebih *flexible* sesuai kebutuhan. Saat sedang menulis artikel, makalah, apalagi sekarang sedang menyusun proposal disertasi tentu menjadi lebih sering, lebih banyak dan mungkin sehari kita bisa membaca beberapa buku tetapi kita tidak membaca buku secara *full* paling tidak bab-bab tertentu yang sedang dibutuhkan”.
- Peneliti : ”Apabila sedang mencari informasi bapak lebih suka secara audio, visual atau audio visual?”
- Dosen : “Kalau idealnya saya suka secara audio visual ya, seperti televisi dan film. Tapi itu kan butuh dukungan ya, dukungan itu kan begini kalau ketika dirumah mungkin televisi menyala, video saya bisa akses internet. Tapi kalau dijalankan ga mungkin, kalau dijalankan kita lebih banyak media visual berupa teks dan lebih ke media-media online. Saya di *handphone* ada beberapa portal sedikitnya ada 7 sampai 8 jenisnya. Sehingga saya lebih merasa ditemani kesehariannya dengan pemberitaan online. Audio-visual nyaris kalau lagi duduk manis dirumah, ah atau ketika ada waktu luang. Saya juga suka *download* video *Youtube*, seperti yang saya tadi katakan saya lebih suka kepada tema-tema pengajian atau lagu dan

menikmatinya ketika perlu saja karena mobilitas saya lebih sering menyetir sendirimeskipun di jalan pun saya suka stel tapi gak mungkin saya lihat jadi saya lebih mengandalkan audio”.

Peneliti : “Bagaimana cara bapak agar pengetahuan yang telah di dapat tidak cepat hilang?”

Dosen : “Ya sebetulnya kalau kita baca dan mengajarkan kepada orang lain, itu cara yang paling tepat karena sebetulnya itu juga cara mengukur seberapa daya ingat kita kepada sesuatu yang akan disampaikan. Nah jadi sebetulnya dengan kita mengajar dalam bentuk yang lain, bentuk yang lain sekarang kita bisa saja menjawab dalam Whatsapp, pertanyaan lewat email yang kadang-kadang bukan hanya sapa-menyapa itu bisa juga yang agak berat tanda kutip. Orang berkonsultasi meminta komentar proposal bisa saja menjawab lewat *Whatsapp, Line, Yahoo Messenger dan Email* itu bisa serius juga jadi dengan caramengajarkan kepada orang lain itu cara yang paling efektif”.

Peneliti : “Apakah bapak sering membuat tulisan?”

Dosen : “Kalau belakangan ini tidak, tapi dulu saya menyukai jurnalistik dan dulu saya kecil pada saat SD saya sudah membuat tulisan di beberapa media. Meskipun media anak-anak seperti *Kawanku, Bobo*, itu jaman-jaman awal. Kemudian yang ringan-ringan di koransampai pada mahasiswa tingkat akhir. Belakangan ini saya menulis sesuai kebutuhan, seperti kebutuhan seorang dosen harus mengajar nulis bahan. Kemudian menulis laporan penelitian kegiatan pengabdian masyarakat. Mungkin saya pikir lebih aktifan dulu secara ekspresi kalau sekarang lebih kepada tuntutan pekerjaan”.

Peneliti : “Selain mengajar kegiatan apa saja yang bapak lakukan di luar kampus? Apakah bapak sering mengikuti kegiatan diskusi?”

Dosen : “Belakangan ini kalau sifatnya kajian itu kurang ya. Saya mengikuti beberapa organisasi tetapi bukan pengurus, hanya

anggota biasa saja. Namun kegiatan diskusi yang kegiatannya bersifat organisasi sekarang ini beralih. Pola diskusi tersebut pindah ke dunia maya saya ikut 28 grup *Whatsapp* dan grup-grup itu saya bisa jadikan tempat diskusi atau kadang-kadang saya diminta untuk mengomentari mengenai suatu hal, tetapi sebenarnya saya tidak suka karena model-model diskusi di dunia maya orang sudah tidak memegang azas-azas kepatutan, seperti saling hujat, hina bahkan saling memfitnah”.

Peneliti : “Bagaimana cara atau strategi bapak agar mahasiswa dapat dengan mudah memahami apa yang bapak sampaikan?”

Dosen : “Sebenarnya itu lebih tepat ditanyakan kepada mahasiswanya. Tentu kitanya harus mencari poin-poin terhadap tema yang akan disampaikan. Kemudian mencoba melihat respon mereka itu seperti apa. Sehingga kadang-kadang dalam pada kondisi tertentu harus dikondisikan apa saya harus lanjut, apa saya harus membuat *joke* untuk memikat perhatian mereka. Jadi memang disitu kita tidak bisa hanya sekedar tugas selesai. “saya selesai loh nyampein” tapi saya juga lihat yang saya ajak untuk berkomunikasi ini punya respon yang seperti apa jadi ini pemahaman terhadap peserta didik harus diperhatikan. Meskipun sejauh ini saya masih jauh dari ideal”.

Peneliti : “Pembelajaran Sejarah kan banyak istilah-istilah yang jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Apakah bapak lebih senang menggunakan istilah itu atau tidak?”

Dosen : “Terkadang tidak akan terhindarkan, kita harus tau itu. Kita jelaskan apabila melihat mereka bengong ooh berarti mereka ga ngerti nih, karena mau gak mau kita harus membaca simbol kebahasaan. Misalnya dalam statistic kita berbicara mengenai *Real Account*, *Quick Account* kan itu istilah yang dapat membuat orang berkerut dahinya. Memang ya kita berada di situasi kita harus tau kosakata, diksi dan konsep. Hal tersebut harus paham dan saya

piker cara yang paling baik adalah menawarkan, jadi kita memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya. Jadi kalau ada yang tidak mengerti bukan dari kita kan? Kan kita sudah menawarkan, karena komunikasi itu dua arah, kalau satu arah saja itu tidak bisa.

Informan 5

Nama : Bapak Naufal

Tanggal : 27 Oktober 2016

Jam : 16.30 WIB

Lokasi : Ruang dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Gedung K, Lantai 2.

Peneliti : “Bisa dimulai sekarang pak?”

Dosen : “Ya... sekarang”.

Peneliti : “Bismillah.. Bapak lahir dan dibesarkan dimana?”

Dosen : “Saya lahir di Bogor ya.. dan dibesarkan di Bogor tapi sempet ee.. tinggal bukan di Indonesia ya”.

Peneliti : “Kalau boleh tau dimana ya pak?”

Dosen : “Tinggal di Malaysia dan pernah sekolah di Romania, jadi ketika awal SD sekolah itu disana di Malayasia”.

Peneliti : “Jadi dari SD sampai SMP disana pak?”

Dosen : “Bukan.. jadi dari SD kelas 4 sampe kelas 6 di Indonesia, SMP keluar lagi. Baru SMA dan kuliah yang ga pindah-pindah”.

Peneliti : “Kalau boleh tau Pekerjaam kedua Orang tua bapak sebagai apa?”

Dosen : “Ya itu... karena terkait dengan itu bapak Diplomat, kalau ibu ya Ibu Rumah Tangga ngurusin rumah. Pada saat itu bapak di Deplu kalau sekarang kan Kementrian Luar Negeri”.

Peneliti : “Faktor apa yang mendorong bapak ingin menjadi seorang dosen?”

Dosen : “Ya, karena senang mengajar, berbagi ilmu itu yang paling dasarnya. Sebelum menjadi dosen kan saya juga mengajar sebagai

guru jadi fungsi dosen sama guru sebenarnya sama saja. Selain itu saya juga senang memberi motivasi, makanya ketika mengajar terkadang tidak hanya memberi materi perkuliahan, terkadang juga ada cerita-cerita atau pengalaman. Jadi senang cerita terkait dengan materi yang dibahas. Supaya tau konteks apa yang dibicarakan ya”.

Peneliti : “Waktu kuliah bapak sering ikut Organisasi gak pak?”

Dosen : “Waktu kuliah ikut organisasi ya itu di Senat Mahasiswa kalau sekarang namanya BEM ya dan di kelompok studi mahasiswa UI Eka Prasetya itu dulu ada atau UKM ya yang mewadahi kelompok diskusi seperti mengundang pembicara membahas suatu persoalan, itu di tingkat Universitas. Kalau di tingkat Fakultas yaitu Senat dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan)”.

Peneliti : “Bagaimana cara bapak agar lancar berbicara pada saat menjelaskan materi pembelajaran?”

Dosen : “Sebenarnya tergantung juga dari segi materi yang akan diajarkan, kan sebenarnya itu ketika materi yang diajarkan sangat *familiar* dan referensi bacaan sudah dibaca dan kita bagi kepada mahasiswa untuk bahan diskusi. Intinya itu banyak membaca dan banyak informasi, jadi ketika bercerita atau menjelaskan lancar. Membaca buku pun tidak hanya membaca buku itu saja, tetapi membaca buku yang terkait dengan peristiwa tersebut misalnya mengenai Proklamasi, kita juga harus membaca misalnya para tokoh-tokoh yang terkait dengan peristiwa tersebut. Selain itu juga membaca buku yang membahas dalam perspektif lain jadinya komperhensif makanya lancar bercerita bahkan terkadang panjang, bahkan dengan membaca awalnya tidak diulas di satu buku tapi kita mendapatkan informasi dari buku lain dan itu bisa diangkat ada fenomena ini atau ada fakta ini seperti itu. Jadi itu yang membuat saya, seseorang atau siapapun menjelaskan kita harus memahami substansinya, walaupun kita tidak bisa menguasai seluruh bidang atau tema jadi ada beberapa bidang yang dikuasai dan ada beberapa

- yang biasa-biasa saja. Tapi bukan hanya membaca buku, tetapi bias juga membaca berita dari tv, internet itu kan informasi juga”.
- Peneliti : “Biasanya kan dosen senang memperluas wawasan dan salah satu cara dengan membaca. Bacaan yang seperti apa yang bapak sering baca?”
- Dosen : “Ya.. yang paling saya sukai sih buku Sejarah ya, buku Sejarah dan Politik. Buku-buku Sejarah yang terkait dengan politik, makanya saya banyak memilliki buku yang terkait dengan hal itu. Memang buku yang terkait dengan kebudayaan, seni ada tapi tidak sebanyak buku mengenai sejarah dan politik. Makanya kita akan lancar menjelaskan sesuai dengan apa yang kita alami.
- Peneliti : “Dalam sebulan biasanya bapak ada target gak sih pak dalam membaca buku?”
- Dosen :” Sebenarnya kalo target sih tidak ada, terkadang bisa satu atau dua buah buku. Sebenarnya kalo melihat orang ada yang membaca seminggu itu bisa sampai 2 atau tiga buku, tapi sulit juga karena ditambah dengan kerjaan yang lain. Tetapi terkait dengan buku yang sering saya baca, selain buku sejarah politik itu juga novel sejarah gitu. Itu juga penting untuk mengangkat hal-hal yang secara inplisit yang tidak eksplisit dalam buku teks itu ya jadi itu juga lebih mengasah rasa. Selain itu juga untuk memperkuat pemahaman sejarah kita, misalnya ada buku sejarah tentang Jepang misalnya Taiko atau Eiji Yoshikawa yang nulis, itu kan tentang masa periode Oda Nubunaga itu kalo Sejarah Jepang ya. Toyotomihdoyosi itu sebelum Tokugawa Ieyasu nah itu ada penulis Jepang ada yang menulis novel Taiko dan itu novel sejarah yang menceritakan tentang dari awal Toyoyomoihdoyoshi sampai kepada puncak kekuasaannya. Itu sangat menarik buku setebel itu, tetapi kita harus tau juga mana hal-hal yang fiksi dan mana hal-hal yang faktanya paling tidak ini untuk memperkuat pemahaman mengenai suatu peristiwa. Jadi bukan buku sejarah tentang politik

saja tapi juga novel, novel yang tadi contohnya ya, sebenarnya masih banyak novel-novel sejarah lainnya”.

Peneliti : “Apabila mencari informasi atau pengetahuan bapak atau ibu lebih senang mendapatkannya secara audio, visual atau audio visual?”

Dosen : “Ya.. memang kalau cara belajar itu lebih seneng secara audio visual, seperti film tapi juga dibandingkan dengan literature yang terkait dengan itu yang saya punya. Misalnya film tentang Perang Dunia ke 2, saya juga punya buku tentang Perang Dunia ke 2. Jadi lebih memperkuat visual kejadian ada suara kan? Visual di buku-buku juga ada kan foto-foto tapi kalau film kan ada audio dan visual. Jadi lebih menempel juga kan di ingatan”.

Peneliti : “Bagaimana cara bapak agar informasi yang telah di dapat agar tidak cepat hilang dari ingatan?”

Dosen : “Ya... agar tidak cepat lupa, yang membikin kita lupa terutama saya secara khusus contoh audio visual, tapi kalo informasi tertulis agar cepat tidak lupa atau hilang dari ingatan biasanya ada hal-hal yang dikaitkan dengan tanggal tertentu dengan kita, bisa tanggal kelulusan yak an gitu? Tanggal atau tahun berapa, dari nama juga seperti itu kita juga coba yang mirip-miripin sesuatu yang mengingatkan mengenai hal itu jadi kita bikin tanda-tanda sendiri. Selain itu ya sering membaca atau intens menggeluti persoalan itu misalnya suatu peristiwa Proklamasi kita sering membaca sekitar peristiwa itu pasti akan ingat. Walaupun terkadang ketika sedang berbicara mengenai hal itu suka blank, bukan berarti tidak tahu tapi kita lupa kalau dipaksakan pun tidak bisa. Makanya ketika lupa itu alihkan membahas yang lain dulu ketika ingat kembali baru lah dijelaskan lagi, karena kita bukan komputer. Selain itu dengan mencatat apa yang akan dijelaskan kita catat poin-poinnya agar tidak lupa”.

Peneliti : “Apakah bapak sering membuat tulisan?”

- Dosen : “Ya.. kalo buat tulisan kaya blog-blog gitu enggak ya, tapi kalau tulisan serius bikin jurnal pernah ketika akan serius. Saya juga pernah menjadi penulis untuk menghormati 70 tahun nya Profesor Ahli Arkeolog Indonesia. Saya diminta berkontribusi untuk menullis tema tertentu dan buku itu diterbitkan oleh penerbit terkenal juga, di Gramedia pun ada walaupun buku itu udah agak susah ditemuinnya. Buku itu tebal ada artikel tulisan saya, tulisan lain yang biasa saya buat itu Jurnal disitu Lontar ya, biasanya menulis tentang Amerika”.
- Peneliti : “Tapi itu bapak menulis karena keinginan sendiri atau memang ditugaskan?”
- Dosen : “Kalau keinginan apa namanya... jarang selesai karena nanti itu bisa disambi-sambi karena tidak target kan? Jadi tulisannya belum selesai tapi kerangkanya sudah selesai karena ada krjaan yang lain. Kalau misalnya menargetkan untuk diterbitkan kita harus mengalokasikan waktu yang lebih banyak, disamping itu ada tugas yang dituntut harus diselesaikan sekarang atau besok otomatis kita harus menyelesaikan prioritas terlebih dahulu . ketika akan melanjutkan tulisan itu kita harus membutuhkan konsentrasi pikirannya lagi. Sebenarnya yang harus ditekannkan itu kontinuitas, jadi lebih baik tulisan yang dibuat agak lama, daripada tidak sama sekali. Memang seharusnya menyediakan waktu untuk menulis, karena menulis pun suatu kewajiban selain mengajar”.
- Peneliti : “Selain mengajar, kegiatan apa saja yang bapak lakukan? Apakah bapak ikut organisasi seperti kegiatan-kegiatan diskusi?”
- Dosen : “Kalau ikut organisasi kan sebenarnya jadi anggotanya, anggota MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia), dalam MSI sering diadakan seminar di MSI. Ketika dulu kuliah S2 sering aktif dalam kegiatan atau seminar ahli Arkeologi Indonesia atau MSI itu kan bagian dari kegitan kelompok diskusi, ya memang kegiatan diskusi bukan hanya di kampus saja. Tetapi saya biasanya mengikuti

kegiatan diskusi atau tema yang sesuai profesi saya atau tema yang saya sukai misalnya sejarah politik, biasanya kan tergantung minatnya juga”.

Peneliti :”Bagaimana cara bapak menjelaskan materi agar dapat dengan mudah dimengerti oleh mahasiswa?”

Dosen :“Terkadang macam-macam ya, kadang bercanda *intermezzo* atau mengkaitkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Dianggap bercanda tau *intermezzo* itu supaya enggak terlalu serius, terlalu kaku. Walaupun dampaknya ketika ketawa, bercanda kadang keleamahannya adalah membikin tidak fokus lagi, tapi nanti balik lagi, serius tetep. Tapi, dengan bahasa sehari-hari yang pada masanya itu. Oh ini antara si A dan si B misalnya di Sejarah Politik, saya pernah bilang di Politik tidak ada musuh yang abadi yang ada hanyalah kepentingan. Sama seperti kalian musuhan dengan si B, tapi suatu saat A dan B itu bisa jadi berteman. Tidak ada musuh abadi yang ada hanyalah kepentingan, karena diikat dengan kepentingan yang sama. Kasih contoh aja pacaran anatra si A dan si B, nanti pada ketawa. Terus juga supaya menjelaskan itu sejarah politik itu kenapa Negara itu bertindak seperti A, bertindak seperti ini? Negara B seperti itu? Karena yang menjalankan itu orang, Negara itu abstrak makanya Negara itu diibaratkan sebagai subyek Internasional yang bisa ikut organisasi Internasional seperti PBB atau Organisasi regional lainnya yang ikut bukan orangnya kan? Sama saja seperti dua individu kan gitu. Kalau dikasih tau seperti itu kan Negara kan abstrak coba liat. Negara itu mana? Ya kan kita mengibaratkan seperti itu, kalau kita menganalogikan dengan sesuatu yang kecil kan jadi lebih hidup. Agar bisa memberikan analogi-analogi seperti itu kan kita harus banyak membaca dan banyak pengetahuan”.

- Peneliti : “Pembelajaran sejarah kan banyak ya pak istilah atau konsep yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apakah bapak sering menggunakan istilah dalam menjelaskan atau tidak?”
- Dosen : “Ketika ada istilah yang susah, kasih tau itu artinya selalu begitu, misalnya *Si Pacem Parabellum* itu bahasa latin. Wah itu apa artinya? Kan mereka bingung ya? Saya jelaskan artinya yaitu Bila ingin damai bersiaplah untuk berperang, artinya kita harus siap berperang bukan berarti kita ingin perang. Kenapa begitu? Supaya yang akan menyerang kita berhati-hati dalam menyerang kita, karena kita bersiap perang punya persenjataan yang lengkap. Kita pun tidak ingin menyerang Negara lain karena punya persenjataan dan tidak ingin menyerang kita. Akhirnya kita tidak terjadi perang kan? Terjadi perdamaian kan? Jadi sama menahan diri ya istilah itu maknanya seperti itu. Ya tidak langsung memberikan istilah yang tidak tahu, hal-hal seperti itu kan bahasanya agak susah, bahasa latin. Kalau menganalogikan dengan istilah atau kata-kata dari tokoh politik, ada tindakan perpolitikan yang pragmatis seperti *Tidak Peduli Kucing itu Hitam atau Putih yang Penting Kucing itu Bisa Menangkap Tikus*, artinya apa? Gausah pusing-pusing mikirin kucing itu hitam apa putih yang penting bisa menangkap tikus itu kan tujuannya, yang penting bisa mengalahkan musuh, istilahnya mau buduk mau engga kasarnya ya yang penting bisa menangkap tikus atau mengalahkan musuh dan bermanfaat sesuai tujuan. Jadi itu hal-hal yang susah ya diceritakan dengan bahasa populer itu kan supaya menangkap”.

Informan 6

- Nama : Bapak Alif
- Tanggal : 30 September 2016
- Jam : 10.30 WIB
- Lokasi : Ruang dosen Program Studi Pendidikan Sejarah

Gedung IDB I (Gedung Kartini), Lantai 4.

- Peneliti : “Bapak lahir dan di besarkan dimana?”
- Dosen : “Saya lahir di Jakarta dan dibesarkan di Jakarta juga”.
- Peneliti : “Kalau boleh tau, pekerjaan kedua orang tua bapak sebagai apa?”
- Dosen : “Bapak saya seorang guru dan ibu saya sempat menjadi seorang guru akhirnya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga”.
- Peneliti : “Faktor apa yang mendorong bapak menjadi seorang dosen?”
- Dosen : “Ya, sebenarnya bicara dosen berarti bicara guru dan ketika berbicara guru berarti bicara proses sosialisasi sudah dilakukan sejak saya kecil. Artinya orang tua saya seorang guru biasa mengajar dan itu memberikan suatu faktor dorongan tersendiri karena mengajar itu tidak hanya mencari uang tapi juga adalah ibadah.
- Peneliti : “Sewaktu sekolah apakah bapak sering ikut organisasi?”
- Dosen : ”Organisasi saya selalu ikut, SMP eskul saya dua Karate dan Rohis, SMA eskul saya empat KIR, saya di Rohis, Palang Merah, dan satu lagi saya di Karate, dan di kuliah saya tinggal di gedung G di Didaktika. Saya juga kemudian aktif di pergerakan mahasiswa Islam Indonesia suatu ekstrak kegiatan di Universitas. Kita banyak melakukan suatu kajian atau diskusi di PBNU dan kita punya komunitas studi “Sentral Studi 64” disana waktu saya jaman kuliah yang mengisi materinya bisa Bapak Hikam, ada Ibu Khofifah juga ada orang-orang hebat yang secara langsung mendidik kami. Bahkan Gusdur juga beberapa kali sempat mengisi materi di pesantren yang di Ciganjur. Kita bisa mengkaji misalnya beberapa kitab tafsir dengan Gusmus, jadi bisa dikatakan bahwa organisasi ialah sebagian hidup saya.
- Peneliti : “Bagaimana cara bapak agar lancar berbicara pada saat menyampaikan materi pembelajaran?”

- Dosen :“Ya.. bicaralah tanpa beban jangan terlalu banyak yang dipikirkan. Ya.. karena pikiran itu sudah ada sejak ada di pikiran kita. Bagaimana menghadirkan pikiran itu di dalam pikiran kita ya yang pertama sebelum kita ngajar kita tahu bahwa sanya materi yang kita ajarkan adalah materi yang sudah biasa menjadi bagian dari bacaan kita, dari kehidupan kita. Sehingga, kadang materi itu sudah melekat dipikiran kita. Jadi server itu tinggal mengirim ketika kita mengajar, apa saja yang ingin dikeluarkan”.
- Peneliti : “Biasanya dosen itu perlu memperluas wawasan, dan salah satu caranya itu dengan membaca. Bacaan yang seperti apa yang paling bapak suka?”
- Dosen :“Saya banyak minat terhadap bacaan, kalau dikatakan kecenderungan. Kecenderungan saya karena saya mengajar Sejarah Lokal, hampir semua lokalitas itu saya coba cari, untuk mencari referensinya saya masuk ke satu daerah yang saya datangi saya pelajari dari lokalitasnya. Kemudian coba gali dengan wawancara dengan penduduk setempat. Walaupun itu saya anggap dalam tahun tertentu tidak punya kegunaan praktis dalam mengajar, tetapi saya yakin itu nanti akan berguna untuk saya. Kemudian saya punya minat untuk Filsafat, untuk studi kebudayaan, studi politik kebetulan tesis dan skripsi saya tentang politik ya.. tentang Angkatan Udara pada saat demokrasi terpimpin. Jadi kalau ditanya minat, yang banyak minat saya ya disitu. Kemudian saya juga punya minat Sejarah Islam, pemikiran-pemikiran Islam tanda petik ketika kita berbicara tentang Islam kita tidak hanya berbicara mengenai politik dalam Islam dari Khulafaur Rasyidin. Ya saya suka pemikiran Albert Hourani tentang pemikiran liberal di dunia Arab, tentang struktural di dunia Arab itu sangat menarik. Saya senang membaca pemikiran-pemikiran Arab Muhammad Abid Al-Jabiri, Ali Syariati dan segala macamnya. Bagi saya mereka suatu petualangan menarik dan tokoh favorit saya Ali Syariati”.

- Peneliti : “Dalam sebulan bapak bisa membaca berapa buku?”
- Dosen : “Seminggu saya dua, minimal dua. Jadi kalau dua dikalikan saja dengan empat. Dulu jaman mahasiswa itu bisa sampai seminggu itu bisa tiga sampai empat buku”.
- Peneliti : “Apabila mencari informasi atau pengetahuna bapak lebih nyaman menggunakan secara audio, visual atau audio visual?”
- Dosen : “Semuanya, semua suka. Saya baca buku kemudian apabila ada pidato misalnya pidato Taufik Abdullah itu saya dengarkan. Dulu saat mahasiswa saya mendatangi acara Keduri Cinta di Cikini, tapi skerang saya tidak datang maka saya sekarang nonton di Youtube.
- Peneliti : “Gimana cara bapak agar bacaan yang sudah di baca agar tidak cepat hilang dari ingatan?”
- Dosen : “Biar gak gampang lupa kita terus stimulisasi bacaan-bacaan yang kita baca di depan kelas, artinya dalam beberapa hal ada beberapa mahasiswa yang tertarik pada sesuatu yang kita baca, kita diskusi dan itu memperkuat bacaan. Selain itu ketika anda membaca dan kita stimulisasi dengan mendatangi objeknya misalnya anda membaca sejarah Jakarta, kita datang objeknya ketika kita mendatangi objek maka keduanya ada keterkaitan dan itu semakin memperkuat di kepala kita bahwa itu merupakan suatu kesatuan”.
- Peneliti : “Bagaimana cara bapak menjelaskan materi kepada mahasiswa agar mahasiswa mudah memahami?”
- Dosen : “Saya biasa cerita memberikan analogi, analogi itu semacam studi kasus yang lain untuk menjelaskan fenomenologi kita gak kasih tau apa itu fenomenologi. Tapi kita ceritakan bahwa misalnya hidup itu bukan hanya sesuatu yang kelihatan oleh mata, realitas itu bukan sesuatu yang terlihat tapi sesuatu yang tidak terlihat contohnya ada seorang perempuan di tinggal mati oleh suaminya, tiga hari suaminya meninggal perempuan itu mendatangi kuburan suaminya dan dia mengipas-ngipasi kubur suaminya perempuan itu. Orang

melihatnya bahwa sanya perempuan itu adalah sosok yang romantis, sosok yang sangat soleha, sosok yang sangat cinta suaminya. Sehingga tiga hari meninggalpun dia masih mengipas-ngipasi kubur suaminya. Namun pada kenyataannya dia mengipas-ngipasi kubur suaminya bukan karena mencintai suaminya tapi karena suaminya pernah berpesan “Jangan lah menikah lagi sebelum kuburanku kering” artinya disitu dia membuat kubur suaminya kering karena dia ingin menikah lagi, justru itu menunjukkan ketidaksetiaan. Itu suatu fenomenologi bahwa sanya kipas itu adalah suatu fenomena dan fenomena mengipas itu bukan menunjukkan fakta yang terjadi bahkan menyimpan fakta yang lainyang bertolak belakang dengan apa yang dilihat oleh orang banyak”.

- Peneliti : “Dalam sejarah kan banyak istilah-istilah yang jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Apakah lebih sering menggunakan istilah tersebut atau tidak?”
- Dosen : “Ya bisa iya.. bisa tidak”.
- Peneliti : “Maksudnya gimana pak?”
- Dosen : “Ya kalau namanya konsep bisa digunakan tapi dalam penyampaian perlu di definisikan. Nah kalau kita menjelaskan definisinya saja tanpa menjelaskan suatu konsep nanti mahasiswa tidak mengerti bahwa kalau yang kita sampaikan yaitu suatu konsep. Materialisme kita jelaskan, konsep materialism ini artinya jadi kita jelaskan dulu arti materialisme ini, determinisme ini, determinis histori ya ini, kognitif ya ini. Jangan sampai nanti kita berkali-kali kita bicara kognitif, kita bikin silabus ada penilaian kognitif, anak sendiri ga ngerti arti kognitif itu apa. Ada suatu konsep yang merupakan harga mati untuk seorang pendidikmisalnya sejarah pendidikan ada kognitif, afektif, psikomotorik, audio, visual. Itu kan konsep-konsep yang seharusnya konsep tersebut sudah hapal lah di luar kepala. Ya

konsep sejarah, perubahan, kontinuitas, spasial, temporal kalau kita ubah dengan ruang dan waktu saja tanpa kita memaparkan suatu definisi sampai kapan pun anak-anak ga ngerti dan ketika jadi guru mereka ga ngerti, sementara buku-buku bacaannya seperti itu bagaimana artinya dua-duanya harus di sampaikan.

Lampiran VI

TRANSKIP WAWANCARA MAHASISWA**Informan 1**

Nama: Ainun
Angkatan: 2014 A
Waktu : Kamis, 10 November 2016
Lokasi: Gedung IDB II (Dewi Sartika)

P = Peneliti

I = Informan

- P :Kenapa Ainun pilih Jurusan Sejarah?
- I :Pertamanya sih sebenarnya itu... Jujur ya kak?
- P :Ya, gapapa selow aja.
- I :Itu pilihan kedua, pilihan pertamanya Biologi UNJ, tapi dulu tuh suka sejarah Cuma mau masuk IPS tapi gak bisa Ekonomi dan lain-lainnya. Akhirnya masuk IPA tapi emang suka sejarah dari dulu.
- P :Terus kok bisa suka sejarah? Awalnya gimana?
- I :Suka cerita-ceritanya gitu kak, terus suka sama peristiwanya.
- P :Gimana sih cara Ainun mempelajari materi pembelajaran sejarah? Ainun lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?
- I :Pertama, dengerin dosen dulu sekiranya ada yang kurang paham dari dosen baru cari-cari, kalo cara aku sih gitu kak. Kalau ada yang menarik dari penjelasan dari Bu itu, pasti dicari lagi nih lengkapnya kayak gimana biar lebih ngerti, karena aku suka aja ngebagiin yang orang-orang pada gatau jadi aku ceritain.
- P :Jadi menurut Ainun penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?
- I :Banget, etapi tergantung dosennya juga, kalo penjelasannya jelas yang langsung ke intinya gak bertele-tele.

- P :Menurut Ajeng ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?
- I :Eee jujur aku lebih suka Bu Ani gatau kenapa suka banget sama Bu Ani, karena kalo jelasinnya langsung nyampe ke otak, jadi ini, ini, ini *to the point* gitu kak.
- P :Misalnya kalau dosen menjelaskan sutau materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?
- I :Jadi gak paham kak, apalagi kata-katanya susah.
- P :Emang kata-kata yang susah itu yang kayak gimana?
- I :Ya kan susah, jadi saya tuh gak inget hahaha jadi lupain aja lah, males duluan kak jadinya di buku juga suka banyak yang susah tuh kak.
- P :Menurut Ainun ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?
- I :Banyak sih kak sebenarnya, hmmm Pak Latiif sih kak tapi dia orangnya baik banget. Kayak ngelindur gitu kak ngomongnya, sama pak Banu gak jelas juga. Nah kalau bu Marimar udah cerita nih panjang, udah nyampe nih ke intinya, tapi suka cerita kemana-mana.
- P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?
- I :jadi paham kak, kadang kan bahasa buku kan susah ya kalo dijelasin dosen langsung jadi gak berbelit-belit kayak bahasa buku gitu kak.

Informan 2

Nama: Ade
 Angkatan: 2014 A
 Waktu : Selasa, 15 November 2016
 Lokasi: Gedung FIS lantai 3

P = Peneliti

I = Informan

- P :Kenapa Ade pilih Jurusan Sejarah?
- I :Jadi waktu SMA kan emang dapetnya kan jurusan IPS, jadi waktu itu gimana ya guru aku tuh ngejelasin Sejarahnya menarik jadi aku tuh pengen eksplor lagi sejarah tuh kayak gimana sih. Kalau di SMA kan sejarahnya Cuma sedikit doang yah, aku pengen tau sejarah lebih lengkapnya dan papahku nyuruh aku jadi guru jadi daftar di Sejarah UNJ.
- P :Gimana sih cara Ade mempelajari materi pembelajaran sejarah? Ade lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?
- I :Kalau biasanya baca sendiri, tapi kalo ada yang gak dimengerti bisa tanya ke dosen.
- P :Tapi, penjelasan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu?
- I : kalo aku sih lebih nangkep penjelasan dari orang kak, kayak dari dosen atau dari temen.
- P :Jadi menurut Ade penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?
- I :Sangat .. jadi aku tuh tipe orang yang lebih nangkep penjelasan dari orang kayak dosen atau dari temen.
- P :Menurut Ade ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?
- I :Ada.. Kayak Pak Sumarno, Bu Yarti. Jadi kalau mereka yang jelasin kayak kita tuh bener-bener disitu dan kalau bercerita bahasanya mudah dimengerti jadi mudah nangkepnya.
- P :Nah tadi kan Ade bilang bahasanya mudah di dimengerti, bahasa yang mudah dimengerti tuh kayak gimana sih?
- I :Gimana ya... kalau bahasa buku kan ribet kayak berbelit-belit gitu, kalau penjelasan dosen yang tadi aku sebutin biasanya diperjelas dengan bahasa sehari-hari gitu.
- P :Misalnya kalau dosen menjelaskan sutau materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?

- I :Menghambat, karena kalau kita gak ngerti apa artinya itu bakal ngehambat sih ka.
- P :Menurut Ade ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?
- I :Sebenarnya sih ada kak, kayak Bu Zilla, sama Pak Latiif.
- P : Itu biasanya kenapa sih kok kamu sulit untuk memahami penjelasan yang beliau berikan?
- I :Kalo Pak Latiif kan baik banget yaaa... jadi kalo lagi belajar tuh suka ngantuk kak.
- P :Terus kalo Bu Zilla ?
- I :Kalo bu Zilla apa ya, mungkin karena udah gedek dari awal jadi ya kalo dari awal udah ga enak kayaknya sampe akhir pun ga enak deh kak.
- P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bias di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?
- I :Ya, ilmunya jadi dapet. Nanti bisa buat pegangan kalo seandainya jadi guru. Jadi, kalo kita suka sama penjelasan dosennya, kita jadi pengen cari tau lagi peristiwa-peristiwanya kayak gitu kak. Kalo penjelasannya kurang menarik jadinya males gitu kak cari taunya lagi.

Informan 3

Nama: Rahma
 Angkatan: 2014 A
 Waktu : Selasa, 08 November 2016
 Lokasi: Gedung IDB I (Gedung Kartini)

P = Peneliti

I = Informan

- P :Kenapa Rahma pilih Jurusan Sejarah?
- I :Soalnya itu liat dari *Passing Gradenya* ya kak karena peminatnya tuh ga begitu banyak. Selain itu guru pas SMA tuh ngajarnya penjelasannya gak

bikin bosan. Terus saya juga ngeliat di sekolah saya Cuma ada satu guru sejarah dan dia harus ngajar 18 kelas.

P :Gimana sih cara Rahma mempelajari materi pembelajaran sejarah? Rahma lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?

I :Rahma lebih sukanya ngedenger, kalo ngebacanya sih kurang. Bisa dibilang Rahma kalo ngebaca agak lambat ngertinya. Jadi lebih suka ngedengerin entah dari dosen atau dari mahasiswanya, lebih enak kalo ngedengerin langsung gitu kak

P :Jadi menurut Rahma penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?

I :Ya, sangat berpengaruh sih kak.

P :Menurut Rahma ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?

I :Ada kak bu Cintia , kalo bu Cintia itu apa yak sistematis gitu kak. Jadi, kalo bu Cintia yang jelasin tuh intinya langsung dapet, gak berbelit-belit juga. Terus Rahma lebih gampang ngerti kalo pake bahasa sehari-hari, kalau bahasa ilmiah Inggit agak susah ngerti.

P :Misalnya kalau dosen menjelaskan sutau materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?

I :Ya agak menghambat sih kak, kalo Rahma liat temen-temen sekelas Rahma pun lebih suka dijelasin kak.

P :Menurut Rahma ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?

I :Ada kak haha itu Bu Marimar hahaha dia itu berbelit-belit kak terus kebanyakan eeee... eee.. eeee... gitu jadinya kita mikir ini tuh ibu jelasin apa ya. Emang kalo dari segi materi Rahma akuin Bu Marimar bagus, tapi cara ngejasinnya itu kurang terstruktur kak jadi kitanya bingung kadang loncat kesini ada yang loncat kesana.

P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?

I :Kita jadi lebih paham kak sama materinya, kalo misalnya kita paham. Jadi bisa jelasin ke orang lain juga. Buat tugas juga jadi gampang ngerjainnya

Informan 4

Nama: Andi

Angkatan: 2014 B

Waktu : Senin, 31 November 2016

Lokasi: Gedung IDB I (Gedung Kartini)

P = Peneliti

I = Informan

P :Kenapa Andi pilih Jurusan Sejarah?

I :Emh milih Jurusan Sejarah karena emang dari dulu suka sejarah, udah dari dulu banget dari kecil mungkin. Dari kecil saya suka main sama om, dan om saya itu dia itu suka banget sama yang namanya perang dunia gitu. Dia punya koleksi tank sama pesawat-pesawat gitu, jadi sambil main sama dia, dia juga sambil ngasih tau. Ya itu suka sejarah dari itu.

P :Gimana sih cara Andi mempelajari materi pembelajaran sejarah? Andi lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?

I :Untuk diri sendiri lebih seneng denger dari penjelasan dosen, soalnya kalo baca buku itu gimana ya. Kadang-kadang ni kalo saya lagi baca buku, kadang-kadang nemu buku yang bahasanya susah dipahami gitu. Nah ketika susah mahamin itu, kadang-kadang saatnya kita bertanya sama dosen. Biasanya kalo nemu buku yang susah, saya malah liat internet. Liat resensi nya atau rangkumannya, jadi buku itu menurut saya jadi pelengkap aja. Tapi kalo misalnya memahami pembelajaran lebih enak dengerin dosen ngomong.

P :Nah tadi kan katanya kalo baca buku suka ada bahasa yang susah, menurut Andi bahasa yang susah tuh yang kayak gimana?

- I :Emmhh gimana ya, mungkin kayak banyak istilah sama kalo nemu buku yang bener-bener hasil translate yang susunan katanya masih susah buat dimengertinya.
- P :Jadi menurut Andi penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?
- I :*He'eh* sangat berpengaruh, soalnya kadang-kadang ketika membaca buku mungkin kita menafsirkan sendiri dan beranggapan kalo bahwa isinya tuh sebenarnya begini. Tapi ketika nanti dijelasin sama dosennya lagi dan dosen itu memberikan sesuatu yang apa namanya berbeda dari pemahaman saya. Jadi saya tau sebenarnya, buku ini tuh maksudnya seperti ini, bukan yang seperti saya maksud. Meskipun sih ga semua pendapat dosen sesuai dengan apa yang saya pahami tapi saya sih lebih enak memahami dari penjelasan dosen sendiri, karena kan dosen udah banyak pengalaman karna sering baca buku juga.
- P :Menurut Andi ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?
- I :Ada.. Pak Sumarno enaknya itu kalo ngejelasin ngajak kita mikir dulu abis itu ngait-ngaitin konsep. Baru ngait-ngaitin periode, nah menurut saya penjelasan yang kayak gitu kak yang asik soalnya kita diajak berpikir. Jadi kalo dosen ngejelasin kita banyak tau mengenai hal-hal yang baru.
- P :Misalnya kalau dosen menjelaskan sutau materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?
- I :Ya menurut saya ganggu, kalo dosen cuma nyajiin. Intinya kalo kita gak paham konsep, kitanya jadi kurang paham dengan materi itu sendiri.
- P :Menurut Andi ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?
- I :Menurut saya itu Pak Banu, mungkin karena pas dia jelasin materi. Dia ga jelasin dulu apa sih yang sebenarnya yang mau dijelasin, jadi langsung jelasin ke ranah-ranah yang dia ngerti. Tapi kita bingung ini sebenarnya jelasin apa.

P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?

I :Kalo kita ga memahami buku, kita bakal nanya ke dosen. Kalo kita memahami apa yang dijelaskan oleh dosen menurut saya dapat sesuatu yang baru ya. Menurut saya kalo dosen menjelaskan biasanya ga ada di buku, jadi dosen kayak punya pemahaman lain lah dari buku itu sendiri. Meskipun, sumbernya itu dari buku sendiri. Terus kalo kita memahami apa yang dijelaskan oleh dosen, menurut saya lebih mudah keinget kak kalo bagi saya daripada baca buku.

Informan 5

Nama: Alam Ananta

Angkatan: 2014 B

Waktu : Rabu, 02 November 2016

Lokasi: Gedung FIS lantai 3

P = Peneliti

I = Informan

P :Kenapa Alam pilih Jurusan Sejarah?

I :Saya sih sebenarnya nyemplung ya, ya itu jujur-jujur saya nyemplung. Cuman ya semakin kesini mulai terlihat pembelajaran sejarah itu menarik, soalnya sejarah itu ga mempelajari satu bidang aja tapi ada bidang Ekonomi dan lain-lain. Jadi semua dipelajarin sejarah, dari situ mulai suka mempelajari sejarah.

P :Gimana sih cara Alam mempelajari materi pembelajaran sejarah? Alam lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?

I :Sebenarnya sih, kalo utuh denger dari penjelasan dosen ada kosakata atau kalimat yang bersifat akademis dan ketika studi di SMA itu belum mengenal kata-kata itu menjadi sulit untuk mengartikannya, sulit untuk memahaminya. Kecuali dosen tersebut itu menjelaskan kata-kata itu. Saya tuh sebenarnya lebih seneng baca sih, soalnya kita bisa lebih mendekati

diri dengan materi itu sesuai dengan apa yang kita mau. Penjelasan dosen bisa untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari bacaan kita.

P :Jadi menurut Alam penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?

I :Kadang berpengaruh, kadang engga. Berpengaruh ketika ilmu kita masih kosong artinya kita belum tau tentang hal itu dan dosen menerangkan hal itu akhirnya kita paham, tetapi di lain waktu ketika kita telah baca buku kita tau peristiwa tertentu dan akhirnya dosen menjelaskan dapat diolah antara bacaan dengan penjelasan dosen.

P :Menurut Alam ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?

I :Ada.. adaa.. Pak Sumarno sih soalnya tuh kalo ngejelasin materi tuh sesuai dengan kronologi ada sudut pendekatan spasialnya juga tepat dia professional dalam menjelaskan materinya. Misalnya dia menjelaskan materi Asia Tenggara dia gak terfokus sama Nusantara saja, dia selalu mengkaitkan dengan wilayah yang lain. Beda dengan dosen yang lain, selain itu tugas yang diberikan essay atau paper jadi siswanya bebas berpikir, bebas mencari sumber itu sih yang utama.

P :Misalnya kalau dosen menjelaskan sutau materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?

I :Ya, itu jelas menghambat. Kalo menurut saya, awal-awal dosen itu wajib hukumnya untuk menjelaskan konsep atau istilah yang asing di dengar. Mahasiswa yang kurang mengetahui konsep itu akan tertinggal pemahamannya, apabila dosen tidak menjelaskan konsep tersebut. Kalo mahasiswa tersebut sudah banyak paham mengenai konsep itu gak akan tertinggal, tapi kan dosen harus memperhatikan semua mahasiswa.

P :Menurut Alam ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?

I :Ada sih satu dosen yang kalo menjelaskan materi itu berusaha mengaitkan materi dengan realita atau kejadian yang ada di sekeliling mahasiswanya,

tetapi kadang pengaitannya tidak relevan. Tidak terlalu nyambung lah begitu, nah itu menyebabkan mahasiswanya loh ini jadi ini makin sulit untuk memahami materi. Dosen kurang menekankan konsep yang dijelaskan di dalam materi dan pada realita yang dijelaskan seperti penjelasan Pak Latiif.

P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham d dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?

I :Jelas menguntungkan, itu menjadi bekal kita untuk belajar pada pertemuan berikutnya dan pengetahuan kita juga dapat meluas karena terkadang penjelasan yang dikaitkan oleh dosen itu menimbulkan minat kita terhadap sejarah.

Infoman 6

Nama: Tama

Angkatan: 2014 B

Waktu : Selasa, 01 November 2016

Lokasi: Gedung FIS lantai 3

P = Peneliti

I = Informan

P :Kenapa Tama pilih Jurusan Sejarah?

I :Saya minat sejarah dari SMP, kedua menurut saya sejarah itu bukan sekedar baca. Tapi kita juga harus mahamin apa yang telah kita baca. Sebenarnya pas SMP, saya suka tentang perang karena itu menarik. Perang itu membahas tiga hal Politik, Sosial sama Ekonomi yang menyebabkan dari perang itu.

P :Gimana sih cara Tama mempelajari materi pembelajaran sejarah? Tama lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?

- I :Saya lebih suka baca buku dulu, di setiap paragraph atau halaman ada kata kunci terus saya tandain nanti dosen menjelaskan pada saat jam kuliah saya rangkai lagi sesuai atau tidak. Apabila tidak sesuai itu akan saya tanyakan dengan yang bersangkutan.
- P :Jadi menurut Tama penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?
- I :Berpengaruh, dimana penjelasan dosen merupakan suatu titik awal atau semacam deskripsi awal supaya kita memahami jauh ke dalam terhadap materi yang akan kita dipelajari apalagi sejarah. Kita harus sinkron, harus diakronik juga supaya kita memahaminya juga mudah jadi gak sembarangan.
- P :Menurut Putra ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?
- I :Ada, pertama itu ada PakAliif, Pak Sumarno dan Bu Atut, untuk Pak Aliif dan Pak Sumarno itu beliau menjelaskan secara detail tapi dengan cara supaya murid itu tidak boring. Sedangkan, Bu Ratu itu menjelaskan secara singkat, padat serta jelas.
- P :Menurut kamu penjelasan yang mudah dipahami itu yang kayak gimana sih?
- I :Dari Segi bahasa atau konteks dimana kita diberikan contoh dulu baru mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.
- P :Misalnya kalau dosen menjelaskan sutau materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?
- I :Ya, rata-rata emang begitu tapi kita sama temen-temen dikelas menggunakan kamus KBBI offline supaya kalo ada istilah atau konsep yang lupa dijelaskan oleh dosen, kita bisa mencari dulu di KBBI dan jika sudah ketemu kita sudah paham apa artinya baru kita lanjut.
- P :Menurut Tama ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?

- I :Ada mungkin.. mohon maaf seperti Bu Halimah karena faktor kesehatan, tapi Bu Halimah mampu memberikan masukan yang cukup pas pada saat selesai presentasi.
- P :Tapi menurut kamu penjelasan yang agak sulit dimengerti tuh yang kayak gimana sih?
- I :Ya, itu biasanya yang banyak menggunakan istilah-istilah, soalnya kalo menurut saya lebih enak bahasa sehari-hari soalnya kita ga perlu mikir lagi kita bisa langsung Ohh ternyata ini, ini, ini. Jadi bisa langsung ke intinya.
- P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?
- I :Yang jelas pemikiran lebih terbuka, terus kalo menghadapi tugas-tugas juga lebih mudah.

Informan 7

Nama: Ita
 Angkatan: 2014 C
 Waktu : Rabu, 02 November 2016
 Lokasi: Gedung IDB I (Kartini)

P = Peneliti

I = Informan

- P :Kenapa Ita pilih Jurusan Sejarah?
- I :Memang saya sangat menyukai pelajaran itu, dan dari SMA pun udah ada bakat karena nilai rapot juga mendukung karena sejarah berkaitan dengan kehidupan politik di dalam masyarakat.
- P :Gimana sih cara Ita mempelajari materi pembelajaran sejarah? Ita lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?
- I :Dua-duanya baca dan mendengar penjelasan dari dosen karena kalo baca tanpa ada dampingan dari orang yang lebih tau itu akan sulit sekali. Tapi tergantung dosennya juga, kadang-kadang penjelasan itu dibutuhkan wawasan yang luas maka dalam hal ini juga banyak ya dosen-dosen yang

sudah menjelaskan dengan baik tapi dikaitkan dengan kondisi yang ada, kadang apa yang sudah dijelaskan suka ngeblank. Jadi saya juga suka mengkosceknya dari buku yang sudah diakui kredibilitasnya.

P :Jadi menurut Ita penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?

I :Jelas, jelas sangat berpengaruh apalagi sosok dosen itu sosok yang lebih mengetahui dan lebih-lebih tau lagi lah mengenai materi yang disampaikan karena semakin dosen menjelaskannya lebih luas maka potensi mahasiswanya pun semakin meningkat.

P :Menurut Ita ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?

I :Ada, Pak Sumarno, Bu Ani, Bu Yarti dan banyak lah. Satu sisi Bu Yarti itu tegas, dia memberikan keleluasan bagi mahasiswanya dari segi tugas tetapi kita harus menghargai apa yang sudah diberikan oleh beliau. Jadi kalo beliau maunya A ya kita ikutin beliau. Sedangkan, kalo Pak Sumarno saya sukanya beliau memberikan tugas portopolio seperti menulis Essay yang dapat berguna nanti untuk menulis sejarah karena sesuai kurikulum kita selain pendidik ditugaskan juga sebagai peneliti. Terus kita diajarkan cara berpikir tingkat tinggi, sangat berbeda sekali dari presentasi yang diberikan oleh dosen lain. Saya lebih lebih suka tipe itu mengapa? Karena saya jadi mau bergerak, kita gak hanya menjelaskan tapi kita juga menganalisis secara dalam. Kemudian Bu Ani saya suka karena sangat objektif, mau dia pintar, mau dia mala situ pasti nilainya beda. Dia lebih suka sama mahasiswa yang ulet, jadi mau mahasiswanya pintar tapi tidak sombong.

P :Misalnya kalau dosen menjelaskan suatu materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?

I :Kayaknya ada nih tipe-tipe dosen yang begini. Memang ada tipe dosen yang emm misalnya politik, dia sering berbicara konsep politik tapi dia tidak menjelaskan dari definisi konsep itu apa sehingga mahasiswa itu

berpikirnya rancu tidak paham dengan maksud konsepnya dia jadi kalo misalnya kita asal ngomong nanti bagi dia salah. sebenarnya dalam mengatasi hal ini seharusnya dibangun komunikasi antara dosen dengan mahasiswa. Bagaimana pun dosen itu fasilitator yang memfasilitasi materi yang disampaikan, paling engga ya garis besarnya lah apa yang dimaksud dari konsep ini. Harusnya seperti itu, harusnya juga dosen mempunyai sikap yang legowo maksudnya itu bisa menampung pendapat mahasiswa. Memang ada tipe-tipe dosen yang begitu, dan itu kembali ke diri kita jadi kita harus lebih dewasa lagi. Kalaupun dosen tidak menjelaskan garis besar mengenai konsep itu. Kita kelola lagi dengan membaca sumber gitu. Jadi kita sepenuhnya gak bisa nyalahin dosen karena kita kan berpikirnya sebagai mahasiswa.

- P :Menurut Ita ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?
- I :Ada.. ada.. tapi saya tidak menyebutkan nama karena ini berkaitan dengan harga diri. Dia itu menjelaskan, oke lah menjelaskan ini, ini, ini, tapi dikaitkan dengan hal lain. Tapi menurut saya itu agak menyimpang, menyimpangnya jauh. Nah jauhnya itu masih masuk akal tapi kadang-kadang diluar konteks dan itu menghambat juga pembelajaran. Nah itu kembali kepada diri mahasiswa, kalo ada dosen yang begitu jadi kita bisa menarik kesimpulan apa yang disampaikan. Karena tingkat kecerdasan mungkin ada yang pas di kita mungkin juga ada yang tidak.
- P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapat kalo kamu paham d dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?
- I :Ilmu saya bertambah, terus sikapnya juga. Kalo misalnya dosennya nyeleneh dalam arti menginspirasi kita bisa ikutin itu, kalo ga enak atau gimana itu juga menghambat pembelajaran.

Informan 8

Nama: Ilona
 Angkatan: 2014 C
 Waktu : Rabu, 28 Oktober 2016
 Lokasi: Gedung FIS lantai 2

P = Peneliti

I = Informan

P :Kenapa Ilona pilih Jurusan Sejarah?

I :Soalnya tuh tadinya kuliah, kuliah swasta. Tapi salah jurusan ambilnya sastra Inggris. Waktu SMA nilai Bahasa Inggris gua bagus ternyata pas gua kuliah itu susah banget dan kalo misalnya ngelanjutin aduh gua pasti gak bisa. Akhirnya mulai belajar buat SBM sama tes-tes negeri ternyata tadinya pengen sejarah tapi kalo disini adanya pendidikan. Yaudah gue pilih pendidikan sejarah. Tadinya emang gua juga suka sejarah kan sastra sama sejarah itu sam. Sastra kan belajar belajar kayak sejarahnya juga, terus gue juga suka cerita-ceritanya sih kak.

P :Gimana sih cara materi pembelajaran sejarah? Ilona lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?

I :Penjelasan dosen, biasa diskusi sama temen sih yang paling masuk.

P :Jadi menurut Ilona penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?

I :Berpengaruh, soalnya awal kita tau dari dosen. Jadi kayak cikal bakal pemikiran kita kak.

P :Menurut Ilona ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?

I :Menurut gue sih Pak Alif kak, ga ngebosenin padahal ini udah tiga kali diajar sama Pak Alif. Dia itu suka inovasi gitu, kayak misalnya dulu tuh gue belajar sejarah Astim disuruh ke kedutaan terus kita disuruh cerita ngapain aja. Terus kayak Sejarah Lokal kita disuruh ke makam-makam, jadi kita tau secara relevannya yang gak bergantung sama buku-buku. Iya

dia juga penjelasannya bikin santai kak, diselingin sama bercanda jadi gak terlalu kaku gitu kak.

P :Misalnya kalau dosen menjelaskan suatu materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?

I :Ih ngehambat lah, dari awalnya aja kita gatau nanti kita jadi males hahaha

P :Menurut Ilona ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?

I :Iya ya ada kak, adaaa... jadi kalo ngejarin tuh ya begitu-begitu doang. Misalnya itu pas Pak Lulung ngajar disuruh buat PPT nih tapi gak dikontarin apa-apa. Jadinya kan kita gatau nih bener apa engga.

P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?

I :Ya jadinya kita ga bingung-bingung lagi kak, jadi tambah paham tentang materi itu sendiri.

Informan 9

Nama: Ana

Angkatan: 2015 A

Waktu : Rabu, 26 Oktober 2016

Lokasi: Gedung FIS, Lantai 3

P = Peneliti

I = Informan

P :Kenapa Ana pilih Jurusan Sejarah?

I :Awalnya sih karena pendidikan, emang lulus SMA pengen jadi guru. Kalo suka sejarah itu emang terinspirasi sama guru aku, dia masih muda dan cara ngajarnya enak banget jadinya kita tau oh ternyata bangunan aja ada sejarahnya. Apapun punya sejarah makanya kita tertarik banget ketika tau sejarah keluar, seru banget.

- P :Gimana sih cara Ana mempelajari materi pembelajaran sejarah? Ana lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?
- I :Dibantu, kalo aku tuh kalo belajar nyatet apa yang dosen jelasin jadi aku tuh nyatet semua. Kalo misalnya dosen ga jelasin ya aku ga nyatet.
- P :Jadi menurut Ana penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?
- I :Berpengaruh banget, karena ibaratnya aku tuh baca sendiri juga tapi kan dari yang kita baca ada yang gak kita ngertiin juga, ada yang kita gak paham. Siapa tau aja yang kita paham itu salah gitu, kan kita butuh penjelasan dari dosen itu. Ibarat kalo menggambar kita baru gambar sketsanya dari cara dosen menjelaskan jadi kita bias menemukan gambar yang utuh.
- P :Menurut Ana ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?
- I :Ada, Bu Cintia aku suka beliau pernah sekali ngajar Eropa, cara dia ngejelasin tuh enak. Jadinya kan kita juga aktif ya disuruh presentasi, selesai presentasi jadi Bu Cintia tuh ngejelasin dari awal sampe akhir dan itu detail banget dari yang kita pelajarin udah tau jadi semakin tau. Terus cara dia ngasih tugas itu bisa belajar dari tugas itu jadinya kita tau. Aku pribadi sih suka cara dosen ngejelasin yang *freindly*, gak ngejang yaudah gini loh nak gitu. Pokonya yang gak A, B, C, D kan ada yang begitu jadinya kan kalo mau nanya jadi takut.
- P :Misalnya kalau dosen menjelaskan sutau materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?
- I :Iya, aku termasuk susah nerima istilah-istilah asing dan artiannya di jelasin terus dimasukin ke dalam kehidupan sehari-hari. Kayak Borjua, tadinya aku gatau tuh artinya apaan kalo disederhanakan artinya kan orang yang punya tanah jadi kan oh iya ya gampang diinget.
- P :Menurut Ana ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?

- I :Ada sih, kayak gini sekarang kan kuliah ada presentasi. Setelah presentasi ya udah ga di jelasin, emang iya ngasih tambahan yang jauh dari materi kadang juga cuma kritik doang teknisnya tapi bukan materinya. Dikasih tau sih cara presentasinya tapi kan yang kita butuh ya materinya kak.
- P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?
- I :Ya itu tadi loh, kita yang tadinya separo paham dari yang kit abaca. Setelah ada dosen jelasin jadinya kitanya kan paham apalagi dosen itu cara jelasinnya enakan yang tadinya kita ga ngerti, kita berani nanya itu loh, akhirnya kita punya pemahaman yang utuh. Jadi itu bakal keinget banget, wawasannya juga jadi tambah luas seneng kalo ngobrol sama temen kayak debat gitu. Aku tuh punya grup di luar sekolah, dan disitu obrolannya semua tersangkut sama sejarah, kemaren kita abis ngebahas antara Palestine sama Israel itu kan kayak aku berani ngomong karena berantemnya karena ini loh, karena sejarahnya aku pelajarin. Jadi untuk menularkan ke orang lainnya pun seneng kak.

Informan 10

Nama: Tika
 Angkatan: 2015 C
 Waktu : Selasa, 01 November 2016
 Lokasi: Gedung FIS lantai 3

P = Peneliti

I = Informan

- P :Kenapa Tika pilih Jurusan Sejarah?
- I :Karna suka banget sama sejarah itu karena awalnya dari nonton film, baca-baca buku, terus keluarga juga kayak gitu suka ada diskusi kecil terus kalo pelajaran sejarah tuh banyak cerita banyak narasi jadi itu awalnya kenapa milih jurusan sejarah.

- P :Gimana sih cara Tika materi pembelajaran sejarah? Tika lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?
- I :Sebenarnya sih dua-duanya kalo baca buku itu maksudnya kita bikin pemahaman sendiri, kalo kita denger penjelasan dosen kan itu lebih dapet arahan gitu. Kalo denger penjelasan dosen jadinya kita bisa tau argumen-argumen dosen jadi nambah wawasan juga.
- P :Jadi menurut Tika penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?
- I :Ya pengaruhnya tuh banyak banget ya, karena kan dosen kan punya pemikiran lain. Kalo kita baca buku mungkin konteksnya tuh A, misal kalo kita denger penjelasan dosen konteksnya tuh jadi beda. Jadi kita paham gitu terhadap pandangan-pandangan yang ada.
- P :Menurut Tika ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?
- I :Ada yang menarik, dia itu kasih kita buku terus dipertemuan berikutnya kita diskusiin dan diskusiinya itu ada kontak sama mahasiswanya itu satu-satu jadi ngeksplor mahasiswa itu juga.
- P :Menurut kamu penjelasan yang mudah dipahami itu yang kayak gimana sih?
- I :Jadi kalo baca buku tuh kita dikasih arahan gimana caranya berpikir, kita diajarin kalo baca buku ga boleh nerima mentah-mentah dengan apa yang ada di buku, maksudnya kita diajarin cara mengkritisi suatu buku.
- P :Misalnya kalau dosen menjelaskan suatu materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?
- I :Kayak gitu tuh susah, kita juga kan ga ngerti apa yang dia maksud jadi nanti kayak ngelos gitu.
- P :Menurut Tika ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?
- I :Kayaknya sih ga ada deh, mungkin karena kesalahan mahasiswanya juga kayak misalnya ni pada pertemuan pertama kita dikasih tau buat bahas ini.

Tapi, mahasiswa sendiri gatau apa yang mau dibahas. Jadi karena mahasiswanya aja, dosennya sih kalo jelasin ya *fine-fine* aja.

P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?

I :Pertama, kita bisa pahami suatu materi tanpa kita harus baca buku kalo dosennya penjelasannya baik. Kedua, jadi terpancing untuk baca lebih kita dikasih gambaran-gambaran terus dikasih suatu pertanyaan jadi kitanya terangsang untuk cari tau sendiri.

Informan 11

Nama: Dika

Angkatan: 2016 C

Waktu : Senin, 31 Oktober 2016

Lokasi: Gedung FIS lantai 1

P = Peneliti

I = Informan

P :Kenapa Dika pilih Jurusan Sejarah?

I :Gua suka sejarah sih karena emang dari dulu suka diajak ke tempat-tempat sejarah sama orang tua, dari situ banyak pengetahuan jadi pengen ditambahin.

P :Gimana sih cara Dika materi pembelajaran sejarah?Dika lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?

I :Kalo gua baca buku paling anti sebenarnya soalnya lebih seneng itu ketempatnya. Selain itu, juga diskusi itu lebih gampang nyantol daripada gua harus baca satu buku selesai karena gua bukan tipikal orang yang gampang dan seneng baca buku.

P :Jadi menurut Dika penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?

- I :Berpengaruhnya sedikit sih kadang ada beberapa penjelasan yang akhirnya nyantol dan membuat gua jadi punya argument sendiri kenapa dosen itu berpendapat A sedangkan yang gua tau itu B.
- P :Menurut Dika ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?
- I :Aada ada.. Pertama penjelasan yang ngajak gua berdiskusi terus selain berdiskusi terus dia juga bikin gua ngerasa argument dan pendapat yang gua bilang itu salah jadi gua disitu langsung kalo ngomong sama dia berarti seenggaknya harus baca dulu. Setelah itu, dia tuh ngejelasin yang bener-bener gambling sampe gua tuh jelas, sejelas-jelasnya.
- P :Penjelasan yang jelas tuh yang kayak gimana sih?
- I :Pertama itu yang ada buktinya, semisal membahas sejarah politik itu implementasi di hari ini tuh apa gitu.
- P :Misalnya kalau dosen menjelaskan suatu materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?
- I :Itu bukan ngehambat sih, malah justru pembelajaran itu jadi gagal. Gak bisa di serap gitu, jadi gue cuma dengerin dia ngomong.
- P :Menurut Dika ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?
- I :Gak ada sih, semua dosen ngedengerinnya enak terus gampang.
- P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?
- I :Berarti penjelasannya berhasil, terus gua dateng ke kampus gak sia-sia hahaha jadi ada yang gua bawa pulang.

Informan 12

Nama: Astrid
Angkatan: 2016 C
Waktu : Senin, 31 Oktober 2016
Lokasi: Gedung FIS lantai 1

P = Peneliti

I = Informan

P :Kenapa Astrid pilih Jurusan Sejarah?

I :Eee gimana ya, awalnya aku tuh ditentang sama orang tua karena dari SMA aku dipaksa buat masuk IPA dan pas kuliah aku dipaksa masuk fisika. Aku tuh gakmau makanya aku coba-coba tes , pokoknya aku milih yang gak ada IPAnya karena sebenarnya tuh aku gak suka itung-itungan.

P :Gimana sih cara Astrid materi pembelajaran sejarah? Astrid lebih suka belajar sendiri dari buku atau denger dari penjelasan dosen?

I :Dua-duanya sih, jadi baca buku terus jadi apa yang ada di buku dijelasin biar maksudnya tuh cuma baca doang kan kadang ada beberapa hal yang gak dimengerti. Kalo penjelasan dari dosen kan kadang suka dijelasin kalo ada istilah-istilah yang sulit. Jadi biar bisa lebih diserap.

P :Jadi menurut Astrid penjelasan yang di berikan dosen sangat berpengaruh gak sih terhadap pemahaman kamu sendiri?

I :Iya soalnya jadi bisa memahamin kata-kata yang dikasih dosen, kalo kata-kata buku kan ada yang baku. Kayak ni aku dapet tugas bukunya buku terjemahan, jadi tuh agak kurang ngerti. Kalo misalnya udah dapet penjelasan dari dosennya ya lumayan agak bisa ngerti.

P :Menurut Astrid ada gak sih dosen yang menarik dalam menyajikan materi pembelajaran?

I :Ada, apa ya penjelasannya tuh kata-katanya gak ribet gitu jadi kayak misalkan ada kata-kata sulit dijelasin sama dia. Tapi penjelasan dia tuh masih bisa dimengerti sama bahasa kita. Gak cuma kayak dari bahasa buku , dijelasin ulang engga.

P :Misalnya kalau dosen menjelaskan suatu materi dengan menggunakan istilah, tapi dosen tersebut gak jelasin dulu nih istilah tersebut. Kira-kira itu akan menghambat pemahaman kamu sendiri ga?

I :Kalo menghambat mungkin kalo sekarang ada KBBI juga ya jadi bisa di *searching* gitu. Jadi emang ga begitu ngehambat sih.

- P :Menurut Astrid ada gak penjelasan dosen yang agak sedikit sulit dimengerti?
- I :Ada ka, biasanya yang suaranya terlalu pelan. Tapi kalo dalam hal penjelasan sih lumayan, ya cuma karena suaranya aja yang teralalu pelan.
- P :Menurut kamu apa sih keuntungan yang bisa di dapet kalo kamu paham dengan apa yang dijelaskan oleh dosen?
- I :Ya biar misalnya kalo aku jadi guru atau dosen ya bisa dijelasin lagi ke muridnya, bisa dibagi ilmunya ke siapa pun kayak misalnya ada tetangganya ya bisa dijelasin.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Noor Adlina Natasya, lahir dari hasil buah cinta antara Bapak Achmad Faiz dan Elly Hernawati yang dilahirkan di Kota Sukabumi pada tanggal 03 Maret 1995. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Sejak kecil sampai saat ini penulis dibesarkan di Kabupaten Tangerang, tepatnya di Jalan Flamboyan 5 no. 17 Blok E26 RT006/RW011, pondok indah, Kelurahan Kutabumi, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten.

Penulis menempuh pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SDN Priuk 06, kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 12 Tangerang, setelah itu penulis meneruskan pendidikan di SMAN 4 Tangerang dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis hijrah dengan niat untuk memperbaiki hidup melalui jalur pendidikan dan juga ingin mewujudkan keinginan almarhumah ibu yang ingin salah satu anaknya menjadi guru. Akhirnya penulis dapat menempuh studi di Universitas Negeri Jakarta hingga penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.